

## Bagian 1

SEJARAH RASULULLAH SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM

(BAGIAN 1)

### **KEHIDUPAN BANGSA ARAB SEBELUM KELAHIRAN RASULULLAH SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM.**

**Sumber:** *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam*, judul asli *Arahiqul makhtum* Syekh Syafiyurrahman Mubarakfury, di terjemahkan Abu haidir, Kantor dakwah dan bimbingan bagi pendatang Al-Sulay, Riyadz, KSA.

#### **1. Kehidupan Agama**

Pada awalnya, mayoritas Bangsa Arab mengikuti Nabi Ibrahim *'alaihissalam*, yaitu ajaran tauhid untuk beribadah hanya kepada Allah *Ta'ala*.

Setelah berlalunya waktu yang panjang, mereka melalaikan hal tersebut, walaupun ada sisa-sisa peninggalan ajaran tauhid Nabi Ibrahim *'alaihissalam*.

Hingga suatu saat di Mekah tersebutlah seorang yang bernama Amr bin Luhay dari suku Khuza'ah yang sangat dihormati dan dimuliakan kaumnya karena kedermawanan dan prilakunya yang baik. Suatu ketika, ia pergi ke Syam dan di sana melihat masyarakatnya menyembah berhala sebagai bentuk ibadah. Ia menyimpulkan bahwa itu adalah perbuatan baik. Sekembalinya dari Syam, Amr pun membawa berhala yang bernama Hubal dan meletakkannya di ka'bah. Lalu dia mengajak kaumnya untuk melakukan apa yang dilakukan penduduk Syam.

Karena pengaruh kedudukannya, tak lama penduduk Mekah pun menjadi penyembahan berhala dan menjadi agama baru bagi mereka. Ajaran tersebut dengan cepat menyebar ke wilayah Hijaz (Mekah dan sekitarnya) hingga menyebar luas meliputi Jazirah Arabi. Bahkan, di sekitar Ka'bah ada ratusan berhala yang disembah. Dari sanalah mulai lagi bermunculan berbagai bentuk kesyirikan, bid'ah, dan khurafat di masyarakat Arab.

## **2. Kehidupan Sosial**

Struktur kehidupan sosial masyarakat Arab berkelas dan bersuku-suku. Adanya pemandangan yang sangat kontras antara kaum bangsawan dengan segala kemewahan dan kehormatannya dengan rakyat jelata dengan segala kekurangan dan kehinaan yang tak terperi.

Kehidupan antar suku pun penuh dengan persaingan yang sering mengakibatkan pertikaian dengan bumbu fanatisme kesukuan yang kental. Setiap anggota suku pasti membela orang yang satu suku dengannya, tak peduli perbuatannya benar atau salah, sehingga terkenal ucapan di antara mereka,

"Bantulah saudaramu, baik dia berbuat zalim atau dizalimi."

Perlakuan terhadap wanita juga tak kalah zalimnya. Laki-laki dapat melakukan poligami tanpa batas, bahkan dapat menikahi dua bersaudara sekaligus. Demikian pula mereka dapat dapat menceraikannya sesuka. Sementara itu perzinahan merupakan masalah biasa. Bahkan ada suami yang memerintahkan istrinya tidur dengan laki-laki lain semata-mata ingin mendapatkan keturunan mulia dari lakilaki tersebut. Kelahiran anak perempuan menjadi aib yang berat mereka tanggung, bahkan dikenal di sebagian mereka istilah *wa'dul banat* (mengubur anak wanita hidup-hidup).

Perjudian dan minuman keras juga merupakan hal yang sangat lumrah dilakukan di tengah masyarakat, bahkan menjadi sumber prestise tersendiri.

Kesimpulannya, kondisi sosial mereka sangatlah parah, sehingga kehidupan berlangsung tanpa aturan layaknya binatang.

### **3. Kondisi Ekonomi**

Masyarakat Arab adalah masyarakat pedagang. Sebagian kecil penduduk pinggiran negeri, hidup secara bertani dan memelihara hewan ternak. Mereka belum mengenal dunia perindustrian. Hasil-hasil produksi biasanya mereka dapatkan dari Yaman atau Syam (Syam pada masa sekarang meliputi Palestina, Lebanon, Yordan, dan Suria).

Kemiskinan cukup mewarnai kehidupan masyarakat, meskipun ada sejumlah pedagang besar dan bangsawan.

### **4. Akhlak terpuji**

Betapapun demikian, bangsa Arab masih memiliki beberapa akhlak yang sangat terpuji, walau kadang ditampilkan dengan cara yang salah. Diantaranya adalah kedermawanan, memenuhi janji, menjaga kemuliaan jiwa dan pantang dihina, pemberani, lemah lembut suka menolong dan sederhana.

## **KELAHIRAN DAN MASA PERTUMBUHAN RASULULLAH *SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM***

### **Kelahiran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam***

**Rasulullah** *shallallahu 'alaihi wa sallam* dilahirkan pada hari senin pagi 9 *Rabi'ul Awwal*, tahun Gajah. Bertepatan dengan tanggal 20 atau 22 April 571 M. (Banyak pendapat ulama tentang kapan waktu Nabi Muhammad dilahirkan.)

Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* dilahirkan dari suku Quraisy, yaitu suku yang paling terhormat dan terpandang di tengah masyarakat Arab pada waktu itu. Dari suku Quraisy tersebut, Beliau dari bani Hasyim, anak suku yang juga paling terhormat di tengah suku Quraisy.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lahir dalam keadaan yatim. Karena bapaknya; Abdullah telah meninggal ketika ibunya; Aminah mengandungnya di usia dua bulan.

Setelah melahirkannya, sang ibu segera membawa bayi tersebut ke kakeknya Abdul Mutthalib. Betapa gembiranya sang kakek mendengar berita kelahiran cucunya. Lalu dibawanya bayi tersebut ke dalam Ka'bah, dia berdoa kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya. Anak tersebut kemudian diberi nama Muhammad; nama yang belum dikenal masyarakat Arab waktu itu. Lalu pada hari ketujuh setelah kelahirannya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dikhitan.

## **KEHIDUPAN DI BANI SA'AD**

Selain ibunya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* disusukan juga oleh Tsuwaibah; budak Abu Lahab. kemudian, -sebagaimana adat kebiasaan masyarakat perkotaan waktu itu- Ibunya mencari wanita pedesaan untuk menyusui putranya. maka terpilihilah seorang wanita yang bernama Halimah binti Abi Dzu'aib dari suku Sa'ad bin Bakar, yang kemudian lebih di kenal dengan panggilan Halimah as-Sa'diyah.

Sesungguhnya atas kehendak Allah jualah, hingga Halimah as-Sa'diyah menyusui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika kecilnya. Sebab ketika pertama kali ditawarkan untuk menyusuinya, dia terasa enggan menerimanya, karena rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*

anak yatim yang tidak dapat diharapkan imbalan materi yang layak darinya. tetapi, ketika tidak didapatkan lagi bayi lain untuk disusui, maka diapun menerima bayi Muhammad untuk disusui di perkampungan Bani Sa'ad.

Ternyata dia tidak salah pilih, karena yang dia susui telah Allah persiapkan menjadi manusia paling agung di muka bumi ini yang akan membawa jalan terangbagi umatnya yang beriman. maka wajar, setelah itu kehidupan Halimah as-Sa'diyah penuh dengan keberkahan.

Demikianlah, 5 tahun pertama kehidupan rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dia lalui di daerah perkampungan dengan kehidupan yang masih asri dan udara segar di lembah Bani Sa'ad. hal tersebut tentu saja banyak berpengaruh bagi pertumbuhan rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, baik secara fisik maupun kejiwaan.

### **PERISTIWA PEMBELAHAN DADA (*SYAQQUS SHADR*)**

Pada saat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berusia 5 tahun, dan saat beliau masih dalam perawatan Halimah as-Sa'diyah di perkampungan Bani Sa'ad terjadilah peristiwa besar yang sekaligus menunjukkan tanda-tanda kenabiannya kelak. Peristiwa tersebut dikenal dengan istilah Pembelahan Dada (*Syaqqus Shadr*).

Suatu hari, ketika rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bermain bersama teman-temannya, tiba-tiba datang malaikat Jibril menghampiri dan menyergapnya. Lalu dia dibaringkan, kemudian dadanya di belah, lalu hatinya di ambil selanjutnya dikeluarkan segumpal darah darinya, seraya berkata: "Inilah bagian setan yang ada padamu." Kemudian hati tersebut dicuci di bejana emas dengan air Zam-Zam, setelah itu dikembalikan ke tempat semula.

Sementara itu, teman-teman sepermainannya melaporkan kejadian tersebut kepada Halimah seraya berkata: "Muhammad dibunuh...Muhammad dibunuh. "Maka mereka bergegas menghampiri tempat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* semula, disana mereka mendapatkan rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam keadaan pucat pasi.

Setelah kejadian tersebut, Halimah sangat khawatir terhadap keselamatan Muhammad kecil *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Akhirnya tak lama setelah itu, dia memutuskan untuk memulangkannya kepada ibunya di kota Makkah. Maka berangkatlah Halimah ke Makkah dan dengan berat hati dikembalikannya rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada ibunya.

## **DITINGGAL IBU TERCINTA**

Setelah beberapa lama tinggal bersama ibunya, pada usia 6 tahun, sang ibu mengajaknya berziarah ke makam suaminya di Yatsrib. Maka berangkatlah mereka keluar dari kota Makkah, menempuh berjalan sepanjang 500 km, di temani oleh Ummu Aiman dan di biayai oleh Abdul Muththalib. Di tempat tujuan, mereka menetap sebulan.

Setelah itu mereka kembali ke Makkah. Namun di tengah perjalanan, ibunya menderita sakit dan akhirnya meninggal di perkampungan Abwa' yang terletak antara kota Makkah dan Madinah.

## **DI BAWAH ASUHAN SANG KAKEK**

Sang kakek; Abdul Muththalib, sangat iba terhadap cucunya yang sudah menjadi yatim piatu diusianya yang masih dini. Maka dibawah sang cucu ke rumahnya, diasuh dan dikasihi melebihi anak-anaknya sendiri.

Pada saat itu Abdul Muththalib memiliki tempat duduk khusus di bawah Ka'bah, tidak ada seorangpun yang berani duduk di atasnya, sekalipun anak-anaknya, mereka hanya berani duduk di sisinya. Namun Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* -yang saat itu masih anak-anak- justru bermain-main dan duduk di atasnya. Karuan saja paman-pamannya mengambil dan menariknya. Namun ketika sang kakek melihat hal tersebut, beliau malah melarang mereka seraya berkata, "Biarkan dia, demi Allah, anak ini punya kedudukan sendiri."

Akhirnya Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* kembali duduk di majlisnya, diusapnya punggung cucunya tersebut dengan suka cita melihat apa yang mereka perbuat.

Tapi lagi-lagi kasih sayang sang kakek tal berlangsung lama di rasakan Muhammad kecil. Saat Rasulullah saw. berusia 8 tahun, kakeknya meninggal dunia di Mekkah. Namun sebelum wafat beliau berpesan agar cucunya tersebut dirawat oleh paman dari pihak bapakna; Abu Thalib.

## **DI PANGKUAN PAMANNYA**

Kini Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* berada dalam asuhan pamannya yang juga sangat mencintainya. Abu Thalib merawatnya bersama anak-anaknya yang lain, bahkan lebih disayangi dan dimuliakan. Begitu seterusnya Abu Thalib selalu di sisi Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam*, merawatnya, melindungi dan membelanya, bahkan hingga beliau diangkat menjadi Rasul. Hal tersebut berlangsung tidak kurang selama 40 tahun.

## **BERSAMA PENDETA BUHAIRA**

Pada saat Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* berusia 12 tahun, Abu Thalib mengajaknya berdagang ke negeri Syam. Sesampainya di perkampungan Bushra yang waktu itu

masuk wilayah negeri Syam, mereka disambut oleh seorang pendeta bernama Buhaira. Semua rombongan turun memenuhi jamuan Bahira kecuali Rasulullah sawa..

Pada pertemuan tersebut, Abu Thalib menceritakan perihal Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* dan sifat-sifatnya kepada pendeta Buhaira. Setelah mendengar ceritanya, sang pendeta langsung memberitahukan bahwa anak tersebut akan menjadi pemimpin manusia sebagaimana yang dia ketahui ciri-cirinya dari kitab-kitab dalam agamanya. Maka dia meminta Abu Thalib untuk tidak membawa anak tersebut ke negeri Syam, karena khawatir di sana orang-orang Yahudi akan mencelakainya.

Akhirnya Abu Thalib memerintahkan anak buahnya untuk membawa pulang kembali Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* ke Mekkah.

## **PERANG FIJAR**

Pada usia 15 tahun, Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* ikut serta dalam perang Fijar yang terjadi antara suku Quraisy yang bersekutu dengan Bani Kinanah melawan suku Qais Ailan. Dan peperangan dimenangkan oleh suku Quraisy.

Pada peperangan tersebut, Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* membantu paman-pamannya menyiapkan alat panah.

## **HILFUL FUDHUL**

Setelah perang Fijar usai, diadakanlah perdamaian yang di kenal dengan istilah Hilful Fudhul, disepakati pada bulan Dzulqaidah yang termasuk bulan Haram, di rumah Abdullah bin Jud'an At-Taimi.

Semua kabilah dari suku Quraisy ikut dalam perjanjian tersebut. Di antara isinya adalah kesepakatan dan upaya untuk selalu membela siapa saja yang dizalimi dari penduduk Mekkah. Dan mereka akan menghukum orang yang berbuat zalim sampai dia mengembalikan hak-haknya.

Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* ikut serta menyaksikan perjanjian tersebut, bahkan setelah Beliau menjadi Rasul, Beliau masih mengingatnya dan memujinya, seraya berkata,

"Saya telah menyaksikan perjanjian damai di rumah Abdullah bin Jud'an yang lebih saya cinta dari unta merah[1]. Seandainya saya diundang lagi setelah masa Islam, niscaya saya akan memenuhinya."

## **NASAB NABI MUHAMMAD**

Nasab atau garis keturunan adalah sesuatu yang sangat dijaga dan diperhatikan oleh Islam. Demikian kuatnya Islam dalam memperhatikan nasab, ia pun dijadikan salah satu dari lima hal yang wajib dijaga dalam Islam. Karena itu Islam melarang perzinahan, salah satu hikmahnya agar nasab terjaga.

Perhatian Islam terhadap nasab juga dengan menjadikannya salah satu indikator kedudukan seseorang. Apabila seorang laki-laki hendak menikahi seorang wanita, maka salah satu faktor yang dipertimbangkan adalah nasabnya. Walaupun nasab bukan segalanya karena kedudukannya masih kalah dibanding faktor ketakwaan.

Demikian juga dengan Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau juga memiliki keutamaan nasab. Beliau merupakan keturunan orang-orang pilihan di setiap generasinya. Nabishallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

. . . .

"Sesungguhnya Allah memilih Ismail dari anak-anak keturunan Ibrahim. Dan memilih Kinanah dari anak-anak keturunan Ismail. Lalu Allah memilih Quraish dari anak-anak keturunan Kinanah. Kemudian memilih Hasyim dari anak-anak keturunan Quraish. Dan memilihku dari anak keturunan Hasyim." (HR. Muslim dan Ibnu Majah).

Sebagai umat Nabi Muhammad kita pun selayaknya mengenal nasab beliau. Berikut ini nasab lengkap Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

### **Nasab Nabi Muhammad**

Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin an-Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan (Ibnu Hisyam: Sirah an-Nabawiyah, 1:1) bin Ismail bin Ibrahim.

Tidak ada perselisihan di kalangan ahli sejarah bahwa Adnan adalah anak dari Nabi Ismail *'alahissalam*. Oleh karena itu, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari kalangan Arab Adnaniyah atau al-Arab al-Musta'rabah.

Para ahli sejarah membagi orang-orang Arab menjadi tiga golongan:

**Pertama:** al-Arab al-Baidah ( ) mereka adalah orang-orang Arab kuno yang sudah punah. Seperti kaum 'Aad, Tsamud, Kan'an, dll.

**Kedua:** al-Arab al-'Aribah ( ) mereka adalah orang Arab asli dari keturunan Ya'rib bin Yasyjub bin Qahthan. Karena itu,

mereka juga disebut Arab Qahthaniyah. Mereka berasal dari Yaman.

**Ketiga:** al-Arab al-Musta'robah ( ) mereka adalah orang yang ter-arabkan dari keturunan Nabi Ismail bin Ibrahim 'alaihissalam. Mereka dikenal dengan Arab Adnaniyah (al-Mubarakfury: *ar-Rahiq al-Makhtum*, Hal: 16).

Mengapa Arab Adnaniyah disebut al-Arab al-Musta'robah, orang yang ter-arabkan, karena nenek moyang mereka Nabi Ismail bin Ibrahim 'alaihissalam bukanlah seorang yang berasal dari Jazirah Arab. Nabi Ibrahim berasal dari Irak (Utsman al-Khomis: *Fabihudahum Iqtadir*, Hal:113). Kemudian beliau membawa anaknya Ismail ke Jazirah Arab. Nabi Ismail menetap di sana, menikah dengan orang-orang setempat, dan memiliki keturunan. Inilah yang menyebabkan keturunan Nabi Ismail ini disebut dengan al-Arab al-Musta'robah.

Para ulama berpendapat siapapun yang nasabnya sampai kepada Hasyim, maka dia adalah keluarga ahlul bait Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Berbeda dengan orang-orang Syiah yang hanya mengkategorikan ahlul bait Nabi hanya dari anak keturunan Ali dan Fatimah saja.

### **Ayah dan Ibu Nabi Muhammad**

Ayah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hisyam bin Abdu Manaf. Kakek Nabi, Abdul Muthalib, awalnya memiliki anak yang sedikit dan kaumnya meremehkannya. Sebagaimana seorang yang ditokohkan namun memiliki anak yang sedikit, padahal parameter kemuliaan di zaman itu adalah banyaknya anak, terutama anak laki-laki. Karena hal itu, Abdul Muthalib bernadzar seandainya dikaruniai 10 orang

anak lagi, maka ia akan mengorbankan (menyembelih) salah satu anaknya untuk dipersembahkan kepada Allah.

Saat ia mengundi nama-nama anaknya yang keluar adalah nama Abdullah, padahal Abdullah adalah anak kesayangannya. Orang-orang Quraisy, paman-paman Abdullah dari Bani Makhzum melarang Abdul Muthalib merealisasikan nadzarnya. Akhirnya disepakati 100 onta dikorbankan sebagai ganti Abdullah.

Setelah cukup usia, Abdullah dinikahkan dengan Aminah binti Wahab bin Abdu Manaf bin Zuhrah bin Kilab. Ia adalah perempuan yang paling mulia di kalangan Quraisy, baik dari segi nasab maupun kedudukan sosial.

Beberapa waktu setelah pernikahan keduanya, Abdullah pergi menuju Syam untuk berdagang. Ketika hendak kembali ke Mekah, ia jatuh sakit sehingga ia pun tinggal di tempat paman-pamannya di Madinah. Kemudian Abdullah wafat di kota yang kelak menjadi tempat hijrah anaknya ini. Ia dimakamkan di rumah an-Nabighah al-Ja'di. Saat itu usia Abdullah baru 25 tahun dan ia sedang menanti kelahiran anak pertamanya.

Beberapa tahun kemudian, Aminah menyusul kepergian sang suami. Saat itu anak pertama mereka Muhammad bin Abdullah baru menginjak usia 6 tahun (Ibnu Hisyam: *Sirah an-Nabawiyah*, 1:156).

## **Paman dan Bibi Nabi**

Abdul Muthalib memiliki 12 orang anak, enam laki-laki dan enam perempuan. Anak-anak Abdul Muthalib yang laki-laki adalah Abbas, Abdullah, Hamzah, Abu Thalib, az-Zubair, al-Harits, Hajl, al-Muqawwim, Dhirar, dan Abu Lahab (namanya adalah Abdul Uzza). Dari nama-nama ini, kita ketahui bahwa

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* memiliki 6 orang paman.

Empat orang paman beliau menjumpai masa-masa Islam. Mereka adalah Abu Thalib, Abu Lahab, namun keduanya tetap dalam kekufuran mereka, tidak memeluk Islam hingga mereka wafat. Dua orang lainnya adalah Hamzah dan Abbas, keduanya memeluk Islam dan wafat sebagai seorang muslim, *radhiallahu 'anhuma*.

Adapun anak-anak perempuan Abdul Muthalib ada enam orang. Mereka adalah Shafiyah, Ummu Hakim al-Baidha, 'Atikah, Umaymah, Arwa, dan Barrah (Ibnu Hisyam: *Sirah an-Nabawiyah*, 1:108-110).

## **bagian 2**

.

### **Kisah Nabi Muhammad SAW**

#### **Biografi Nabi**

Dari Ubdaidullah bin Utbah, ia mengabarkan bahwa Abdullah bin Abbas radhiallahu anhuma menyediakan waktu khusus dalam harinya untuk mempelajari sirah Nabi . (Maghazi Rasulullah oleh Mushthafa al-A zhama, Hal: 23).

Abdullah bin Abbas adalah sepupu dan sahabat Rasulullah yang hidup bersama Nabi , namun beliau tetap mempelajari dan mengkaji kehidupan Nabi untuk beliau teladani. Bagaimana dengan kita?

Biografi Nabi atau yang sering disebut sirah nabi adalah bagian dari agama ini. Allah berfirman,

.

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. An-Najm: 3-4).

Allah juga berfirman,

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS. An-Nahl: 44).

Penjelasan agama ini didapatkan melalui penjelasan secara lisan, amalan, dan penetapan. Sirah Nabi adalah bentuk amalan. Karena merupakan praktik dari Rasulullah terhadap Alquran. Karena itu, mempelajari sirah Nabi adalah hal yang sangat penting.

Ada beberapa alasan yang menjadi alasan mengapa membaca biografi Nabi itu penting:

**Pertama:** Allah memerintahkan kita untuk menyusun dan membukukan perjalanan hidup Nabi-Nya . Allah Ta ala berfirman,

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).

Tidak mungkin seseorang bisa menjadikan Nabi sebagai teladan kecuali dengan mempelajari jalan hidup beliau. Dan seseorang tidak bisa mempelajari perjalanan hidup beliau kecuali ada pembukuan sunnah, bimbingan, perkataan, perbuatan, dan taqirir beliau .

**Kedua:** kita mempelajari perjalanan hidup Nabi, karena merupakan perjalanan tokoh terbesar dalam sejarah dunia. Perjalanan hidup manusia, anak keturunan Adam yang paling utama. Sebagaimana sabda beliau,

Aku adalah pemimpin anak adam pada hari kiamat (HR. Muslim, 4: 1782).

Sering sejarah kehidupan tokoh-tokoh besar dunia saja menarik perhatian kita. Lalu kita pun membacanya, memberi inspirasi dan semangat pada kehidupan kita. Lalu bagaimana dengan sejarah tokoh terbesar dalam peradaban

manusia? Sudahkah kita membacanya? Sudahkah memberi semangat dan inspirasi dalam kehidupan kita?

**Ketiga:** mempelajari sirah Nabi merupakan jalan untuk memahami Alquran. Karena banyak ayat yang diturunkan berkaitan dengan suatu kejadian dalam perjalanan hidup Nabi . Kemudian setelah ayat tersebut diturunkan, Rasulullah mempraktikkan suatu amalan sebagai penjelasan dari ayat. Ini merupakan penjelasan secara amal/praktik dari beliau .

Jadi, sirah menjelaskan ayat dari sisi sebab diturunkannya dan dari sisi bagaimana mengamalkan kandungan ayat tersebut.

Abdurrahman bin Humaid Badis *rahimahullah* mengatakan, Memahami Alquran adalah dengan cara memahami kehidupan Nabi dan sunnahnya. Memahami kehidupan Nabi bergantung kepada Alquran. Dan memahami Islam adalah dengan cara memahami keduanya. (*ad-Durar al-Ghaliyah fi Adab ad-Da wah wa ad-Da iyah* oleh Ibnu Badis, Hal: 59).

**Keempat:** di antara prinsip agama yang paling mendasar adalah pengenalan seseorang terhadap Nabi Muhammad . Prinsip ini merupakan prinsip dasar yang kedua setelah mengenal Allah .

Mengenal Nabi meliputi lima hal: (1) mengenal nasab beliau yang merupakan nasab yang mulia, (2) mengetahui tahun dan tempat beliau dilahirkan serta tempat hijrahnya, (3) mengetahui kehidupan kenabian yang berlangsung selama 23 tahun, (4) dengan apa beliau diangkat menjadi nabi dan rasul, dan (5) untuk apa dan mengapa beliau diutus.

Nabi diutus dengan membawa risalah tauhid, mengesakan Allah . Membawa syariat-Nya yang terdapat perintah dan larangan. Beliau diutus sebagai rahmat, kasih sayang bagi

alam semesta. Mengeluarkan mereka dari gelapnya kesyirikan, kekufuran, dan kebodohan, menuju cahaya ilmu, hidayah, dan tauhid. Kemudian seseorang mendapatkan *maghfirah* dan ridha Allah. Mereka selamat dari siksa dan binasa.

Mengenal Rasulullah akan mengantarkan seseorang kepada:

Bertambah rasa cinta, pengagungan, dan pemuliaan kepada Nabi . Cinta dan pengagungan yang dibangun berdasarkan ilmu bukan hanya sekedar emosi temurun. Dan cinta karena pengetahuan inilah cinta yang dituntunkan oleh syariat.

Kita akan meneladani beliau . Umat Islam diperintahkan untuk menjadikan beliau sebagai teladan. Allah Ta ala berfirman, Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu . Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran: 31). Allah janjikan kecintaan dan pengampunan dosa bagi orang-orang yang meneladani Nabi. Tidak mungkin kita bisa meneladani beliau tanpa mengetahui perjalanan hidup beliau. Sesuatu yang menyempurnakan kewajiban, maka ia juga menjadi wajib untuk dilakukan. Allah mewajibkan meneladani Nabi, maka wajib bagi seseorang mengetahui perjalanan hidup beliau.

**Kelima:** sirah Nabi adalah ilmu yang luas cakupannya, bahkan bisa meliputi ilmu-ilmu syariat lainnya. Dari belajar sirah Nabi kita bisa mengetahui tentang:

Akidah: seseorang akan memahami urgensi akidah ketika mengetahui betapa besarnya perhatian Nabi dalam mensucikan akidah, mendakwahrkannya, dan menjadikannya prioritas dalam dakwahnya.

Hukum-hukum fikih: sering para sahabat bertanya tentang suatu permasalahan ibadah, lalu beliau menjawab dan menjelaskannya.

Akhlak: dari belajar sirah kita juga bisa mengetahui bagaimana praktik Rasulullah dalam kehidupan sosial. Bagaimana akhlak beliau terhadap sahabat-sahabatnya, istri-istrinya, pembantunya, dll.

Dakwah: kita bisa mengetahui materi dakwah Nabi dan bagaimana kesabaran beliau dalam menjalaninya.

## **Akhlak Nabi**

### **AKHLAK NABI DALAM PEPERANGAN**

Mungkin orang-orang yang membaca artikel ini akan sedikit tercengang, apa benar dalam peperangan itu ada kasih sayang?

Terkejut dan kaget itu wajar saja karena kita telah melihat peperangan secara umum yang terjadi di belahan dunia ini. Berbeda dengan peperangan Islam, perang dalam Islam bukanlah suatu ekspresi liar yang bertujuan merendahkan orang lain. Namun perang dalam Islam adalah peperangan dengan bimbingan ilahi bukan untuk menindas yang lemah dan menampilkan superioritas. Perjalanan kehidupan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* adalah bukti yang nyata atas praktik tersebut. Beliau mempraktikkan aturan-aturan perang dalam Islam tanpa berlebihan juga tidak menyepelekan. Apa yang beliau praktikkan dalam peperangan menunjukkan ketinggian dan kemuliaan akhlak secara umum. Kasih sayang yang begitu has, hingga menyentuh semua sisi kehidupan.

Demikian juga dalam perang, praktik akhlak yang mulia dalam kondisi ini bukanlah pengecualian. Sehingga amat

dikenal peperangan dalam Islam itu adalah praktik akhlak yang sempurna.

Ketika membaca beberapa peperangan Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*, baik perang yang langsung beliau pimpin atau beliau mengamanahi seorang sahabat untuk memimpinnya, jelaslah ketinggian metode perang nabawi ini. Perang ini menunjukkan kedalaman iman. Menunjukkan mulianya generasi awal yang mengikuti beliau *shallallahu alaihi wa sallam*. Dan benar-benar terwarisi dalam banyak kisah penaklukan mereka di masa al-Khalifah al-Rasyidun.

## **Menjaga Darah**

Umumnya pasukan yang menang atau lebih superior, mereka menolak untuk diajak memberhentikan peperangan. Karena mereka memiliki kesempatan untuk mengalahkan musuh, lalu menguasai daerah mereka. Dan kita lihat, negara atau kaum yang lemah biasanya mereka mengajukan perjanjian damai. Bagi mereka yang kuat, ekspansi pun akan terus berlanjut. Bukan saja nyawa yang hilang, akan tetapi malapetaka penjajahan dilakukan.

Kondisi demikian tidak pernah terjadi sekalipun di zaman Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*.

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* tidak pernah menjadikan perang sebagai solusi utama. Hal itu beliau tempuh sebagai alternatif terakhir karena untuk membela diri atau karena orang-orang yang memerangi beliau tidak mengetahui tentang Islam. Jika mereka tahu akan Islam, niscaya mereka akan memeluk Islam bahkan membelanya. Karena itu, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dalam peperangannya berkeinginan kuat untuk tidak menumpahkan darah musuhnya. Dan beliau

mempersiapkan hal itu dengan sebaik-baiknya. Sekiranya orang-orang yang tidak mengenal Islam itu mempelajari Islam sebelum mereka mengambil sikap, niscaya mereka tahu bahwa syariat Islam adalah syariat yang penuh kasih sayang.

**Orang yang memeluk Islam saat perang berkecamuk, maka ia tidak boleh dibunuh.**

Di antara ajaran Islam yang menunjukkan betapa Islam tidak ingin menumpahkan darah adalah ketika ada seseorang dari pihak musuh yang memeluk Islam saat perang tengah berkecamuk, maka ia tidak boleh dibunuh. Walaupun keislamannya itu meragukan (karena takut atau sudah terdesak pen.).

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* pernah marah kepada Usamah bin Zaid *radhiallahu anhu* karena ia membunuh seseorang yang memeluk Islam tatkala perang berkecamuk. Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* pernah mengirim suatu pasukan menghadapi kaum musyrikin. Ketika kedua pasukan tersebut bertemu, orang-orang musyrik menyerang orang muslim, maka mereka sengaja menyerangnya. Adapun kaum muslimin, menunggu mereka lalai. Perawi hadits-mengatakan, Kami mempertanyakan apa yang dilakukan oleh Usamah bin Zaid. Ketika ia mengangkat pedangnya, orang musyrik yang diperangnya mengucapkan *laa ilaaha illallah*. Namun Usamah tetap membunuhnya. Lalu datanglah orang kepada Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bertanya dan mengabarkan kepada beliau tentang apa yang dilakukan Usamah.

Rasulullah memanggil Usamah dan bertanya, Mengapa engkau lakukan itu? Usamah menjawab, Wahai Rasulullah, dia telah menyakiti umat Islam dan telah membunuh fulan

dan fulan Usamah menyebutkan beberapa nama-. Aku telah mengalahkannya. Ketika ia melihat pedangku, barulah ia mengucapkan laa ilaaha illalla .

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* menanggapi, Jadi engkau membunuhnya?! Iya. Jawab Usamah. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, Apa yang akan engkau pertanggung-jawabkan dengan kalimat laa ilaaha illallah pada hari kiamat nanti?

Usamah berkata, Wahai Rasulullah, doakan ampunan untukku . Rasulullah tetap mengatakan, Apa yang akan engkau pertanggung-jawabkan dengan kalimat laa ilaaha illallah pada hari kiamat nanti? dan beliau terus-menerus mengulangi kalimat tersebut. (HR. Muslim di Kitabul Iman).

Inilah sikap Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* terhadap orang yang memerangi beliau. Beliau tetap bersikap adil. Padahal Usamah bin Zaid adalah termasuk orang kesayangan beliau.

Orang yang dibunuh Usamah ini bukanlah orang kafir biasa. Ia adalah seseorang yang telah menyakiti dan membunuh beberapa orang dari umat Islam. Kemudian Usamah berhasil mengalahkannya, saat ia mengangkat pedangnya untuk tebasan terakhir, orang tersebut mengucapkan laa ilaaha illallah. Dalam keadaan demikian, pasti orang-orang akan mengatakan apa yang Usamah katakan. Yaitu orang itu mengatakan kalimat laa ilaaha illallah sebagai taktik melindungi diri agar tidak terbunuh. Jika tidak dalam keadaan terdesak, ia tidak akan mengatakan kalimat tauhid tersebut. Namun Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* tidak menerima alasan tersebut.

Sikap Rasulullah ini menunjukkan bahwa beliau ingin agar darah itu tidak tertumpah dan memaafkan orang tersebut.

Perhatikanlah! Adakah sikap ini dalam benak para pemimpin dunia dari kalangan non muslim? Tentu tidak akan kita dapati. Sikap demikian hanya akan didapati pada orang-orang yang berperang dengan niat seperti niat berperangnya Rasulullah dan para sahabatnya; mengajak orang yang kafir menjadi beriman. Mengajak mereka ke surga dan terhindar dari neraka. Inilah bentuk kasih sayang yang begitu indah untuk direnungkan.

### **Rasulullah Menerima Ajakan Perdamaian**

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* tidak mensyaratkan musuh memeluk Islam, baru perang dihentikan. Beliau menempuh cara apapun agar peperangan segera berhenti dan darah musuh tidak tertumpah. Walaupun perdamaian diajukan musuh tatkala mereka benar-benar lemah dan terdesak. Contohnya dalam peperangan berikut ini:

### **Perang Khaibar**

Ketika kemenangan kaum muslimin telah tampak, orang-orang Yahudi Khaibar mengajukan perjanjian damai kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Lalu apa yang dilakukan oleh Rasulullah? Simak penuturan Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berikut ini:

Ketika orang-orang Yahudi yakin mereka akan kalah, karena telah dikepung oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* selama 14 hari, mereka mengutus Ibnu Abi al-Huqaiq. Ia mengadakan perjanjian damai dengan Rasulullah. Beliau sepakat untuk menghentikan pertumpahan darah, namun mereka dikeluarkan dari Khaibar, dan menyerahkan harta benda dan hewan tunggangan mereka kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* kecuali yang melekat pada diri mereka yakni pakaian. Kemudian Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

Jaminan Allah dan Rasul-Nya terlepas dari kalian jika kalian menyembunyikan sesuatu. (Sirah Nabawiyah oleh Ibnu Katsir, 3: 367).

Yahudi Khaibar adalah mereka yang memiliki keinginan kuat dan mengerahkan segala kemampuan untuk memerangi umat Islam. Hal itu telah mereka lakukan dua tahun sebelum terjadi Perang Khaibar. Namun Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* tetap menerima permintaan damai mereka dan melindungi darah mereka.

### **Perang Bani Musthaliq**

Pada Perang Bani Musthaliq, Allah *Ta ala* memberi kemenangan untuk kaum muslimin. 100 rumah dari Bani Musthaliq berhasil dikuasai umat Islam. Namun Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* tidak membunuh mereka. Beliau tidak menerapkan hukuman sebagaimana para pemimpin di masa itu atau bahkan di masa sekarang lakukan. Bahkan Rasulullah membebaskan mereka semua dan mendudukkan tokoh mereka, Jauriyah binti al-Harits *radhiallahu anha*, sebagai wanita yang mulia di hadapan kaum muslimin. Rasulullah menikahi Juwairiyah dan menjadikannya salah seorang di antara ibu orang-orang yang beriman.

Pernikahan Rasulullah dengan tokoh Bani Musthaliq ini membuat para sahabat membebaskan semua tawanan Bani Musthaliq. Mereka enggan menjadikan besan Rasulullah sebagai tawanan perang.

Sejarah yang kita baca ini bukanlah perjalanan hidupnya malaikat. Ini adalah sejarah Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dan orang-orang yang beriman dengan Islam dan mempraktikkannya dalam kehidupan mereka.

### **Diutusnya Nabi**

## **MENGAPA NABI MUHAMMAD DIUTUS DI ARAB?**

Usia bumi telah tua. Lebih tua dari masa pertama saat Adam dan istrinya, Hawa, menginjakkan kaki di permukaannya. Silih berganti zaman dan keadaan. Manusia yang hidup di atasnya pun bergiliran. Allah utus rasul-rasul untuk mereka. Menyempurnakan fitrah yang telah dibawa. Hingga akhirnya diutus Muhammad bin Abdullah di Jazirah Arab.

Lalu timbul pertanyaan, Mengapa Arab? Mengapa tanah gersang dengan orang-orang nomad di sana dipilih menjadi tempat diutusnya Rasul terakhir ini? Tidak sedikit umat Islam yang bertanya-tanya penasaran tentang hal ini. Mereka berusaha mencari hikmahnya. Ada yang bertemu. Ada pula yang meraba tak tentu arah.

Para ulama mencoba menyebutkan hikmah tersebut. Dan dengan kerendahan hati, mereka tetap mengakui hakikat sejati hanya Allah-lah yang mengetahui. Para ulama adalah orang yang berhati-hati. Jauh lebih hati-hati dari seorang peneliti. Mereka jauh dari mengedepankan egoisme suku dan ras. Mereka memiliki niat, yang insya Allah, tulus untuk hikmah dan ilmu.

Zaid bin Abdul Karim az-Zaid dalam Fiqh as-Sirah menyebutkan di antara latar belakang diutusnya para rasul, khususnya rasul terakhir, Muhammad , di Jazirah Arab adaalah:

**Pertama:** Jazirah Arab adalah tanah merdeka.

Jazirah Arab adalah tanah merdeka yang tidak memiliki penguasa. Tidak ada penguasa yang memiliki kekuasaan politik dan agama secara absolut di daerah tersebut. Berbeda halnya dengan wilayah-wilayah lain. Ada yang dikuasai Persia, Romawi, dan kerajaan lainnya.

**Kedua:** Memiliki agama dan kepercayaan yang beragam.

Mereka memang orang-orang pagan penyembah berhala. Namun berhala mereka berbeda-beda. Ada yang menyembah malaikat. Ada yang menyembah bintang-bintang. Dan ada pula yang menyembah patung ini yang dominan-.

Patung yang mereka sembah pun bermacam ragam. Setiap daerah memiliki patung jenis tertentu. Keyakinan mereka beragam. Ada yang menolak, ada pula yang menerima.

Di antara mereka juga terdapat orang-orang Yahudi dan Nasrani. Dan sedikit yang masih berpegang kepada ajaran Nabi Ibrahim yang murni.

**Ketiga:** Kondisi sosial yang unik mungkin bisa dikatakan istimewa tatkala itu. Mereka memiliki jiwa fanatik kesukuan (*ashabiyah*).

Orang Arab hidup dalam tribalisme, kesukuan. Pemimpin masyarakat adalah kepala kabilah. Mereka menjadikan keluarga sendiri yang memimpin suatu koloni atau kabilah tertentu. Dampak positifnya kentara saat Nabi memulai dakwahnya. Kekuatan bani Hasyim menjaga dan melindungi beliau dalam berdakwah.

Apabila orang-orang Quraisy mengganggu pribadi beliau, maka paman beliau, Abu Thalib, datang membela. Hal ini juga dirasakan oleh sebagian orang yang memeluk Islam. Keluarga mereka tetap membela mereka.

**Keempat:** Jauh dari peradaban besar.

Mengapa jauh dari peradaban besar merupakan nilai positif? Karena benak mereka belum tercampuri oleh pemikiran-pemikiran lain. Orang-orang Arab yang tinggal di Jazirah

Arab atau terlebih khusus tinggal di Mekah, tidak terpengaruh pemikiran luar. Jauh dari ideologi dan peradaban majusi Persia dan Nasrani Romawi. Bahkan keyakinan paganis juga jauh dari mereka. Sampai akhirnya Amr bin Luhai al-Khuza'i kagum dengan ibadah penduduk Syam. Lalu ia membawa berhala penduduk Syam ke Jazirah Arab.

Jauhnya pengaruh luar ini, membuat jiwa mereka masih polos, jujur, dan lebih adil menilai kebenaran wahyu.

**Kelima:** Secara geografi, Jazirah Arab terletak di tengah dunia.

Memang pandangan ini terkesan subjektif. Tapi realitanya, Barat menyebut mereka dengan Timur Tengah. Geografi dunia Arab bisa berhubungan dengan belahan dunia lainnya. Sehingga memudahkan dalam penyampaian dakwah Islam ke berbagai penjuru dunia. Terbukti, dalam waktu yang singkat, Islam sudah menyebar ke berbagai penjuru dunia. Ke Eropa dan Amerika.

**Keenam:** Mereka berkomunikasi dengan satu Bahasa yaitu bahasa Arab.

Jazirah Arab yang luas itu hanya memiliki satu bahasa untuk komunikasi di antara mereka, yaitu Bahasa Arab. Adapun wilayah-wilayah lainnya memiliki banyak bahasa. Saat itu, di India saja sudah memiliki 15 bahasa resmi (*as-Sirah an-Nabawiyah* oleh Abu al-Hasan an-Nadawi, Cet. Jeddah: Dar asy-Syuruq. Hal: 22).

Bayangkan seandainya di Indonesia, masing-masing daerah berbeda bahasa, bahkan sampai ratusan bahasa. Komunikasi akan terhambat dan dakwah sangat lambat tersebar karena kendala bahasa saja. Dalam waktu yang

lama, dakwah Islam mungkin belum terdengar ke belahan dunia lainnya karena disibukkan dengan kendala ini.

**Ketujuh:** Banyaknya orang-orang yang datang ke Mekah.

Mekah telah menjadi tempat istimewa sejak masa Nabi Ibrahim dan Ismail *alaihimassalam*. Oleh karena itu, banyak utusan dari wilayah Arab lainnya datang ke sana. Demikian juga jamaah haji. Pedagang. Para ahli syair dan sastrawan. Keadaan ini mempermudah untuk menyebarkan risalah kenabian. Mereka datang ke Mekah, lalu kembali ke kampung mereka masing-masing dengan membawa berita risalah kerasulan.

**Kedelapan:** Faktor penduduknya.

Ibnu Khladun membagi bumi ini menjadi tujuh bagian. Bagian terjauh adalah kutub utara dan selatan. Inilah bagian yang ia sebut dengan bagian satu dan tujuh. Kemudian ia menyebutkan bagian dua dan enam. Kemudian bagian tiga dan lima. Kemudian menunjuk bagian keempat sebagai pusatnya. Ia tunjuk bagian tersebut dengan mengatakan, *wa sakanaha* (Arab: ).

Penduduk Arab adalah orang-orang yang secara fisik proporsional; tidak terlalu tinggi dan tidak pendek. Tidak terlalu besar dan tidak kecil. Demikian juga warna kulitnya. Serta akhlak dan agamanya. Sehingga kebanyakan para nabi diutus di wilayah ini. Tidak ada nabi dan rasul yang diutus di wilayah kutub utara atau selatan. Para nabi dan rasul secara khusus diutus kepada orang-orang yang sempurna secara jenis (tampilan fisik) dan akhlak. Kemudian Ibnu Khaldun berdalil dengan sebuah ayat:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia (QS. Ali Imran: 110). (*Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Cet. Bairut: Dar al-Kitab al-Albani. Hal: 141-142).

Karena pembicaraan pertama dalam ayat tersebut ditujukan kepada orang Arab, yakni para sahabat. Kemudian barulah umat Islam secara umum.

Secara realita, kita juga meyakini, memang ada bangsa yang unggul secara fisik. Contohnya ras Mongoloid. Sebuah istilah yang pernah digunakan untuk menunjuk karakter umum dari sebagian besar penghuni Asia Utara, Asia Timur, Asia Tenggara, Madagaskar di lepas pantai timur Afrika, beberapa bagian India Timur Laut, Eropa Utara, Amerika Utara, Amerika Selatan, dan Oseania. Memiliki ciri mata sipit, lebih kecil, dan lebih pendek dari ras Kaukasoid.

Ras Kaukasoid adalah karakter umum dari sebagian besar penghuni Eropa, Afrika Utara, Timur Tengah, Pakistan dan India Utara. Walaupun penelitian sekarang telah merubah stereotip ini. Namun hal ini bisa kita jadikan pendekatan pemahaman, mengapa Ibnu Khaldun menyebut Timur Tengah sebagai *sakanaha*.

Artinya ada fisik yang lebih unggul. Mereka yang sipit ingin mengubah kelopak mata menjadi lebih lebar. Mereka yang pendek ingin lebih tinggi. Naluri manusia menyetujui bahwa Kaukasia lebih menarik. Atau dalam bahasa lain lebih unggul secara fisik.

Namun Allah *Ta'ala* lebih hikmah dan lebih jauh kebijaksanaannya dari hanya sekadar memandang fisik. Dia lengkapi orang-orang Kaukasia yang ada di Timur Tengah dengan perangai yang istimewa. Hal ini bisa kita jumpai di buku-buku sirah tentang karakter bangsa Arab pra-Islam. Mereka jujur, polos, berkeinginan kuat, dermawan, dll. Kemudian Dia utus Nabi-Nya, Muhammad di sana

#bersambung

## **Bagian 3**

### **Kisah Nabi Muhammad SAW**

(

Bagian 3)

### **Awal Mula Turunya Wahyu**

### **SEBERKAS SINAR AWAL MULA KENABIAN MUHAMMAD SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM**

### **AWAL MULA DITURUNKANNYA WAHYU**

Al-Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam *Shahih* mereka mencantumkan sebuah *kisah* agung yang sarat dengan pelajaran dan ibrah, bersumber dari *Ummul Mukminin* Aisyah *radhiallahu anha*, dia bercerita bahwa:

**Awal mula diturunkannya wahyu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam** adalah dengan diperlihatkannya kepada beliau mimpi yang baik. Dan tidaklah beliau bermimpi melainkan mimpi itu seperti terangnya waktu subuh. Lalu timbul kesenangan untuk berkhawah (menyepi), maka beliau pun menyendiri di Gua Hira.

Beliau beribadah beberapa malam di sana sebelum kembali kepada keluarganya dan meminta bekal secukupnya, setelah itu beliau pun kembali kepada Khadijah *radhiallahu anha*, dan berbekal kembali secukupnya sampai datang al-haq kepadanya ketika beliau berada di Gua Hira.

Maka datanglah seorang malaikat seraya mengatakan, Bacalah! beliau menjawab, Saya tidak dapat membaca. Lalu dia (malaikat) menarikku dan mendekapku dengan erat hingga aku merasa kepayahan, lalu ia melepaskanku. Kembali

ia mengatakan, Bacalah! beliau menjawab, Saya tidak dapat membaca. Lalu dia (malaikat) menarikku untuk kedua kalinya dan mendekapku dengan erat hingga aku merasa kepayahan lalu ia melepaskanku. Dia tetap memerintahkan, Bacalah! Beliau menjawab, Saya tidak bisa membaca. Lalu dia (malaikat) menarikku untuk ketiga kalinya dan mendekapku dengan erat hingga aku merasa kepayahan, lalu melepaskanku kemudian mengatakan,

*Bacalah dengan (menyebut) Nama Robbmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Robbmulah yang Maha pemurah.*

Kemudian beliau pulang dalam keadaan hatinya gemetar ketakutan. Beliau *shallallahu alaihi wa sallam* menemui Khadijah binti Huwailid seraya berkata, Selimuti aku, selimuti aku. Maka beliau pun diselimuti hingga hilang dari diri beliau rasa takut tersebut. Beliau *shallallahu alaihi wa sallam* pun bercerita kepada Khadijah tentang kejadian yang dialaminya, beliau mengadukan: Sungguh aku mengkhawatirkan diriku, jawab khodijah menenangkan: Demi Allah *Subhanahu wa Ta ala*, janganlah engkau merasa khawatir, Allah *Subhanahu wa Ta ala* tidaklah akan merendahkanmu selamanya, sesungguhnya engkau adalah seorang yang menyambung tali silaturahmi, engkau telah memikul beban orang lain, engkau suka membantu seorang yang kesulitan, engkau menjamu para tamu, dan selalu membela kebenaran.

Lalu ia mengajak Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* menemui Waroqoh bin Naufal bin Asad bin Abdil Uzza anak paman Khadijah, dan beliau adalah seorang Nashrani pada masa jahiliyyah. Waroqoh pandai menulis kitab dengan bahasa Ibrani, maka ia pun menulis Injil dengan bahasa Ibrani sesuai dengan kehendak Allah *Subhanahu wa Ta ala*. Waroqoh adalah seorang yang telah lanjut usia lagi buta,

maka Khadijah berkata kepada beliau: Wahai anak pamanku, dengarkanlah apa yang akan disampaikan oleh anak saudaramu (keponakan) ini, lalu ia mengatakan: Wahai keponakanku, kejadian apa yang telah engkau lihat? Lalu Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* menceritakan semua peristiwa yang beliau alami? Mendengar penuturan itu lantas Waroqoh mengatakan: sesungguhnya dia adalah Namus yang dahulu juga telah mendatangi Musa. Aduhai seandainya di saat-saat itu aku masih muda, dan seandainya kelak aku masih hidup tatkala engkau diusir oleh kaummu. Lantas Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* mengatakan: Apakah mereka akan mengusirku..?! Ia menjawab, Benar, tidaklah datang seorang pun yang membawa ajaran seperti apa yang engkau bawa melainkan ia akan diusir, dan seandainya aku menjumpai hari itu, aku akan menolongmu dengan sekuat tenaga. Tidak berselang lama Waroqoh pun meninggal dunia, dan wahyu tengah terputus.

## **TAKHRIJ**

Dalam timbangan para pakar hadis, hadis ini termasuk hadis *mursal*, karena Aisyah *radhiallahu anha* tidak atau belum mendapati masa-masa tersebut. Namun demikian telah mapan dalam kaidah ilmu hadis bahwa *mursal* sahabat hadisnya adalah sah dan dapat diterima. Karena tidaklah mungkin Aisyah *radhiallahu anha* menceritakan hal tersebut kecuali beliau mendengarnya langsung dari Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* atau beliau mendengar dari para sahabat yang lain. Para ulama sepakat bahwa semua para sahabat adalah *udul* (adil). Dengan ini maka kisah tersebut adalah sebuah kisah shahih yang telah terjadi pada diri panutan kita penutup para nabi dan rasul yaitu nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*. *Wallahu a lam*.

## PELAJARAN KISAH

Sebelum diturunkannya wahyu kepada Nabi kita Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*, maka terlebih dahulu diperlihatkan kepada beliau mimpi yang benar. Dalam riwayat lain, mimpi baik yang demikian untuk meneguhkan jiwa beliau sebelum datang wahyu Allah *Subhanahu wa Ta ala* kepadanya.

Al-Qodhi berkata, Sebelum diturunkannya wahyu, maka dimulailah dengan adanya mimpi-mimpi yang baik. Yang demikian agar nantinya beliau tidak merasa kaget tatkala didatangi malaikat dan agar cahaya kenabian tidak datang secara spontan, hingga jiwa manusia merasa berat dan akan tergoncang. Maka dimulailah dengan salah satu perangai dan karomah kenabian berupa kebenaran dalam hal mimpi. Dan juga sebagaimana telah datang keterangan dalam hadis-hadis yang lain seperti beliau melihat cahaya terang, mendengar suara dan salamnya batu, pohon serta yang selainnya dari tanda-tanda kenabian. (*Syarh Shahih Muslim*, 1:349)

Kemudian setelah itu timbul rasa kesenangan untuk berkholwah (menyepi), dan kholwah adalah kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang sholih dan hamba Allah *Subhanahu wa Ta ala* yang senantiasa ingat kepada-Nya.

Abu Sulaiman al-Khottobi *radhiallahu anha* berkata, Timbul kesenangan untuk berkholwah pada diri Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* karena dengan hal tersebut akan timbul ketenangan hati, memudahkan dalam berfikir, dan hal itu pula berarti meninggalkan kebiasaan buruk kebanyakan manusia, serta akan menjadikan hati menjadi Khusyu. (*Syarh Shahih Muslim*, 1:349)

Maka beliau pun berkholwah di sebuah gua yang dikenal dengan Gua Hira. Gua Hira adalah sebuah gua di suatu bukit yang terletak kurang lebih 3 mil dari Mekah.

Setelah beliau berkholwah dan beribadah di Gua Hira selama beberapa hari, datanglah Jibril membawa wahyu Allah *Subhanahu wa Ta ala* seraya mengatakan Bacalah! . Namun beliau adalah seorang yang *ummi* yang tidak bisa baca dan tulis. Oleh karena itu, beliau menjawab Saya tidak dapat membaca. Kemudian Jibril mendekapnya dengan erat dan memerintahkan agar beliau membaca kembali.

Hikmah dari dekapan Jibril sebagaimana dijelaskan para ulama adalah untuk memusatkan perhatian Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dan agar beliau berkonsentrasi dengan menghadirkan hati sepenuhnya terhadap apa yang akan dibacakan kepadanya. Jibril mengulanginya tiga kali, hal itu menunjukkan kesungguhan dalam menggugah perhatiannya. Dari sini selayaknya bagi seorang *mu aliim*(pengajar) sebelum ia mengajarkan ilmu, hendaklah benar-benar mengkondisikan para muridnya untuk memperhatikan pelajaran dan menghadirkan hati dengan sepenuhnya. *Wallahu a lam*.

Setelah beliau mendapatkan pengajaran dari Jibril, beliau pulang dalam keadaan gemetar ketakutan dan meminta kepada sang pendamping setianya untuk menyelimuti hingga hilang rasa takutnya tersebut.

Al-Qodhi berkata, Gemetar dan ketakutannya Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* tidak berarti beliau ragu terhadap apa yang telah Allah *Subhanahu wa Ta ala* turunkan kepadanya, akan tetapi karena beliau khawatir tidak kuasa mengemban perkara tersebut dan tidak mampu membawa amanat wahyu Allah *Subhanahu wa Ta ala*

tersebut sehingga bergetar jiwanya. (*Syarah Shahih Muslim*, 1:350)

Kemudian Khadijah membawanya menemui anak pamannya yaitu Waroqoh bin Naufal bin Asad dan menceritakan peristiwa yang telah terjadi pada diri suaminya. Waroqoh pun menanggapi bahwa dia adalah Namus yang juga telah datang kepada Musa *alaihihissalam*.

Kata Namus artinya pembawa rahasia kebaikan sedangkan Jasus artinya pembawa rahasia kejelekan. Adapun yang dimaksud oleh beliau adalah Jibril sang pembawa wahyu Allah *Subhanahu wa Ta ala*.

Al-Harawi berkata, Beliau (Jibril) dinamakan dengan demikian karena Allah *Subhanahu wa Ta ala* telah mengkhususkannya sebagai pembawa wahyu dan perkara ghaib. (*Syarah Shahih Muslim*, 1:350)

Kemudian Waroqoh memberi semangat Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* untuk tetap tegar di atas jalan yang telah dilalui oleh nabi Musa dan para nabi yang lainnya. Dia mengatakan: Seandainya pada hari tatkala engkau telah diutus menjadi seorang rasul dan tatkala kaummu mengusirmu sedangkan aku masih gagah dan berusia muda, atau sekurang-kurangnya apabila aku masih hidup, maka aku akan menolongmu mati-matian.

Namun takdir Allah *Subhanahu wa Ta ala* menentukan lain, Waroqoh meninggal dunia setelah waktu berlalu dan wahyu Allah *Subhanahu wa Ta ala* tengah berhenti. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta ala* merahmati kita semua dan juga Waroqoh bin Naufal bin Asad. *Wallahul Muwaffiq*.

## **MUTIARA KISAH**

Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari **kisah** di atas adalah:

Selayaknya bagi seorang pengajar untuk menggugah perhatian para murid dan memerintahkan untuk menghadirkan hati dan tidak lalai dari ilmu yang disampaikan. Seperti yang dilakukan Jibril kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* tatkala mendekap dan mengulang-ulang perintahnya untuk membaca.

Kisah ini sangat jelas menunjukkan bahwa ayat yang pertama kali diturunkan adalah ayat-ayat di awal surat al-Alaq sebagaimana telah disepakati oleh para ulama salaf dan khalaf dan tidak sebagaimana yang diyakini oleh sebagian orang yang mengatakan bahwa yang pertama diturunkan adalah surat al-Mudatstsir.

Dalam kisah di atas nampak beberapa akhlak Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* di masa-masa sebelum beliau diangkat menjadi nabi seperti menyambung tali silaturahmi, memikul beban orang lain yang kepayahan, membantu orang yang kesulitan, menjamu tamu, dan lain sebagainya dari akhlak-akhlak terpuji Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*.

Kebaikan akhlak seseorang merupakan sebab terjaganya diri dari perkara-perkara jelek yang akan menimpanya. Sebagaimana hiburan yang disampaikan Khadijah kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* tatkala beliau mengkhawatirkan dirinya.

Dibolehkan memuji seseorang langsung di hadapannya bila yang demikian mengandung maslahat. Seperti yang dilakukan Khadijah tatkala ia menyebutkan kebaikan-kebaikan yang selama ini dilakukan oleh Rasulullah

*shallallahu alaihi wa sallam* dalam rangka untuk meneguhkan hati beliau yang tengah dirundung ketakutan.

Kisah di atas menunjukkan kesempurnaan dan kecerdikan Khadijah, kemapanan jiwa, keteguhan hati, dan mengetahui kondisi dan keadaan, sehingga beliau menjadi pendamping hidup yang selalu memberikan dorongan di kala sang suami membutuhkannya. Maka perhatikanlah dengan baik wahai para istri, dan semoga Allah *Subhanahu wa Ta ala* senantiasa meneguhkan kita semua di atas jalan yang haq.

Merupakan adab, apabila seorang yang lebih muda memanggil orang yang lebih tua maka dengan panggilan Ya Ammi (wahai paman), untuk menghormati dan memuliakannya. Sebagaimana hal itu adalah kebiasaan baik yang dilakukan oleh masyarakat Arab bahkan sebelum datang cahaya Islam menerangi dunia ini.

Kebenaran tetap harus dipegang sekalipun kebanyakan manusia meninggalkannya. Oleh karenanya, kita jangan terperdaya dengan banyaknya manusia yang tersesat dan jangan berkecil hati dengan sedikitnya pengikut kebenaran. Di awal mula diutusnya Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* sebagai nabi, banyak manusia yang mengingkarinya bahkan mengusir beliau. Namun, kebenaran tersebut suatu saat akan nampak dan manusia akan mengakui kebenaran tersebut. *Wallahu a lam*.

## **Sifat Fisik & Akhlak Nabi**

### **SIFAT FISIK DAN AKHLAK RASULULLAH**

Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* lain daripada yang lain karena kesempurnaan penciptaan fisik dan akhlaknya, yang tidak cukup hanya digambarkan lewat kata-kata. Akibatnya, semua hati pasti akan mengagungkan dan menyanjungnya, dengan sanjungan yang tidak pernah diberikan kepada

selainnya. Orang-orang yang pernah hidup berdekatan dengannya pasti akan mencintainya, tidak peduli apa pun yang bakal menimpa mereka. Hal ini terjadi karena memang kesempurnaan diri beliau yang tidak pernah dimiliki siapa pun. Berikut ini akan kami paparkan ringkasan beberapa riwayat yang menjelaskan keindahan dan kesempurnaan fisiknya yang tentunya penjelasan ini pun masih sangat terbatas.

## **KEINDAHAN FISIK RASULULLAH**

Ummu Ma bad Al-Khuzaiyah pernah berkata tentang diri Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Dia menggambarkan beberapa sifat beliau di hadapan suaminya, saat beliau lewat di kemahnya dalam perjalanan hijrah ke Madinah, Dia sangat bersih, wajahnya berseri-seri, bagus perawakannya, tidak merasa berat karena gemuk, tidak bisa dicela karena kepalanya kecil, elok dan tampan, bagian hitam matanya sangat hitam, bulu matanya panjang, tidak mengobrol bicara, lehernya panjang, matanya jelita, memakai celak mata, alisnya tipis, memanjang dan bersambung., rambutnya hitam, jika diam dia tampak berwibawa, jika berbicara dia tampak menarik, dia adalah orang yang paling elok dan menawan dilihat dari kejauhan, bagus dan manis setelah mendekat, bicaranya manis, rinci, tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak, bicaranya seakan-akan merjan yang tertata rapi dan landai, perawakannya sedang-sedang, mata yang memandangnya tidak lolos karena perawakannya yang pendek dan tidak sebal karena perawakannya yang tinggi (badannya), seakan satu dahan di antara dua dahan, dia adalah seorang dari tiga orang yang menarik perhatian, paling bagus tampilannya, mempunyai rekan-rekan yang menghormatinya, jika beliau berbicara mereka menyimak perkataannya, jika beliau memberikan perintah, mereka bersegera melaksanakan perintahnya, dia orang yang ditaati, disegani, dikerumuni

orang-orang, wajahnya tidak membereggut dan tidak pula orang yang diremehkan.

Ali bin Abi Thalib juga berkata menyifati diri Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*, Beliau bukan orang yang terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek, orang yang berperawakan sedang-sedang, rambutnya tidak kaku dan tidak pula keriting, rambutnya lebat, tidak gemuk dan tidak kurus, wajahnya sedikit bulan (oval), bola matanya sangat hitam, bulu dadanya lembut, tidak ada bulu-bulu di badan, telapak tangan dan kakinya tebal, jika berjalan seakan-akan sedang berjalan di jalanan yang menurun (cepat), jika menoleh seluruh badannya ikut menoleh, di antara kedua bahunya ada cincin nubuwah, yaitu cincin para nabi, telapak tangannya yang terbagus, dadanya yang paling bidang, yang paling jujur bicaranya, yang paling memenuhi perlindungan, yang paling lembut perangainya, yang paing mulia pergaulannya, siapa pun yang tiba-tiba memandangnya tentu segan kepadanya, siapa yang bergaul dengannya tentu akan mencintainya. Kemudian dia berbicara lagi, Aku tidak pernah melihat orang yang seperti beliau, sebelum maupun sesudahnya.

Dalam sebuah riwayat darinya disebutkan, Kepalanya besar, tulang-tulang sendirinya besar, bulu matanya panjang, jika berjalan seperti sedang berjalan di jalanan yang menurun.

Jabir bin Samurah berkata, Mulutnya besar, matanya lebar dan tidak banyak tumpukkan dagingnya.

Abu Thufail berkata, Kulitnya putih, wajahnya berseri-seri dan perawakannya sedang-sedang (tidak gemuk dan tidak kurus, tidak tinggi dan tidak pendek)

Anas bin Malik berkata, Kedua telapak tangannya lebar. Dia juga berkata, Warna kulitnya elok, tidak putih sopak dan

tidak terlalu coklat, kuat kepalanya, di kepala atau jenggotnya hanya dua puluh helai uban,

Dia juga berkata, Ada beberapa helai uban di pelipisnya. Dalam riwayat lain disebutkan, Di kepalanya beberapa helai uban yang berpencar-pencar.

Abu Juhaifah berkata, Kulihat uban di bawah bibirnya yang bawah, yang disebut *al-anfaqah*.

Abdullah bin Bisri berkata, Di bawah bibirnya yang bawah ada beberapa helai uban.

Al-Barra berkata, Perawakannya sedang, dua bahunya bidang, memiliki rambut mencapai daun telinga. Kulihat beliau mengenakan jubah warna merah, tidak pernah kulihat yang sebagus itu.

Al-Barra berkata, Beliau adalah orang yang paling tampan wajahnya dan paling bagus akhlaknya.

Al-Barra pernah ditanya, Apakah wajah beliau seperti pedang? Dia menjawab, Tidak, tetapi wajah beliau seperti rembulan. Dalam suatu riwayat disebutkan, Wajahnya bulat.

Ar-Rubayyi bin Mu awwidz berkata, Saat melihat beliau seakan-akan aku sedang melihat matahari yang sedang terbit.

Jabir bin Samurah berkata, Aku pernah melihat beliau pada suatu malam yang cerah tanpa ada mendung. Kupandangi Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* lalu ganti kupandang rembulan. Ternyata menurut penglihatanku beliau lebih indah daripada rembulan.

Abu Hurairah berkata, Tidak pernah kulihat sesuatu lebih bagus daripada diri Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*.

Sekan-akan matahari berjalan di wajahnya dan tidak pernah kuliat seseorang yang jalannya lebih cepat daripada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Seakan-akan tanah menjadi landai bagi beliau. Kami sudah berusaha mencurahkan kekuatan, tetapi seakan-akan beliau tidak peduli.

Ka ab bin Malik berkata, Jika sedang gembira, wajah beliau berkilau, seakan-akan wajah beliau adalah sepotong rembulan.

Saat sedang berada di dekat Aisyah, beliau berkeringat, hingga membuat raut muka beliau berkilau. Kemudian hal ini digambarkan Abu Kabir Al-Hudzali dalam syairnya.

Jika kulihat raut mukanya ada kilauan yang memancar di sana.

Setiap kali Abu Bakar melihat beliau, maka dia berkata, Yang terpercaya dan pilihan, kepada kebaikan dia menyeru. Seperti bulan purnama yang mengenyahkan kegelapan.

Jika sedang marah, muka beliau memerah, seakan-akan kedua tulang pipinya terbelah buah delima.

Jabir bin Samurah berkata, Kedua lengannya halus dan lembut, jika tertawa hanya tersenyum, dan setiap kali aku memandangnya, maka kukatakan, Dua mata yang bercelak, tetapi tidak layaknya celak.

Ibnu Abbas berkata, Ada celah di antara gigi-gigi serinya. Jika sedang berbicara, terlihat ada semacam cahaya yang memancar dari gigi-gigi seri itu.

Leher beliau seperti leher boneka yang terbaut dari perak yang mengkilat, mulutnya indah dan lebar, jenggotnya lebat, keningnya lebar, hidungnya indah, kedua pipinya

lembut dan empuk, dari leher depannya hingga ke pusarnya melajur seperti tongkat, hanya di dada dan perutnya yang ada bulunya, lengan dan betisnya juga ada rambutnya, perut dan dada sama-sama bidang, pergelangan tangannya panjang, telapak tangannya lebar, bentuk tulang lengan dan betisnya bagus, telapak kakinya yang tengah melengkung, anggota-anggota badannya panjang, jika badannya condong, maka condongnya itu kuat, langkah-langkah kaki itu lebar dan berjalan dengan tenang.

Anas berkata, Aku tidak pernah menyentuh kain sutra yang lebih halus daripada telapak tangan Nabishallallahu alaihi wa sallam. Aku tidak pernah mencium suatu aroma minyak kesturi atau bau apapun yang lebih harum daripada aroma dan bau (keringat) Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Abu Juhaifah berkata, Aku pernah memegang tangan beliau lalu kutempelkan di wajahku. Ternyata tangan beliau lebih dingin daripada es dan lebih harum daripada aroma minyak kesturi.

Jabir bin Samurah berkata, selagi dia masih kecil, Beliau pernah mengusap pipiku. Kurasakan tangannya benar-benar dingin dan harum, seakan-akan beliau baru mengeluarkannya dari tempat penyimpanan minyak wangi.

Anas berkata, Butir-butir keringatnya seperti mutiara. Ummu Salamah juga berkata, Keringatnya lebih harum daripada minyak wangi.

Jabir berkata, Beliau tidak melewati jalan lalu seseorang membuntutinya melainkan dia bisa mengetahui bahwa beliau telah lewat, dari keharuman bau keringatnya.

Di antara kedua bahunya ada tanda nubuwah seperti telur burung merpati.

## **KESEMPURNAAN JIWA DAN KEMULIAAN AKHLAK**

Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* lain daripada yang lain karena kefasihan bicaranya, kejelasan ucapannya, yang selalu disampaikan pada kesempatan yang paling tepat dan di tempat yang tidak sulit diketahui, lancar, jernih kata-katanya, jelas pengucapan dan maknanya, mengkhususkan pada penekanan-penekanan hukum, mengetahui logat-logat bangsa Arab, berbicara dengan kafilah bangsa Arab menurut logat masing-masing, berdialog dengan mereka menurut bahasa masing-masing, ada kekuatan pola bahasa Badui yang cerdas berhimpun pada dirinya, begitu pula kejernihan dan kejelasan cara orang bicara orang yang sudah beradab, berkat kekuatan datang dari Ilahi dan dilantarkan lewat wahyu.

Beliau adalah orang yang lembut, murah hati, mampu menguasai diri, suka memaafkan ketika memegang kekuasaan dan sabar saat ditekan. Ini semua merupakan sifat-sifat yang diajarkan Allah.

Orang yang murah hati bisa saja tergelincir dan terperosok. Tetapi sekian banyak gangguan yang tertuju kepada beliau justru menambah kesabaran beliau. Tingkah pola orang-orang bodoh yang berlebih-lebihan justru menambah kemurahan hati beliau. Aisyah berkata, Jika Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* harus memilih di antara dua perkara, tentu beliau memilih yang paling mudah di antara keduanya, selagi itu bukan dosa. Jika suatu dosa, maka beliau adalah orang yang paling menjauh darinya. Beliau tidak membalas untuk dirinya sendiri kecuali jika ada pelanggaran terhadap kehormatan Allah, lalu beliau membalas karena Allah. Beliau adalah orang yang paling tidak mudah marah dan paling cepat ridha.

Di antara sifat kemurahan hati dan kedermawanan beliau yang sulit digambarkan bahwa beliau memberikan apa pun dan tidak takut menjadi miskin. Ibnu Abbas berkata, Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* adalah orang yang paling murah hati. Kemurahan hati beliau paling menonjol adalah pada bulan Ramadhan saat dihampiri Jibril beliau setiap malam pada bulan Ramadhan, untuk mengajarkan Alquran kepada beliau. Beliau benar-benar orang yang paling murah hati untuk hal-hal yang baik lebih hebat.

Jabir berkata, Tidak pernah beliau dimintai sesuatu, lalu menjawab, Tidak.

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* memiliki kebenaran, patriotisme, dan kekuatan yang sulit diukur dan tidak terlalu sulit untuk diketahui di mana keberadaannya. Beliau adalah orang yang paling pemberani mendatangi tempat-tempat yang paling sulit. Berapa banyak para pemberani dan patriot yang justru lari dari hadapan beliau. Beliau adalah orang yang tegar dan tidak bisa diusik, terus maju dan tidak mundur serta tidak gentar. Siapa pun orang pemberani tentu akan lari menghindar dari hadapan beliau. Ali berkata, Jika kami sedang dikepung ketakutan dan bahaya, maka kami berlindung kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Tak seorang pun yang lebih dekat jaraknya dengan musuh selain beliau.

Anas berkata, Suatu malam penduduk Madinah dikejutkan oleh sebuah suara. Lalu orang-orang semburat menuju ke sumber suara tersebut. Mereka bertemu Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* yang sudah kembali dari sumber suara tersebut. Beliau lebih dahulu datang ke sana daripada mereka. Saat itu beliau menunggang kuda milik Abu Thalhaf dan di leher beliau ada pedang. Beliau bersabda, Kalian tidak usah gentar. Kalian tidak usah gentar!

Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* adalah orang yang paling malu dan suka menundukkan mata. Abu Sa'id Al-Khudri berkata, Beliau adalah orang yang lebih pemalu daripada gadis di tempat pingitannya. Jika tidak menyukai sesuatu, maka bisa diketahui dari raut mukanya.

Beliau tidak pernah lama memandang ke wajah seseorang, menundukkan pandangan, lebih banyak memandang ke arah tanah daripada memandang ke arah langit, pandangannya jeli, tidak berbicara langsung di hadapan seseorang yang membuatnya malu, tidak menyebut nama seseorang secara jelas jika beliau dengar sesuatu yang kurang disenanginya, tetapi beliau bertanya, Mengapa orang-orang itu berbuat begitu? Beliau memang pas seperti yang dikatakan Al-Farazdaq dalam syairnya,

Menunduk karena malu dan menunduk karena enggan tiada berbiacara dengan seseorang kecuali saat tersenyum.

Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* adalah orang yang paling adil, paling mampu menahan diri, paling jujur perkataannya, dan paling besar amanatnya. Orang yang mendebat dan bahkan musuh beliau pun mengakui hal ini. Sebelum nubuwah beliau sudah dijuluki Al-Amin (orang yang dipercaya). Sebelum Islam dan pada masa Jahiliyah beliau juga ditunjuk sebagai pengadil. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ali, bahwa Abu Jahl pernah berkata kepada beliau, Kami tidak mendustakan apa yang engkau bawa. Karena itu kemudian Allah menurunkan ayat tentang orang-orang yang mendustakan itu.

*Mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. (QS. Al-An'am: 33)*

Heraklius mengajukan pertanyaan kepada Abu Sufyan, Apakah kalian menuduhnya dusta sebelum mengatakan apa yang dia katakan? Abu Sufyan menjawab, Tidak.

Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* adalah orang yang paling tawadhu (rendah hati) dan paling jauh dari sifat sombong. Beliau tidak menginginkan orang-orang berdiri saat menyambut kedatangannya seperti yang dilakukan terhadap para raja. Beliau biasa menjenguk orang sakit, duduk bersama orang miskin, memenuhi undangan hamba sahaya, duduk di tengah para sahabat, sama seperti keadaan mereka. Aisyah berkata, Beliau biasa menambal terompahnya (sandal), menjahit bajunya, melaksanakan pekerjaan dengan tangannya sendiri, seperti yang dilakukan salah seorang di antara kalian di dalam rumahnya. Beliau sama dengan orang lain, mencuci pakaiannya, memerah air susu dombanya, dan membereskan urusannya sendiri.

Beliau adalah orang yang paling aktif memenuhi janji, menyambung tali persaudaraan, paling menyayangi dan bersikap lemah lembut terhadap orang lain, paling bagus pergaulannya, paling lurus akhlaknya, paling jauh dari akhlak yang buruk, tidak pernah berbuat kekejian dan menganjurkan kepada kekejian, bukan termasuk orang yang suka mengumpat dan mengutuk, bukan termasuk orang yang suka membuat hiruk pikuk di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan serupa tetapi memaafkan dan lapang dada, tidak membiarkan seseorang berjalan di belakangnya, tidak mengungguli hamba sayaha dan pembantunya dalam masalah makan dan pakaian, membantu orang yang justru seharusnya membantu beliau, tidak pernah membentak pembantunya yang tidak beres atau tidak mau melaksanakan perintahnya, mencintai orang-orang miskin dan suka duduk-duduk bersama mereka, menghadiri jenazah mereka, tidak mencela orang miskin karena kemiskinannya.

Dalam sebuah perjalanan, beliau memerintahkan untuk menyembelih seekor domba. Seseorang berkata, Akulah yang akan menyembelihnya. Yang lain berkata, Akulah yang akan mengulitnya. Yang lain berkata, Akulah yang akan memasaknya. Lalu beliau bersabda, Akulah yang akan mengumpulkan kayu bakarnya. Mereka berkata, Kami akan mencukupkan bagi engkau.

Beliau bersabda, Aku sudah tahu kalian akan mencukupkan bagiku. Tetapi aku tidak suka berbeda dari kalian. Sesungguhnya Allah tidak menyukai hamba-Nya yang berbeda di tengah-tengah rekan-rekannya. Setelah itu beliau bangkit lalu mengumpulkan kayu bakar.

Kita beri kesempatan kepada Hindun bin Abu Halah untuk menggambarkan sifat-sifat Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Dia berkata, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* seperti tampak berduka, terus menerus berpikir, tidak punya waktu untuk istirahat, tidak berbicara jika tidak perlu, lebih banyak diam, memulai dan mengakhiri perkataan dengan seluruh bagian mulutnya dan tidak dengan ujung-ujungnya saja, berbicara dengan menggunakan kata-kata yang luas maknanya, terinci tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit, dengan nada yang sedang-sedang, tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan, mengagungkan nikmat sekalipun kecil, tidak mencela sesuatu, tidak pernah mencela rasa makanan dan tidak terlalu memujinya, tidak terpancing untuk cepat-cepat marah jika ada sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran, tidak marah untuk kepentingan dirinya, lapang dada, jika memberi isyarat beliau memberi isyarat dengan seluruh telapak tangannya, jika sedang kagum beliau dapat membalik kekagumannya, jika sedang marah beliau berpaling dan tampak semakin tua, jika sedang gembira beliau menundukkan pandangan matanya. Tawanya cukup dengan senyuman, yang senyumnya mirip dengan butir-butir salju.

Beliau menahan lidahnya kecuali untuk hal-hal yang dibutuhkan, mempersatukan para sahabat dan tidak memecah belah mereka, menghormati orang-orang yang memang dihormati di setiap kaum dan memberikan kekuasaan kepadanya atas kaumnya, memperingatkan manusia, bersikap waspada terhadap mereka, tanpa menyembunyikan kabar gembira yang memang harus diberitahukan kepada mereka.

Beliau mengawasi para sahabat, menanyakan apa yang terjadi di antara manusia, membaguskan yang bagus dan membenarkannya, memburukkan yang buruk dan melemahkannya, sederhana dan tidak macam-macam, tidak lalai karena takut jika mereka lalai dan bosan, setiap keadaan bagi beliau adalah normal, tidak kikir terhadap kebenaran, tidak berlebih-lebihan kepada orang lain, berbuat lemah lembut kepada orang yang paling baik. Orang yang paling baik di mata beliau adalah orang yang paling banyak nasihatnya, dan orang yang paling besar kedudukannya di mata beliau adalah orang yang paling baik perhatian dan pertolongannya.

Beliau tidak duduk dan tidak bangkit kecuali dengan dzikir, tidak membatasi berbagai tempat dan memilih tempat yang khusus bagi beliau, jika tiba di suatu pertemuan beberapa orang, beliau duduk di tempat yang paling akhir di dalam pertemuan itu dan beliau memerintahkan yang demikian itu, memberikan tempat kepada setiap orang yang hadir dalam pertemuan beliau sehingga tidak ada orang yang hadir di situ bahwa seseorang merasa lebih terhormat dari beliau. Siapa pun yang duduk bersama beliau atau mengajaknya bangkit untuk keperluan, maka dengan sabar beliau melayaninya sehingga orang itulah yang beranjak dari hadapan beliau. Siapa pun yang meminta suatu keperluan, maka beliau tidak pernah menolaknya. Beliau selalu membuka diri kepada manusia, sehingga beliau

layaknya bapak bagi mereka. Mereka selalu berdekatan dengan beliau dalam masalah kebenaran, menjadi utama di sisinya karena takwa. Majelisnya adalah majelis yang dipenuhi kemurahan hati, malu, sabar, dan amanat, tidak ada suara yang melengking, tidak dikhawatirkan ada pelanggaran terhadap kehormatan, mereka saling bersimpati dalam masalah ketakwaan, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menolong orang yang membutuhkan pertolongan, dan mengasihi orang asing.

Beliau senantiasa gembira, murah hati, lemah lembut, tidak kaku dan keras, tidak suka mengutuk, tidak berkata keji, tidak suka mencela, tidak suka memuji, pura-pura lalai terhadap sesuatu yang tidak menarik dan tidak tunduk kepadanya, meninggalkan tiga perkara dari dirinya: riya, banyak bicara, dan membicarakan sesuatu yang tidak perlu. Beliau meninggalkan manusia dari tiga perkara: tidak mencela seseorang, tidak menghina, dan tidak mencari-cari kesalahannya. Beliau tidak berbicara kecuali dalam hal-hal yang beliau mengharapkan pahalanya. Jika beliau berbicara, orang-orang yang hadir di majelisnya diam, seakan-akan di atas kepala mereka ada burung. Jika beliau diam, maka mereka baru bicara. Mereka tidak berdebat di hadapan beliau. Jika ada seseorang berbicara saat beliau berbicara, mereka menyuruhnya diam sehingga beliau selesai berbicara. Beliau tersenyum jika ada sesuatu yang membuat mereka tersenyum, mengagumi sesuatu yang membuat mereka kagum, sabar menghadapi kekasaran orang asing. Beliau bersabda, Jika kalian melihat orang yang ingin memenuhi kebutuhan hidupnya, maka bantulah ia. Beliau tidak mencari pujian kecuali dari orang yang memang pantas.

Kharijah binti Zaid berkata, Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* adalah orang yang paling mulia di dalam majelisnya, hampir

tidak ada yang keluar dari pinggir bibirnya. Beliau lebih banyak diam, tidak berbicara yang tidak diperlukan, berpaling dari orang yang berbicara dengan cara yang tidak baik. Tawanya berupa senyuman, perkataannya terinci, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Para sahabat tertawa jika beliau tersenyum, karena mereka hormat dan mengikuti beliau.

Secara umum Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* adalah gudangnya sifat-sifat kesempurnaan yang sulit dicariandingannya. Allah membimbing dan membaguskan bimbingan-Nya sampai-sampai Allah berfirman terhadap beliau seraya memuji beliau,

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS Al-Qalam: 4)

Sifat-sifat yang sempurna inilah yang membuat jiwa manusia merasa dekat dengan beliau, membuat hati mereka mencintai beliau, menempatkan beliau sebagai pimpinan yang menjadi tumpuan harapan hati. Bahkan orang-orang yang dulunya bersikap keras terhadap beliau berubah menjadi lemah lembut, hingga akhirnya manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong.

Sifat-sifat yang sudah disebutkan di sini hanya sebagian kecil dari gambaran kesempurnaan dan keagungan sifat-sifat beliau. Hakikat sebenarnya yang menggambarkan sifat dan ciri-ciri beliau adalah sesuatu yang tidak bisa diketahui secara persis hingga detil-detilnya. Adakah orang yang mengaku bisa mengetahui hakikat diri manusia yang paling sempurna dan mendapat cahaya Rabbnya sehingga akhlaknya pun adalah Alquran?

Ya Allah, rahmatilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana engkau merahmati Ibrahim dan keluarga

Ibrahim, sesungguhnya engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau memberkahi Ibrahim dan keluarganya, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.

#bersambung

## **Bagian 4**

### **Kisah Nabi Muhammad SAW (Bagian4)**

#### **Terusirnya Yahudi 1**

#### **TERUSIRNYA YAHUDI BANI AN-NADHIR DARI MADINAH**

Setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah hidup di lingkungan yang lebih majemuk dibandingkan sewaktu beliau berada di kampung halamannya Mekah. Selain tinggal bersama orang-orang musyrik Arab, Rasulullah juga hidup bertetangga dengan ahlul kitab dari kalangan Yahudi. Di antara kabilah Yahudi yang tinggal di Madinah adalah kabilah Bani an-Nadhir.

Sebagai penguasa Madinah, Rasulullah menetapkan beberapa aturan dalam muamalah masyarakat yang heterogen ini. Beliau juga mengikat perjanjian dengan beberapa kabilah Yahudi termasuk Bani an-Nadhir. Namun demikianlah orang-orang Yahudi, mereka tidak pandai memegang janji. Akhirnya mereka pun terusir dari Kota Madinah.

#### **Siapakah Bani an-Nadhir?**

Bani Nadhir adalah kabilah Yahudi yang tinggal di wilayah Utara Jazirah Arab, di sebuah oase yang dahulu dikenal dengan nama Yatsrib. Mereka tinggal di wilayah tersebut hingga nama kota itu berganti dengan Madinah an-Nabawiyah. Pada abad ke-7 M, mereka pun terusir dari wilayah yang telah lama mereka diami karena pengkhianatan perjanjian yang mereka lakukan.

Sebelum kedatangan Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* di Kota Madinah, kabilah-kabilah Yahudi seperti Bani Qainuqa , Bani Quraizhah, dan Bani Nadhir sering terlibat perselisihan bahkan peperangan dengan kabilah-kabilah besar Arab di sana, semisal Aus dan Khazraj. Di antara mereka ada yang bersekutu dengan Aus untuk memerangi Khazraj, demikian pula sebaliknya ada yang bersekutu dengan Khazraj untuk memerangi Bani Aus. Sampai suatu hari orang-orang Yahudi Yatsrib ini berdoa,

Ya Allah, utuslah kepada kami seorang Nabi yang kami dapati tercatat dalam kitab kami (Taurat), hingga kami bisa mengalahkan dan membunuh orang-orang musyrik (Arab).

Mereka berdoa agar Allah mengutus Rasul kepada mereka. Tatkala Allah mengutus Rasul tersebut dari bangsa Arab bukan dari kalangan mereka, mereka pun mengukufurinya karena hasadnya mereka terhadap bangsa Arab. Walaupun mereka mengetahui bahwa laki-laki Arab itu (Nabi Muhammad) adalah utusan Allah.

Hal ini sesuai dengan firman Allah *Ta ala*,

Dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu. (QS. Al-Baqarah: 89).

### **Sebab Terusirnya Bani Nadhir dari Madinah**

Ada beberapa sebab yang melatar-belakangi terusirnya Bani Nadhir dari Kota Madinah, di antaranya:

**Pertama**, Bani Nadhir merusak perjanjian mereka dengan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bahwasanya mereka tidak akan mengganggu dan melakukan tindakan ofensif terhadap umat Islam. Tidak hanya mengganggu umat Islam, Bani Nadhir menjalin persengkongkolan dengan kafir Quraisy untuk memerangi Rasulullah dan para sahabatnya. Salah seorang tokoh Bani Nadhir yang bernama Salam bin Misykam mengadakan pertemuan dengan Abu Sufyan untuk mengabarkan tentang keadaan kaum muslimin di Madinah.

**Kedua**, melakukan percobaan pembunuhan Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*.

Ini adalah kesalahan fatal yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dari Bani Nadhir. Mereka mencoba untuk membunuh Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*, padahal sebelumnya mereka telah berjanji untuk tidak mengganggu seorang muslim pun.

Suatu hari Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bersama beberapa orang sahabatnya pergi ke perkampungan Bani Nadhir untuk meminta diyat terkait terbunuhnya dua orang dari Bani Kilab oleh Amr bin Umayyah ad-Damiri. Ketika Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* mengutarakan maksud kedatangan beliau *shallallahu alaihi wa sallam* ke Bani Nadhir, awalnya mereka menyanggupinya. Mereka mengatakan :

,

Wahai Abul Qasim, kami akan memenuhinya. Silahkan duduk sampai kami bisa memenuhi kebutuhanmu.

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* duduk di dekat tembok rumah mereka bersama Abu Bakarradhiyallahu anhu, Umar bin Khaththab radhiyallahu anhu, Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu dan beberapa sahabat lainnya.

Sementara di tempat lain orang-orang Bani Nadhir berkumpul dan berencana membunuh Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Mereka mengatakan, Siapa diantara kalian yang mau menjatuhkan batu ini ke kepala Muhammad sampai pecah ?

Salah satu dari mereka yang bernama Amru ibnu Jihasy mengatakan, Saya.

Mendengar rencana ini, Salam bin Misykam berusaha mencegah mereka, Jangan kalian lakukan! Demi Allah, pasti Allah akan memberitahukan rencana kalian ini kepadanya. Peringatan Salam bin Misykan ini tidak diindahkan. Mereka tetap berencana meneruskan niat jahat mereka.

Apa yang dikhawatirkan Salam bin Misykan pun benar-benar terjadi, Allah *Azza wa Jalla* menurunkan wahyu kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* melalui Malaikat Jibril *alaihissallamm* memberitahukan rencana tersebut. Setelah mendapat wahyu itu, Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* segera beranjak dari tempat duduknya tanpa mengucapkan sepatah kata pun dan pulang ke Madinah begitu pula para sahabat. Mereka bertanya tentang apa yang menyebabkan beliau *shallallahu alaihi wa sallam* tiba-tiba bangkit dari tempat beliau dan pulang. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* menceritakan niat keji orang-orang yahudi yang hendak membunuhnya.

Tidak beberapa lama, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* mengutus Muhammad bin Maslamah untuk menyampaikan keputusan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* kepada Bani Nadhir. Muhammad bin Maslamah berkata kepada orang-orang Yahudi Bani Nadhir, Keluarlah kalian dari Madinah. Aku beri kalian tenggat waktu 10 hari. Jika aku menemu kalian setelah 10 hari tersebut, akan aku tebas batang lehernya!

## Peranan Orang-orang Munafik

Mendengar pesan Rasulullah yang disampaikan oleh Muhammad bin Maslamah *radhiallahu anhu*, orang-orang Yahudi Bani Nadhir pun takut. Mereka mempersiapkan diri untuk pergi dari Madinah, membawa barang apapun yang bisa mereka bawa. Saat inilah orang-orang munafik Madinah memainkan perannya. Tokoh munafik, Abdullah bin Ubay bin Salul member angin surga untuk orang-orang Yahudi ini. Ia berkata, Kalian jangan pergi, jangan keluar dari Madinah. Sesungguhnya bersamaku ada 1000 orang yang siap mempertahankan benteng kalian. Membela kalian dan rela mati demi berjuang bersama kalian. Saat itulah Allah *Ta ala* menurunkan firman-Nya,

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kamipun akan keluar bersamamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu. Dan Allah menyaksikan bahwa Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. (QS. Al-Hasyr: 11).

Kepercayaan diri orang-orang Yahudi pun kembali ke dada-dada mereka. Tokoh Bani Nadhir Huyai bin Akhtab mengirim utusan kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* yang membawa pesan, Sungguh kami tidak akan pernah keluar dari kampung halaman kami. Lakukanlah apa yang engkau inginkan.

Tantangan Yahudi ini pun dibeli oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Beliau langsung memimpin para sahabatnya untuk menyerang perkampungan Bani Nadhir. Melihat respon dari Rasulullah dan para sahabatnya, orang-orang munafik pun menarik dukungan mereka terhadap

orang-orang Yahudi Bani Nadhir. Allah *Ta ala* berfirman mengisahkan mereka,

Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya; sesungguhnya jika mereka menolongnya, niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang; kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan. (QS. Al-Hasyr: 12).

Oleh karena itu, Allah samakan orang-orang munafik ini dengan setan.

\*

(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) shaitan ketika dia berkata kepada manusia: Kafirilah kamu , maka tatkala manusia itu telah kafir, maka ia berkata: Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta Alam . Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hasyr: 16-17).

Penyerangan ini tidak berlangsung lama. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dan para sahabatnya hanya membutuhkan waktu satu malam untuk membuat orang Yahudi itu takut bukan kepalang. Akhirnya mereka menyerah dan menyepakati untuk pergi dari Madinah.

Mereka diizinkan membawa onta-onta mereka, namun tidak diizinkan membawa senjata-senjata mereka keluar dari Madinah. Namun yang menakjubkan, dan menunjukkan betapa dengiknya Yahudi terhadap umat Islam, mereka robohkan rumah-rumah mereka sebelum berangkat dan mereka ambil puing-puing yang bisa mereka manfaatkan,

lalu dibawa di atas onta mereka. Mereka lakukan itu agar tidak ada yang bisa dimanfaatkan oleh kaum muslimin dari apa yang mereka tinggalkan. Mereka sama sekali tidak ridha kaum muslimin mendapatkan manfaat dan kebaikan walaupun hanya sedikit saja. Dan hanya satu orang dari mereka yang memeluk Islam dari peristiwa ini. Sebagian di antara mereka pergi menuju Syam dan sebagian yang lainnya bergabung dengan orang-orang Yahudi di Khaibar.

Perang Bani Nadhir ini terjadi setelah Perang Uhud, bukan pada Bulan Rabiul Awal tahun 4 H yang bertepatan empat bulan terjadinya Perang Badar. Saat itulah Allah *Ta ala* turunkan surat al-Hasyr.

## **Pelajaran**

Perang Bani Nadhir menunjukkan ke-Maha-Kuasaan Allah dan Maha Perkasa-Nya. Kaum muslimin awalnya menyangka tidak mungkin bisa mengalahkan Bani Nadhir dengan benteng mereka yang kokoh. Sampai Allah katakana dalam surat QS. Al-Hasyr:2 Kalian menyangka mereka tidak akan keluar . Namun di situlah hikmah Allah, Dia jadikan mudah sesuatu yang sulit bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa.

Pertolongan Allah itu dekat, apabila seseorang menempuh jalan yang benat atau tepat.

Orang atau kelompok yang menghina, merendahkan, dan menzalimi Rasulullah adalah sebagai tanda kebinasaan mereka sudah dekat.

Kerugian dan kebinasaan orang-orang yang mengkhianati janji.

Adanya hubungan dekat dan kerja sama antara orang-orang kafir dengan orang-orang munafik untuk menghancurkan Islam. Dalam QS. Al-Hasyr: 11, Allah sebut orang-orang

munafik dan orang-orang kafir dari ahli kitab, Yahudi dan Nasrani, adalah saudara.

Orang yang merencanakan kejelekan, kejelekan tersebut akan menimpa dirinya sendiri.

Bolehnya menebang pepohonan dan merusak bangunan dalam peperangan jika itu terpaksa dilakukan. Sebagaimana Rasulullah membakar dan menebang pohon-pohon kurma di perkebunan tempat persembunyian Bani Nadhir.

## **Penghianat Yahudi**

### **PENGKHIANATAN YAHUDI BANI QAINUQA**

#### **Yahudi di Kota Madinah**

Di awal-awal berdirinya Daulah Islamiyah di Madinah (abad ke-7 M), terdapat tiga kabilah besar Yahudi yang tinggal di sana. Kabilah-kabilah tersebut adalah Bani Qainuqa , Bani Nadhir, dan Bani Quraizhah. Selain komunitas Yahudi di Madinah, jazirah Arab juga memiliki komunitas Yahudi yang sangat besar, yang juga bertetangga dengan Daulah Islam yang baru saja berdiri ini, tepatnya di Utara Madinah, di Khaibar.

Sebagai kepala negara, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* membuat beberapa aturan yang mengikat orang-orang Yahudi. Aturan tersebut tertuang dalam bentuk perjanjian. Berulang kali dan terus-menerus terjadi, orang-orang Yahudi mencoba menyelisihi perjanjian yang telah mereka sepakati. Mereka hendak memutuskan tali ikatan, mengadakan aksi, dan membolak-balikkan kalimat kesepatakan demi keuntungan mereka. Tidak heran, kita tentu tahu kisah kakek moyang mereka *ashabu as-sabt* yang mencoba menipu Allah, namun Allah lah yang memperdaya mereka. Kalau Allah *Subhanahu wa Ta alasa*

hendak mereka tipu, apalagi Rasulullah dan para sahabatnya, apalagi generasi akhir zaman yang lemah ini.

Di tengah makar yang dibuat Yahudi Bani Qainuqa , Rasulullah tetap memerintahkan para sahabatnya menahan diri untuk tidak mengangkat senjata menginvasi mereka. Mengingat posisi umat Islam di Madinah belum kuat dan belum strategis.

Keadaan berbeda setelah kepulangan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dan para sahabatnya dari Perang Badar. Moral para sahabat meninggi, persatuan mereka kian kokoh, dan keyakinan akan pertolongan Allah pun kian menghujam di dada-dada mereka. Umat Islam mulai dipandang di daratan Jazirah, mereka berhasil mengalahkan Mekah yang memiliki wibawa dan kedudukan di kalangan masyarakat padang pasir itu.

### **Pengkhianatan Bani Qainuqa**

Ketika Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dan para sahabatnya tiba di Kota Madinah setelah Perang Badar-, orang-orang Yahudi berkumpul di Pasar Bani Qainuqa . Beliau bersabda, Hai sekalian Yahudi, masuk Islam-lah kalian sebelum kalian merasakan apa yang dirasakan oleh orang-orang Quraisy . Hal ini bukan berarti Nabi memaksa mereka untuk memeluk Islam dan beriman, tapi beliau hendak menjelaskan dan berharap Yahudi sadar bahwa janji Allah kepada kaum Quraisy adalah benar, demikian pula bagi mereka yang lain, yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya.

:: :: [1].

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, Tatkala Rasulullah tiba di Madinah setelah mengalahkan orang-orang Quraisy di Perang Badar, orang-orang Yahudi berkumpul di pasar Bani Qainuqa . (Lalu datanglah) Nabi dan bersabda (kepada

mereka), Hai orang-orang Yahudi, masuk Islam-lah kalian sebelum kalian ditimpa dengan hal yang sama menimpa Quraisy (kekalahan dan kehinaan, pen.) . Mereka menjawab, Wahai Muhammad, janganlah tertipu dengan dirimu sendiri lantaran menang melawan orang-orang Quraisy. Mereka adalah orang-orang yang dungu, yang tidak mengerti tentang peperangan. Kalau engkau memerangi kami, niscaya engkau akan tahu bahwa engkau belum pernah menemui orang sehebat kami (di medan perang) . (HR. Abu Dawud).

Ketika diingatkan kepada suatu pelajaran, bukannya mengambil hikmah, Bani Qainuqa malah menantang dan menabuh genderang perang. Rasulullah menyeru dan mendakwahi mereka kepada Islam, mereka jawab dengan pernyataan bahwasanya mereka siap berperang melawan umat Islam. Allah *Ta a*lupun menurunkan firman-Nya terkait jawaban orang-orang Yahudi ini:

.

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya . Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur di Perang Badar). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati. (QS. Ali Imran: 12).

Tidak lama dari itu, benar saja, Yahudi kembali membuat masalah dengan mengganggu wanita muslimah.

Suatu hari ada wanita muslimah datang ke Pasar Bani Qainuqa untuk suatu kebutuhan yang ia perlukan. Ia menghampiri salah satu pedagang Yahudi, kemudian melakukan transaksi jual beli dengannya. Namun orang Yahudi berhasrat membuka cadar yang dikenakan sang muslimah karena ingin melihat wajahnya. Muslimah itu berusaha mencegah gangguan yang dilakukan Yahudi ini. Tanpa sepengetahuan wanita itu, datang lagi lelaki Yahudi di sisi lainnya, lalu ia tarik ujung cadarnya dan tampaklah wajah perempuan muslimah tersebut. Wanita ini pun berteriak, lalu datanglah seorang laki-laki muslim membelanya. Terjadilah perkelahian antara muslim dan Yahudi dan terbunuhlah Yahudi yang mengganggu muslimah tadi. Melihat hal itu, orang-orang Yahudi tidak tinggal diam. Mereka mengeroyok laki-laki tadi hingga ia pun terbunuh.

Ini adalah pelanggaran yang sangat besar. Mereka mengganggu wanita muslimah, kemudian laki-laki Bani Qainuqa bersekutu membunuh laki-laki dari umat Islam.

### **Respon Umat Islam Terhadap Bani Qainuqa**

Sampailah kabar tentang peristiwa ini kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Segera beliau mengumpulkan para sahabat dan mempersiapkan pasukan. Lalu, orang-orang munafik dengan gembong mereka Abdullah bin Ubai bin Salul, memainkan peranannya. Ia berusaha melobi Rasulullah agar mengurungkan niat mengepung Yahudi Bani Qainuqa . Namun Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* tidak memperdulikan saran Abdullah bin Ubai.

Tidak menunggu waktu lama, pasukan pun mengepung perkampungan Bani Qainuqa .

Ya, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* memobilisasi pasukan untuk membela seorang wanita muslimah yang tersingkap auratnya dan membela darah seorang muslim yang tertumpah. Begitu besarnya arti kehormatan wanita muslimah dan harga darah seorang muslim di sisi Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Beliau siap menanggung resiko kehilangan nyawa para sahabatnya demi membela kehormatan muslimah.

Selain itu, Bani Qainuqa bukanlah orang-orang yang lemah, mereka memiliki persenjataan, pasukan, benteng, dan kemampuan militer yang mumpuni. Tapi tetap Rasulullah dan para sahabatnya hadapi demi seorang wanita muslimah.

Namun hari ini, kita lihat banyak wanita muslimah suka rela mendedahkan auratnya dan suka rela merendahkan kehormatan mereka sendiri. Bahkan lebih aneh lagi, mereka marah apabila ada orang yang menghalangi mereka membuka aurat. Kata mereka menghalangi kebebasan, melanggar hak asasi, dan menghambat kemajuan, wal iyadzubillah. Dari sini juga kita mengetahui betapa agungnya kedudukan wanita dalam Islam.

Pengepungan dimulai pada hari sabtu, di pertengahan bulan Syawal, tahun 2 H. Pengepungan tersebut terus berlangsung selama dua pekan, sampai akhirnya ketakutan pun kian merasuk ke dalam jiwa para Yahudi ini. Mereka menyerah dan tunduk kepada putusan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*.

Rasulullah memutuskan vonis hukuman mati bagi orang-orang yang terlibat dalam peristiwa di pasar tersebut, yang melakukan tindakan keji, dan menyelisihi perjanjian. Putusan ini bukan hanya pelajaran bagi Yahudi atas perlakuan mereka mengganggu wanita muslimah dan

menumpahkan darah umat Islam, akan tetapi sebagai hukuman atas gangguan-gangguan yang mereka lancarkan semenjak Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* menetap di Madinah. Mereka mencela Allah, Rasul-Nya, mengganggu para sahabat, menebarkan isu-isu yang memecah belah, dll.

### **Visi Rasulullah Memilih Waktu Perang**

Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* tidak terburu-buru dan emosional dalam merespon gangguan kaum Yahudi. Beliau tidak gegabah memilih opsi militer sebagai jawaban kontan dari setiap makar mereka. Rasulullah realistis dengan keadaan, meskipun secara keimanan para sahabatnya siap tempur, namun kesiapan materi belum dianggap cukup mumpuni. Ditambah efek pasca perang belum siap ditanggung oleh umat Islam, karena umat Islam belum mandiri.

Setelah dianggap mandiri dalam perekonomian dan memiliki sarana militer yang mumpuni, barulah Rasulullah menyerang Bani Qainuqa . Dikatakan mandiri dalam perekonomian, umat Islam sudah memiliki pasar sendiri setelah sebelumnya mengandalkan pasar Bani Qainuqa . Kaum muslimin juga telah menguasai sumber air, dengan dibelinya Sumur Ruma oleh Utsman bin Affan *radhiallahu anhu* dan diwakafkan untuk kepentingan kaum muslimin. Mumpuni secara militer, kaum muslimin tidak mengandalkan sekutu dan pihak lain yang menjamin mereka.

Kesiapan iman dan materi tersebut ditambah lagi dengan peristiwa besar yang jelas-jelas merupakan bentuk pelanggaran perjanjian. Visi dan strategi yang tepat ini berbarengan dengan *timing* yang tepat pula atas takdir Allah *Ta ala*.

## **Yahudi, Dahulu dan Sekarang**

Sudah menjadi tabiat orang-orang Yahudi senantiasa melanggar perjanjian. Kalau dahulu mereka melakukannya, anak cucu mereka sekarang pun demikian. Kita ketahui bersama, awalnya orang-orang Yahudi dilarang memasuki wilayah Palestina, namun mereka tetap melanggar hal itu. Dari penjuru dunia, mereka datang menuju Palestina, mengambil sedikit demi sedikit wilayah tersebut. Mereka mulai menguasai perekonomian Palestina, kemudian menyelundupkan senjata-senjata ringan, kemudian senjata-senjata berat. Sampai akhirnya terjadi konflik dan PBB pun menetapkan membagi wilayah Palestina untuk orang-orang Arab dan orang-orang Yahudi.

Kemudian hingga sekarang batas wilayah Yahudi kian melebar dan terus membesar, janji perdamaian bagi mereka hanya sekadar catatan kertas yang tiada artinya.

## **Hubungan Erat Yahudi dan Munafik**

Tampilan orang-orang munafik sama sekali tidak berbeda dengan kaum muslimin secara umum. Mereka memakai nama-nama yang islami dan tampilan yang tidak menyelsihi umat Islam di daerah mereka tinggal, namun hati mereka menyelsihi tampilan fisiknya. Mereka bersahabat dengan Yahudi bahkan menjaga *image* dan eksistensi Yahudi di negeri-negeri Islam.

Orang-orang Yahudi pun berusaha terus menjalin hubungan dekat dengan mereka, dahulu dan sekarang. Kalau dahulu orang-orang Yahudi melindungi Abdullah bin Ubay, maka sekarang donatur-donatur Yahudi juga melindungi agen-agen mereka di negeri muslim. Membiayai organisasi-organisasi mereka, memberikan beasiswa ke sekolah-sekolah terkenal untuk memberikan *image* cendekiawan

kepada mereka, dan mempopulerkan mereka melalui media-media. Oleh karena itu, Allah katakan mereka adalah saudara.

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kamipun akan keluar bersamamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu . Dan Allah menyaksikan bahwa Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. (QS. Al-Hasyr: 11).

## **Penutup**

Peristiwa peperangan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dengan Yahudi Bani Qainuqa penuh dengan pelajaran berharga:

Betapa mulianya kedudukan wanita di dalam Islam dan dustanya tuduhan orang-orang feminis yang menyatakan bahwa Islam merendahkan kedudukan wanita.

Betapa besarnya arti menutup aurat, hingga Rasulullah mengerahkan pasukan bagi orang-orang yang menganggunya.

Sikap Rasulullah yang begitu tenang, jauh dari emosional dan terburu-buru dalam memerangi Yahudi. Beliau memulai dengan pondasi iman, kemudian kesiapan materi, barulah mengadakan kontak senjata dengan Yahudi.

Di tengah-tengah umat Islam senantiasa ada orang munafik yang dengan lantang membela kepentingan Yahudi

**Sumber:**

Shalabi, Ali Muhammad. Ghazawatu ar-Rasul, Durus wa Ibar wa Fawa-id. Kairo: Muassasah Iqra.

## **Bagian 5**

### **Kisah Nabi Muhammad SAW**

(Bagian 5)

### **Peperangan**

#### **PEPERANGAN DI MASA RASULULLAH**

Perang adalah sesuatu yang tidak disukai oleh jiwa manusia. Karena dalam peperangan manusia dihadapkan dengan kesusahan fisik dan mental. Perang juga memisahkan manusia dari keluarga dan kerabat. Bahkan perang bisa berakibat berpisahnya ruh dari jasadnya. Allah *Ta ala* berfirman,

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 216).

Bertolak belakang dengan keinginan jiwa manusia, realitanya perang selalu mengiringi kehidupan mereka. Perang selalu terjadi dalam kurun perjalanan sejarah dengan motif dan tujuan yang beragam. Ada yang berperang karena memperebutkan sumber daya, ada pula karena ambisi merebut dunia, bahkan perang pun terjadi karena kisah cinta laki-laki dan wanita. Artinya, perang adalah sebuah keniscayaan.

Banyak agama dan aliran kepercayaan menolak kalau mereka dianggap mengajarkan peperangan, meskipun

faktanya mereka telah melakukan pembantaian. Sementara agama Islam secara jujur menyatakan perang termaktub dalam fikihnya. Keniscayaan perang ditata dan diatur dalam Islam dengan penuh kebijaksanaan dan kemuliaan. Islam mengajarkan perang yang penuh adab dan akhlak. Islam mengajarkan perang yang bernilai ibadah, bukan membantai, membunuh membabi buta, penuh dendam dan kezaliman. Islam mengajarkan perang yang berkonsekuensi hidup mulia atau wafat menjemput syahadah, bukan kemenangan yang menindas dan kekalahan yang hina. Oleh karena itu, Ali bin al-Hasan mengatakan,

Kami mempelajari (kisah) peperangan Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* dan perjalanan hidup beliau sebagaimana kami mempelajari surat di dalam Alquran. (al-Jami li-l Akhlaqi-r Rawi wa Adabu-s Sami li-l Khatib, No. 1616).

Pada tulisan kali ini, penulis tidak membahas hikmah dari peperangan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Tulisan ini hanya merupakan catatan ringkas dari peperangan yang terjadi di zaman beliau *shallallahu alaihi wa sallam*, sebagai titik mula bagi para pembaca untuk mempelajari dan mengkaji kisah-kisah peperangan Rasulullah lebih mendalam lagi.

Ibnu Hisyam menyatakan ada 27 peperangan yang terjadi di zaman Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*. Namun hanya tujuh di antaranya yang terjadi kontak senjata yakni pada Perang Badar II, Uhud, Khandaq, Bani Quraizhah, Bani Musthaliq, Thaif, dan Hunain.

Berikut ini cuplikan dari peperangan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*.

**Pertama:** Perang Waddan atau Perang al-Abwa.

Perang ini terjadi pada bulan Shafar tahun 2 H/623 M. Waddan adalah suatu daerah yang terletak 250 Km di Tenggara Kota Madinah. Jumlah pasukan Islam dalam perang ini sebanyak 70 orang dari kalangan sahabat Muhajirin saja. Dan dipimpin langsung oleh Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*.

Perang ini disebabkan serombongan kafilah Quraisy Mekah melewati wilayah Waddan. Sebagaimana kita ketahui, orang-orang kafir Quraisy telah mengobarkan peperangan terhadap umat Islam sejak awal kedatangan Islam dan mereka mengambil harta kaum muhajirin dengan cara yang zalim. Rasulullah yang mengetahui mereka melewati wilayah Madinah pun mencegah mereka. Tidak terjadi kontak fisik dalam peristiwa ini. Terjadi perjanjian damai antara Rasulullah dengan Amr bin Makhsy adh-Dhamiri.

#### **Kedua:** Perang Buwath.

Terjadi pada bulan Rabiul Awal tahun 2 H/623 M. Dalam Perang ini Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* memimpin langsung 200 orang sahabatnya. Sementara kafilah kafir Quraisy yang berjumlah 100 orang dipimpin oleh Umayyah bin Khalaf. Kafilah ini membawa 2500 onta.

Mengetahui pergerakan Rasulullah dan pasukannya, orang-orang Quraisy pun mempercepat langkah mereka dan melewati jalan yang tersembunyi untuk menghindari cegatan kaum muslimin. Peristiwa ini pun berakhir tanpa kontak senjata.

#### **Ketiga:** Perang Safwan atau Perang Badar Pertama.

Perang Badar I terjadi pada bulan Rabiul Awal tahun 2 H. Peristiwa ini dilatarbelakangi oleh tindakan Kirz bin Jabir al-Fahri yang menyerang peternakan penduduk Madinah. Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* memimpin 70 orang sahabatnya

untuk menghadapi pembuat onar ini. Sesampainya di daerah Safwan, Nabi tidak menemukan mereka.

**Keempat:** Perang Usyairah.

Peristiwa ini terjadi pada bulan Jumadil Akhir tahun 2 H. Rasulullah memimpin 150 orang sahabatnya untuk menghadang kafilah Quraisy. Tidak terjadi kontak senjata. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* mengadakan ikatan perjanjian damai di jalur kafilah dagang itu dengan kabilah Bani Mudlij dan sekutu-sekutu Bani Dhamrah.

**Kelima:** Perang Badar II

Perang Badar II ini adalah perang yang sangat masyhur. Karena begitu akrabnya pembaca sejarah Islam dengan peristiwa ini, sampai-sampai perang ini dianggap sebagai aktivitas militer pertama yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.

Perang ini terjadi pada bulan Ramadhan tahun 2 H. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* memimpin 313 orang kaum muslimin menghadapi 1000 orang-orang Mekah dibawah pimpinan Abu Jahal. Sama seperti aksi militer sebelumnya, perang ini dilatarbelakangi pencegahan kafilah dagang Quraisy. Namun upaya pencegahan itu diketahui oleh pihak Quraisy sehingga mereka meminta bantuan kepada kaumnya di Mekah. Mekah pun mengeluarkan orang-orang terbaik mereka dengan persenjataan lengkap.

Dalam perang ini, 22 orang sahabat Nabi gugur sebagai syuhada. Di pihak musyrikin Mekah 70 orang tewas dan 70 lainnya terluka. Perang ini pun dimenangkan oleh kaum muslimin.

**Keenam:** Perang Bani Qainuqa .

Bani Qainuqa adalah nama kabilah Yahudi yang tinggal di Madinah. Rasulullah memerangi mereka pada bulan Syawal tahun 2 H. Peristiwa ini dilatarbelakangi peghkhianatan Yahudi atas perjanjian damai yang telah mereka sepakati dengan kaum muslimin.

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* mengepung perkampungan mereka selama 15 hari. Akhirnya mereka pun menyerah dan diusir dari Madinah.

#### **Ketujuh:** Perang Bani Sulaim.

Perang ini terjadi pada bulan Dzul Hijjah tahun 2 H. Tidak sampai 7 hari setelah tiba di Madinah dari Perang Badar, Rasulullah berangkat menuju Bani Sulaim dengan membawa 200 orang pasukan. Keberangkatan Rasulullah ini dikarenakan Bani Ghathafan dan Bani Sulaim yang bersekutu memerangi Madinah.

Sesampainya di Qarqaratu al-Kidr, Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* tidak menjumpai sekutu tersebut karena mereka telah melarikan diri setelah melihat pasukan kaum muslimin.

#### **Kedelapan:** Perang as-Suwaiq.

Perang as-Suwaiq terjadi pada bulan Dzul Hijjah tahun 2 H. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* memimpin 200 orang sahabatnya menghadapi 200 orang musyrikin yang dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb. Perang ini dilatarbelakangi kemarahan orang-orang Mekah karena kekalahan mereka di Badar.

Dalam *al-Kamil fi at-Tarikh*, Imam Ibnul Atsir menyatakan sepulangnya dari Perang Badar, Abu Sufyan bernadzar tidak akan membiarkan air menyentuh kepalanya karena junub sebelum ia memerangi Nabi Muhammad. Lalu ia membawa

200 orang penunggang kuda dari kaum Quraisy menuju Madinah. Di Madinah, mereka bermalam di rumah seorang Yahudi dari Bani Nadhir yang bernama Salam bin Misykam. Dari sana ia memata-matai kondisi malam hari Kota Madinah.

Abu Sufyan memerintahkan beberapa orang untuk keluar mengawasi keadaan. Lalu mereka membunuh salah seorang Anshar. Kabar ini sampai kepada Nabi, beliau pun menyiapkan pasukan dan mengejar orang-orang Quraisy tersebut. Namun beliau tidak berhasil menemukan mereka.

**Kesembilan:** Perang Dza'at Amir atau Perang Ghathafan atau Perang Anmar.

Terjadi pada bulan Rabiul Awal tahun 3 H. Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* memimpin 450 orang sahabatnya menghadapi orang-orang Ghathafan dari Bani Tsulaybah bin Muharib yang hendak menyerang Madinah.

Dalam perjalanan Rasulullah mengejar orang-orang Ghathafan, beliau kehabisan tenaga lalu melepas pakaiannya dan menjemurnya. Saat beliau sedang duduk istirahat, datanglah seorang laki-laki yang bernama Dza'at Amir bin al-Hariths mengacungkan pedang ke kepala Rasulullah. Ia berkata, Siapa yang akan menghalangimu dariku sekarang? Maksudnya, siapa yang akan menolongmu dari pedangku. Dengan tenang Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* menjawab, Allah. Lalu ia pun tergetar dan jatuhlah pedang dari tangannya. Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* mengambil pedang tersebut dan berkata, Siapa yang akan menghalangimu dariku? Ia menjawab, Tidak ada seorang pun. Kemudian ia mengucapkan dua kalimat syahadat.

Setelah itu Dza'at Amir datang menemui kaumnya dan mendakwahkan Islam kepada mereka. Lalu turunlah ayat:

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal. (QS. Al-Maidah: 11).

Peristiwa ini pun berakhir tanpa kontak senjata.

Dari sembilan peperangan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* di atas, kita tidak menjumpai ambisi untuk menumpahkan darah manusia. Ketika orang-orang sudah lari, Rasulullah tidak mengejar mereka atau menyerang perkampungan mereka. Demikian juga dalam Perang Badar yang benar-benar terjadi kontak senjata, dari 1000 orang musyrikin Mekah yang tewas hanya 70 orang. Bandingkan dengan apa yang terjadi di Andalusia, Islam seolah-olah tidak pernah menjejak di sana akibat pembantaian dan pengusiran. Lihat pula apa yang dilakukan Amerika, bahkan penduduk sipil; perempuan dan anak-anak pun tidak selamat dari jet tempur dan bom-bom mereka.

Ketika kita membaca tulisan-tulisan sejarawan Islam, mereka sering menyebut peperangan Rasulullah adalah peperangan yang penuh hikmah (bijak). Sedikit sulit bagi kita memahami kombinasi kata perang dengan hikmah. Karena dalam benak kita selalu terbayang perang adalah pertumpahan darah, perang adalah perebutan kekuasaan dan unjuk kekuatan, dan semisal itu. Namun ketika kita membaca sejarah peperangan Rasulullah kita dapati *image* perang yang sangat berbeda dari peperangan orang-orang non-Islam.

Orang-orang Nasrani Portugis dengan semboyan gold, gospel, dan glory menuju Amerika Selatan, akibatnya suku

Indian Maya punah terbantai habis. Demikian juga apa yang mereka lakukan di Andalusia, umat Islam hampir tak bersisa. Dan di Indonesia? Pembaca pun sedikit banyak tahu sendiri sejarahnya.

Orang Yahudi, kita saksikan dengan jelas kebiadaban mereka membantai orang-orang Palestina. Demikian juga dengan orang-orang musyrik dan paganis, seperti peperangan bangsa Yunani kuno, Romawi dan Persia pada masa sebelum masehi. Di zaman modern? Korban jiwa dalam peperangan lebih mengerikan lagi.

Lalu bandingkan dengan Perang Khaibar 1420 pasukan Islam bertemu dengan 10.000 pasukan Yahudi, yang tewas hanya 18 dari pihak Islam dan 93 dari pihak Yahudi. Bahkan perang besar seperti Perang Khandaq, dimana 13.000 orang (total jumlah dari kedua pihak) terjun dalam peperangan, namun tidak ada korban yang jatuh.

Untuk lebih lanjut mengetahui peperangan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*, tulisan kedua dari kisah peperangan Rasulullah ini akan mencuplikkan perang ke-10 sampai ke-19 dari 28 peperangan beliau *shallallahu alaihi wa sallam*.

### **Kesepuluh:** Perang Uhud

Perang Uhud terjadi pada bulan Syawal tahun 3 H. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* memimpin 650 pasukan infantri dan 200 pasukan dengan kendaraan (onta, kuda, atau hewan tunggangan lainnya) menghadapi 3000 orang musyrik yang dipimpin oleh Abu Sufyan.

Ada beberapa faktor yang melatar-belakangi perang ini. Faktor agama, faktor sosial kemasyarakatan, faktor ekonomi, dan faktor politik.

Ditinjau dari faktor agama, orang-orang musyrikin merapatkan barisan mereka. Mereka mengeluarkan harta untuk menghalangi manusia dari jalan Allah, mencegah orang-orang untuk memeluk Islam, dan berupaya menyerang Madinah. Allah Ta'ala berfirman,

Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan. (QS. Al-Anfal: 36).

Ditinjau dari faktor sosial kemasyarakatan: orang-orang Mekah adalah orang yang dihormati di kalangan Arab. Apa yang terjadi di Badar telah mempermalukan dan merendahkan kedudukan mereka. Perang Uhud sekaligus menjadi momen balas dendam mereka atas tewas tokoh-tokoh Quraisy di Badar.

Faktor ekonomi: Kafilah dagang Quraisy mulai terancam ketika melewati jalur perdagangan yang dulu biasa mereka lewati dengan aman. Sekarang, wilayah-wilayah tersebut menjadi bagian dari wilayah negara Islam Madinah atau bertetangga. Mereka sadar, sewaktu di Mekah dulu mereka telah merampas harta yang menjadi hak kaum muslimin dan umat Islam pasti akan menuntut hak mereka itu.

Faktor politik: Mengembalikan superioritas Mekah di tanah Arab.

Perang ini berakhir dengan kekalahan di pihak umat Islam. 40 orang sahabat terluka, termasuk Nabi kita yang mulia, Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*. Dan 70 orang dari

mereka gugur di medan pertempuran. Sementara di pihak kaum musyrikin 30 orang tewas.

### **Kesebelas:** Perang Hamraul Asad

Hamraul Asad adalah sebuah daerah yang terletak 20 Km di Utara Kota Madinah. Perang ini terjadi keesokan hari setelah Perang Uhud. Karena itu, sebagian sejarawan memasuk perang ini dalam rangkaian Perang Uhud. Dalam keadaan terluka, Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* memimpin 540 sahabatnya untuk menghadapi 970 orang musyrik yang dipimpin oleh Abu Sufyan. Ibnul Jauzi dalam *Tarikh al-Muluk wa al-Umam* menyebutkan bahwa Rasulullah hanya mengizinkan para sahabat yang turut serta dalam Perang Uhud saja yang boleh bergabung dalam pasukan.

Perang ini terjadi karena Rasulullah khawatir orang-orang Mekah yang tengah naik moralnya karena memenangkan Perang Uhud, akan melanjutkan ambisi mereka dengan menyerang Madinah. Apa yang dikhawatirkan Rasulullah pun benar adanya. Orang-orang Mekah tengah bergerak menuju Madinah. Mereka sangka Rasulullah dan para sahabatnya tengah terpuruk mentalnya dan lemah kondisinya, karena sebagian sahabat terluka di Uhud. Apa yang mereka sangkakan sama sekali keliru. Allah telah mengabarkan kepada para sahabat,

Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nisa: 104).

Peristiwa ini berakhir tanpa kontak senjata, karena orang-orang musyrikin Mekah lari ketakutan mendengar kabar tentang kedatangan Rasulullah dan pasukannya.

### **Kedua belas:** Perang Bani Nadhir.

Perang ini terjadi pada bulan Rabiul Awal tahun 4H. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* memimpin pasukannya mengepung perkampungan Bani Nadhir karena orang-orang Yahudi ini mengingkari perjanjian damai dengan Rasulullah.

Peristiwa ini berakhir tanpa kontak senjata, Yahudi Bani Nadhir menyerah. Akhirnya mereka diusir dari Madinah. Mereka memilih bergabung dengan kabilah Yahudi lainnya di Khaibar.

### **Ketiga belas:** Perang Badar III.

Perang ini terjadi pada bulan Dzul Qa dah tahun 4H. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* memimpin 1500 pasukan infantri dan 10 pasukan dengan berkendara menghadapi 2000 infantri kaum musyrikin dan 50 pasukan berkendara yang dipimpin oleh Abu Sufyan.

Orang-orang Mekah datang untuk menyerang Madinah. Ketika sampai di wilayah Zharan atau Asfan, Rasulullah mengetahui kedatangan mereka, maka beliau pun menyiapkan pasukan untuk menghadang mereka. Abu Sufyan yang mengetahui kesiapan kaum muslimin pun kembali dan mengurungkan penyerangan.

Lemahnya mental musuh-musuh Rasulullah sesuai dengan sabda beliau,

Aku ditolong dengan kegentaran musuh sejauh perjalanan satu bulan. (HR.Bukhari dan Muslim).

#### **Keempat belas:** Perang Dumatul Jandal.

Peristiwa ini terjadi pada bulan Rabiul Awal tahun 5H. Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* memimpin 1000 orang sahabatnya menghadapi kabilah-kabilah musrik di wilayah Dumatul Jandal, sebuah daerah dekat wilayah Syam.

Perang ini dilatar-belakangi oleh kabilah-kabilah musyrik di Dumatul Jandal yang melakukan perampokan bagi orang yang melewati daerah mereka dan menggalang kekuatan untuk menyerang Madinah.

Para ahli sejarah berselisih apakah terjadi kontak senjata pada perang ini atau tidak. Ibnul Jauzi dalam *Tarikh al-Muluk wa al-Umam* menyatakan terjadi kontak senjata. Sedangkan Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah*, menukil dari Ibnu Ishaq berpendapat tidak terjadi kontak senjata.

Ash-Shalabi dalam karyanya *Shalahuddin al-Ayyubi wa Juhuduhu fi Qaadha ala ad-Daulah al-Fatimiyah wa Tahriri Baitil Maqdis* mengatakan inilah kontak pertama umat Islam dengan orang-orang Salib (orang Nasrani). Karena Dumatul Jandal dekat wilayah Syam yang dikuasai Romawi yang berama Nasrani.

#### **Kelima belas:** Perang Bani Musthaliq.

Peristiwa ini terjadi pada bulan Sya ban tahun 5H. Perang ini terjadi di daerah Muraishi, karenanya Perang Bani Musthaliq disebut juga dengan Perang Muraishi. Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* memimpin 700 pasukan infantri dan 30 pasukan berkuda menghadapi orang-orang Bani Musthaliq yang dipimpin oleh al-Harith bin Abi Dharar.

Sebab terjadinya perang ini adalah orang-orang Bani Musthaliq berencana menyerang kaum muslimin. Nabi mengutus Buraidah bin al-Hashib untuk menanyakan

kepada al-Harits tentang pernyataan perang tersebut. Dan berita tersebut benar sebagaimana adanya. Nabi pun dengan cepat merespon hal itu dengan terlebih dahulu melakukan penyerangan. Perlu diketahui, Bani Musthaliq adalah sekutu Mekah saat Perang Uhud.

Perang ini dimenangkan oleh kaum muslimin dengan satu orang sahabat gugur di medan jihad. Sementara 10 orang dari Bani Musthaliq tewas dan sisanya menjadi tawanan.

**Keenam belas:** Perang Ahzab atau Perang Khandaq.

Mayoritas ahli sejarah dan maghazi berpendapat, perang ini terjadi pada bulan Syawal tahun 5H. Sementara al-Waqidi berpendapat perang ini terjadi pada tanggal 3 Dzul Qa dah tahun 5H. Adapun Ibnu Saad berpendapat bahwa perang ini terjadi pada tanggal 4 Dzul Qa dah 5H. Ada juga yang berpendapat perang ini terjadi pada tahun 4H. Imam Ibnul Qayyim lebih memilih pendapat mayoritas ulama.

Perang Ahzab adalah perang melawan sekutu orang-orang musyrik Mekah, musyrik luar Madinah, dan dibantu oleh Yahudi. Mereka semua secara serentak melakukan penyerangan terhadap Kota Madinah. Total jumlah mereka adalah 10.000 orang, dengan dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb. Sementara kaum muslimin berjumlah 3000 orang dengan dipimpin oleh sebaik-baik panglima perang, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*.

Perang ini dipicu oleh beberapa orang Yahudi Madinah yang menyeru Mekah dan kabilah-kabilah musyrik lainnya untuk bersekutu menginvasi Madinah. Mengetahui kabar yang sangat berbahaya ini, kaum muslimin membangun parit (Bahasa Arab: Khandaq) sebagai benteng pertahanan dari serangan sekutu besar ini.

Walaupun dikepung dan diserang selama satu bulan, kaum muslimin berhasil bertahan. Musuh pun kembali dengan tangan hampa, tanpa kemenangan.

### **Ketujuh belas:** Perang Bani Quraizhah.

Perang ini terjadi pada bulan Dzul Hijjah tahun 5H. Saat Rasulullah membersihkan diri sepulangnya dari Perang Ahzab, Malaikat Jibril datang menemui beliau dan mengatakan, Apakah engkau sudah meletakkan senjata? Demi Allah, kami para malaikat masih memanggul senjata-senjata kami. Keluarlah menuju mereka . Rasulullah bertanya, Kepada siapa? Kesana . Kata Jibril menunjuk ke arah perkampungan Bani Quraizhah. Maka Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* pun berangkat menuju Bani Quraizhah (HR. Bukhari).

Yahudi Bani Quraizhah memiliki peran sentral atas terkepungnya kaum muslimin selama 1 bulan dalam Perang Ahzab. Merekalah yang melobi orang-orang musyrik untuk menyerang Madinah, padahal Bani Quraizhah telah mengadakan perjanjian damai dengan Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*.

Perang ini berakhir dengan kemenangan kaum muslimin. Dari pihak kaum muslimin gugur 4 orang sahabat dan 200 lainnya luka-luka. Sementara dari 400 orang Yahudi ada yang tewas dan ada pula yang ditangkap.

### **Kedelapan belas:** Perang Bani Lihyan

Perang ini terjadi pada bulan Rabiul Awal tahun 6 H. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* memimpin 200 orang sahabatnya menghadapi Bani Lihyan yang membunuh 10 orang sahabat Rasulullah.

Mendengar kedatangan Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*, orang-orang Bani Lihyan pun lari.

**Kesembilan belas:** Perang Dzi Qard atau al-Ghabah.

Perang ini terjadi pada bulan Rabiul Awal tahun 6 H. Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* memimpin 500 orang sahabatnya menghadapi Uyainah bin Hishn al-Fazari bersama pasukan berkuda dari orang-orang Ghathafan. Pasukan ini menyerang peternakan Rasulullah dan membunuh seorang dari Bani Ghifar dan menawan istrinya.

Orang-orang Ghathafan ini pun pergi melarikan diri. Dan akhirnya sang wanita tawanan berhasil datang kepada Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* dengan selamat.

Pada 680-an seorang pendeta bernama John Bar Penkaye yang sedang menyusun sejarah dunia termenung tentang ihwal penaklukan yang dilakukan oleh bangsa Arab. Ia bertanya-tanya, Bagaimana bisa, orang-orang tanpa senjata, berkuda tanpa baju baja dan perisai, berhasil memenangkan pertempuran dan meruntuhkan semangat kebanggaan orang-orang Persia? Ia semakin terenyak, hanya dalam periode yang sangat singkat seluruh dunia diambil alih orang-orang Arab; mereka menguasai seluruh kota yang dikuasai benteng, mengambil alih pengawasan dari laut ke laut, dan dari timur ke barat Mesir, dari Crete ke Cappadocia, dari Yaman ke Pegunungan Kaukasus, bangsa Armenia, Syiria, Persia, Biyzantium, dan seluruh wilayah di sekitarnya. (Kennedy, 2008: 1).

Apa yang membuat penaklukan muslim Arab begitu mencengangkan dengan efek permanennya yang terjadi dalam Bahasa dan agama? Apa yang membuat wilayah-wilayah taklukan yang multikultural dari segi Bahasa dan agama menjadi berbaur dan menyatu?

Anda akan dengan mudah menjawab dua pertanyaan di atas jika mengikuti tulisan ini dari awal. Ya, perang yang dilakoni oleh umat Islam berbeda dengan perang-perang lainnya. Ya, cara umat Islam memperlakukan musuh, tawanan, dan daerah taklukkanlah membuat hati-hati manusia tunduk sebelum mereka wilayah mereka ditaklukkan.

Penulis sepenuhnya menyadari, hal ini akan sulit dipahami oleh para pembaca. Karena kita menyaksikan pemberitaan tentang dunia Arab, melulu bermuatan negatif. Sadar tidak sadar, otak kita dicuci hingga di antara kita sampai bertanya-tanya, mengapa Islam diturunkan di Arab? Lalu jawaban pun terlontar, diturunkan Islam di sana saja tingkah mereka masih demikian, bagaimana kalau Islam tidak turun di sana. Media telah berhasil mencuci otak kita. Dan kita pun tidak mengimbangnya dengan membaca sejarah kita, sejarah kaum muslimin.

Dalam artikel ke-3 ini, penulis akan mencuplikkan peperangan Rasulullah dari perang yang ke-20 hingga ke-27.

### **Kedua puluh:** Perang Hudaibiyah.

Peristiwa ini terjadi pada bulan Dzul Qa dah tahun 6 H. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersama 1400 orang sahabatnya hendak menunaikan umrah. Sesampainya di Hudaibiyah mereka dihalangi oleh orang-orang Quraisy. Lalu terjadilah perjanjian damai.

### **Kedua puluh satu:** Perang Khaibar

Perang besar ini terjadi pada bulan Muharam tahun ke-7 H. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* memimpin 1400 orang pasukan infantri dan 20 pasukan berkendara

menghadapi 10.000 orang Yahudi Khaibar yang dipimpin oleh Kinanah bin Abi al-Haqiq.

Sebelumnya, orang-orang Yahudi telah memerangi umat Islam pada Perang Uhud dan Ahzab. Kemudian dari Khaibar, mereka berencana menyerang Madinah. Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* pun mendahului rencana mereka. Dan Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin.

Dalam perang ini, 50 orang sahabat Nabi terluka dan 18 gugur di medan tempur. Sementara dari pihak Yahudi 93 orang tewas.

### **Kedua puluh dua:** Perang Wadi al-Qura.

Perang ini terjadi pada bulan Muharam tahun 7 H. Setelah tuntas menghadapi Yahudi di Khaibar, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* memimpin 1382 orang sahabatnya menghadapi Yahudi Wadi al-Qura. Perang ini berakhir dengan kemenangan kaum muslimin dan 11 orang Yahudi tewas.

### **Kedua puluh tiga:** Perang Dzatu ar-Riqaq.

Perang ini terjadi pada bulan Muharam tahun 7 H. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* memimpin 400 orang sahabatnya menghadapi pasukan sekutu orang-orang musyrik dari Bani Ghathafan, Bani Muharib, Bani Tsa labah, dan Bani Anmar.

Perang ini dilatar-belakangi oleh seruan Bani Ghathafan kepada sekutu-sekutunya untuk berangkat menyerang umat Islam di Madinah. Namun, setelah mengetahui kaum muslimin telah bersiap meladeni mereka, mereka pun lari dan tercerai-berai.

### **Kedua puluh empat:** Penaklukan Kota Mekah.

Peristiwa ini terjadi pada bulan Ramadhan tahun 8 H. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* memimpin 10.000 orang sahabatnya untuk menyerang Mekah yang telah membatalkan perjanjian damai di Hudaibiyah. Mekah memerangi Bani Bakr yang merupakan sekutu Nabi dalam perjanjian tersebut.

Peristiwa ini berakhir dengan menyerahnya orang-orang Mekah. Akhirnya, setelah 8 tahun berpisah, Rasulullah kembali menginjakkan kaki beliau di tanah kelahirannya tersebut.

**Kedua puluh lima:** Perang Hunain atau Perang Awthas atau Perang Hawazin.

Perang ini terjadi pada bulan Syawal tahun 8 H/630 M. Kaum muslimin memiliki pasukan yang begitu besar, karena orang-orang Mekah telah menjadi bagian dari keluarga kaum muslimin. Saat itu, Rasulullah memimpin 12.000 sahabatnya untuk menghadapi sekutu orang-orang Hawazin, Tsaqif, Bani Muiz, Bani Hilal, dll.

Perang ini dilatar-belakangi kekhawatiran orang-orang Hawazin setelah mendengar umat Islam menaklukkan Mekah. Setelah Mekah jatuh, mereka menyangka kaum muslimin akan memerangi mereka. Mereka pun menyiapkan pasukan untuk menyerang umat Islam terlebih dahulu. Mendengar kabar tersebut Rasulullah mengirim mata-matanya menuju Hawazin dan akhirnya beliau siapkan 10.000 pasukan yang ikut bersama beliau dalam penaklukkan Mekah ditambah 2000 pasukan dari Mekah.

Kaum muslimin berhasil memenangkan pertempuran ini. Namun karena kecerobohan kaum muslimin di awal perang, mereka menderita kerugian yang cukup besar dengan 6

orang gugur di medan perang dan 6000 lainnya terluka. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta ala*,

Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah(mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai. (QS. At-Taubah: 25)

Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir. (QS. At-Taubah: 26).

Sementara dari pihak orang-orang musyrik 71 orang tewas terbunuh.

### **Kedua puluh enam:** Perang Thaif

Perang ini terjadi pada bulan Syawal tahun 8 H. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* memimpin 12.000 pasukannya menghadapi Bani Tsaqif di Thaif. Rasulullah mengepung perkampungan mereka dan akhirnya mereka menyerah dan memeluk Islam.

### **Kedua puluh tujuh:** Perang Tabuk.

Perang Tabuk terjadi pada bulan Rajab tahun 9 H. Sebelumnya, pada Jumadil Awal tahun 8 H, Romawi cukup dibuat terkejut dengan perlawanan umat Islam di Perang Mu tah. Akibat dari peperangan itu, kabilah-kabilah Arab yang dijajah Romawi mulai berani melakukan pembangkangan.

Dalam Perang Mu tah juga, gugur sahabat-sahabat dekat Rasulullah dan panglima Perang Mu tah: Zaid bin Haritsah, Ja far bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Rawahah *radhiallahu anhum*.

Untuk membuat perhitungan terhadap umat Islam, Romawi merencanakan menyerang Madinah. Kabar tersebut sampai kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Lalu beliau siapkan 30.000 sahabatnya menghadapi negara adidaya Romawi itu di Tabuk.

Peristiwa ini berakhir tanpa kontak senjata, karena orang-orang Romawi enggan menghadapi kaum muslimin di Tabuk, mereka lebih senang jika Rasulullah dan pasukannya mendatangi benteng mereka di Syam. Padahal Rasulullah telah beberapa hari menunggu kedatangan mereka di Tabuk.

Hal ini semakin menambah kewibawaan Negara Islam Madinah di hadapan Romawi dan bangsa Arab secara umum.

## **Penutup**

Demikianlah di antara peperangan yang terjadi di masa Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*, khususnya yang beliau pimpin secara langsung. Dari kisah peperangan ini, kita bisa melihat sosok manusia sekaligus utusan Allah yang memiliki kemampuan yang begitu komplit.

Tidak ada seorang pemimpin yang menguasai seluruh bidang dengan begitu detilnya, kecuali beliau *shallallahu alaihi wa sallam*. Beliau memiliki kemampuan manajerial yang utuh dalam bidang pemerintahan, ekonomi, militer, dll. Membaca kisah-kisah peperangan beliau, penulis merasakan takjub yang luar biasa. Beliau *shallallahu alaihi wa sallam* mengorganisir pasukannya sedemikian rupa dan

pengenalan beliau terhadap medan pertempuran sangat detil.

Lihatlah di Uhud, beliau tempatkan pasukan-pasukan pada pos-pos yang sangat strategis, beliau mampu melakukannya dengan timing yang tepat sebelum orang-orang Mekah tiba di Uhud sehingga musuh tidak mampu berbuat apapun. Jika pasukan pemanah tidak melanggar perintah beliau, kemenangan di Uhud pun akan diraih dengan mudah. Demikian juga apa yang terjadi di pada Perang Bani Lihyan, Rasulullah tidak membiarkan sahabatnya mengejar orang-orang Bani Lihyan hingga ke balik bukit. Karena beliau tahu, medan tersebut akan mengakibatkan pasukan Islam terlihat oleh orang-orang Mekah, dan Mekah akan menyangka kalau umat Islam akan menyerang mereka. Ketika Mekah merespon, jumlah umat Islam di Perang Bani Lihyan tidak akan sanggup menghadapi mereka.

Mudah-mudahan tulisan yang singkat ini dapat menjadi pembelajaran bahwa perang umat Islam sangat jauh berbeda dengan apa yang dicitrakan oleh media-media Barat. Mudah-mudahan tulisan yang singkat ini menjadikan cinta kita kepada Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* kian bersemi.

Semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau, keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

**Sumber:**

Hisyam, Ibnu. *as-Sirah an-Nabawiyah*. Beirut: Dar Ibn Hazm.

## **Bagian 6**

### **Kisah Nabi Muhammad SAW**

(Bagian 6)

#### **17 Ramadhan**

#### **17 RAMADHAN: PERANG BADAR**

Setelah umat Islam mengalami intimidasi, kesulitan, dan duka meninggalkan kampung halaman mereka di Mekah. Meninggalkan harta dan keluarga di sana. Rasulullah mengadakan rencana penyerangan kafilah Quraisy. Hal itu merupakan respon dari permusuhan yang mereka lakukan selama ini. Para sahabat Muhajirin dan Anshar pun berkumpul dan bersiaga melakukan penyerangan.

Namun rencana dan persiapan matang bukanlah sesuatu yang pasti terjadi. Manusia sekelas Rasulullah pun hanya mampu berencana, namun Allah melakukan apa yang Dia kehendaki. Penyerangan gagal. Kafilah dagang yang dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb berhasil melarikan diri. Malah Quraisy berbalik melakukan persiapan matang untuk berperang. Mereka hendak memberi pelajaran kelompok kecil kaum muslimin agar orang-orang se-Jazirah Arab jangan pernah meremehkan Quraisy. Begitu kata Abu Jahal.

Nabi bersama para sahabatnya keluar dari Madinah pada tanggal 12 Ramadhan tahun 2 H. Beliau tidak mewajibkan setiap kaum muslimin untuk ambil bagian menuju Badar. Karena keberangkatan ini hanya bertujuan menyerang kafilah Quraisy bukan untuk berperang. Hanya untuk menghadang kafilah yang membawa 1000 onta, 50.000 dinar emas, dan hanya dijaga oleh 40 orang. Tentu saja hal

ini sebagai balasan dari perbuatan Quraisy yang telah merampas harta mereka selama di Mekah. Namun sayang, rencana ini berhasil diketahui Abu Sufyan. Ia pun mengubah rute kafilahnya.

Mengetahui pergerakan umat Islam dari Madinah, Quraisy segera menyiapkan pasukan besar untuk berperang. Mereka membawa 1300 pasukan. 600 di antaranya pasukan berbaju besi. Dan 100 di antaranya penunggang kuda. Mereka juga membawa onta dalam jumlah yang besar. Sementara kaum muslimin hanya berjumlah 314 orang. Ada yang mengatakan 319 orang. 83 di antaranya adalah kaum Muhajirin.

Nabi duduk khusyuk bermunajat kepada Rabbnya. Memohon pertolongan kepada Maha Penolong. Beliau berdoa:

Ya Allah, penuhilah janji-Mu kepadaku. Ya Allah, berikanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika Engkau membinasakan pasukan Islam ini, maka tidak ada yang akan beribadah kepada-Mu di muka bumi ini. (HR. Muslim no 1763).

Dalam riwayat lain

Ya Allah, Inilah Quraisy. Mereka datang dengan segala kesombongan dan kebanggan mereka. Mereka menantang-Mu dan mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, kurniakan kemenangan yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, binasakanlah mereka pada pagi ini. (*Sirah Ibnu Hisyam*: 3/164).

Sampai-sampai rida beliau terjatuh dari pundaknya karena begitu tingginya beliau mengangkat tangannya ke arah langit. Melihat keadaan demikian, Abu Bakar merasa tak sampai hati. Ia taruh kembali rida Nabi di atas pundaknya

dan mendekapkannya. Kemudian Abu Bakar berkata, Wahai Nabi Allah, munajatmu kepada Rabbmu telah mencukupi. Dia pasti memenuhi apa yang Dia janjikan kepadamu. Nabi pun keluar dari tendanya, kemudian membacakan firman Allah ,

Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. (QS:Al-Qamar | Ayat: 45).

Perang besar pertama ini pun dimenangkan oleh kaum muslimin. 70 orang-orang musyrik tewas di medan Badar. Di antara mereka adalah tokoh-tokoh Quraisy. Seperti: Abu Jahal, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Umayyah bin Khalaf, al-Ash bin Hisham bin al-Mughirah. Dari pihak kaum muslimin, 14 orang menemui syahidnya. 6 orang Muhajirin. Dan 8 orang Anshar. Perang ini terjadi pada tanggal 17 Ramadhan 2 H (*ar-Rahiq al-Makhtum* oleh al-Mubarakfury, Hal: 197-201).

Kemenangan ini benar-benar berdampak positif terhadap kaum muslimin. Ini merupakan hadiah dari Allah atas kesabaran orang-orang yang beriman. Orang-orang Arab pun segan terhadap negara Madinah. Sebagaimana juga orang-orang Quraisy tidak lagi meremehkan kaum muslimin dan terus-menerus menganggap mereka lemah.

## **20 RAMADHAN: FATHU (PEMBEBASAN) KOTA MEKAH**

Di antara poin Perjanjian Hudaibiyah adalah siapa yang ingin bergabung menjadi sekutu kaum muslimin, maka ia ias bergabung. Siapa yang ingin menjadi sekutu Quraisy, maka ia juga dipersilahkan untuk bersama mereka. Kabilah Khuza'ah menjadi sekutu Rasulullah. Sedangkan seteru mereka, bani Bakr bergabung dengan kafir Quraisy.

Sejak dulu, perang dan sengketa selalu terjadi antara dua kabilah ini. Perjanjian damai ini dimanfaatkan oleh bani Bakr

untuk membalas dendam terhadap orang-orang Khuza'ah. Mereka pun melakukan penyerangan mendadak di malam hari. Mereka bunuh orang-orang Khuza'ah. Parahnya, pengingkaran poin perjanjian itu didukung oleh Quraisy. Mereka membantu sekutu mereka dengan menyiapkan senjata dan pasukan untuk memerangi sekutu Rasulullah. Segera setelah pengkhianatan itu, Amr bin Salim al-Khuza'i berangkat menuju Madinah. Ia mengabarkan kepada Nabi tentang pengkhianatan Quraisy dan sekutunya (al-Iktifa bima Tadhmanahu min Maghazi Rasulullah wa ats-Tsalatsati al-Khulafa oleh Sulaiman al-Kulabi: 2/177).

Orang-orang Quraisy segera bergerak melangkah. Mereka mengirim Abu Sufyan ke Madinah untuk memperbarui perjanjian mereka dengan kaum muslimin. Namun apa yang mereka lakukan sudah tidak bermanfaat. Rasulullah telah memerintahkan kaum muslimin untuk menyiapkan pasukan menuju Mekah.

Pada tanggal 20 Ramadhan 8 H, pasukan kaum muslimin berangkat dari Madinah menuju Mekah. Rasulullah memimpin pasukan besar yang berjumlah 10.000 sahabat. Dan Abu Dzarr al-Ghifari ditugasi menjadi pengganti beliau di Madinah. Sesampainya di daerah Juhfah, Rasulullah berjumpa dengan pamannya, al-Abbas bin Abdul Muthalib, ia hijrah keluar Mekah sebagai seorang muslim. Kemudian al-Abbas mengendari bighal putih milik Rasulullah. Ia mencari salah seorang Quraisy agar meminta jaminan keamanan kepada Rasulullah sebelum beliau memasuki Mekah.

Di saat bersamaan Abu Sufyan pun sibuk mengendap-endap, mencari tahu perkembangan keadaan. Al-Abbas bertemu dengannya. Lalu ia mengajak Abu Sufyan menemui Rasulullah untuk meminta jaminan keamanan. Keduanya pun berangkat menemui Rasulullah.

Ketika keduanya berjumpa dengan Rasulullah , beliau bersabda, Celaka engkau Abu Sufyan, bukankah sudah tiba saatnya bagimu untuk mengetahui bahwa tiada ilah (sesembahan) yang berhak disembah selain Allah? Bukankah sudah tiba saatnya bagimu untuk mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah?

Al-Abbas menimpali, Celaka engkau apabila tidak juga memeluk Islam .

Kemudian Abu Sufyan mengikrakan syahadat yang jujur. Rasulullah pun memuliakannya dengan sabda beliau,

Siapa yang masuk ke dalam rumah Abu Sufyan, maka dia aman. (HR. Muslim, Kitabul Jihad, 1780).

Ketika pasukan kaum muslimin tengah bergerak memasuki Mekah, Rasulullah memerintahkan al-Abbas agar membawa Abu Sufyan ke sisi Kota Mekah agar ia melihat tentara-tentara Allah. Kabilah-kabilah kaum muslimin lewat di hadapan Abu Sufyan dan al-Abbas memperkenalkan siapa mereka. Hingga Rasulullah lewat bersama batalionnya. Bersama Muhajirin dan Anshar.

Abu Sufyan berkata, Subhanallah! Tidak ada pasukan manapun yang bisa menang menghadapi mereka . Kemudian ia bersegera menuju kaumnya, lalu berteriak, Wahai orang-orang Quraisy, ini Muhammad. Ia telah datang kepada kalian dengan pasukan yang tidak akan sanggup kalian lawan . Mendengar hal itu, orang-orang pun kocar-kacir. Mereka berlarian ke rumah-rumah mereka dan ke masjid (Uyunil Atsar fi Funun al-maghazi wa asy-Syama'il wa as-siyar, 2/188).

Rasulullah masuk Kota Mekah dengan penuh ketawadhuhan, merendahkan dirinya kepada Allah yang telah memuliakan beliau dengan membebaskan Kota Mekah. Beliau telah

membagi pasukannya ke dalam beberapa brigade, mengepung Kota Mekah dari segala sisi.

### **Kasih Sayang Rasulullah Terhadap Musuh**

Pasukan Islam memasuki Kota Mekah dan tidak ada kabilah Quraisy yang mampu menghadang mereka. Kemudian Rasulullah dan para sahabatnya masuk ke dalam Masjid al-Haram. Beliau pun mencium Hajar Aswad. Saat itu kondisi Ka bah begitu mengenaskan, setidaknya ada 360 berhala di sekelilingnya. Beliau pun menghancurkan Tuhan-Tuhan selain Allah tersebut. Beliau membaca firman Allah ,

Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap .  
Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (Qs. Al-Isra : 81)

Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi. (Qs. Saba : 49).

Berhala-berhala itu hancur lebur di hadapan beliau. Setelah itu, barulah beliau melaksanakan thawaf.

Kemudian Nabi memanggil Utsman bin Thalhah dan menyerahkan kunci Ka bah kepadanya. Beliau meminta Utsman agar membuka Ka bah, lalu beliau memasukinya. Nabi melihat gambar-gambar di dalamnya. Segera gambar tersebut beliau hapus. Kemudian melaksanakan shalat di dalam Ka bah. Setelah itu Nabi keluar menjumpai kerumunan orang-orang Quraisy yang menunggu putusan beliau.

Dengan memegang pinggiran pintu Ka bah, beliau bersabda:

Wahai orang Quraisy, sesungguhnya Allah telah menghilangkan kesombongan jahiliyah dan pengagungan

terhadap nenek moyang. Manusia dari Adam dan Adam dari tanah.

Wahai orang Quraisy, apa yang kalian bayangkan tentang apa yang akan aku lakukan terhadap kalian?

Merekapun menjawab, Saudara yang mulia, anak dari saudara yang mulia.

Beliau bersabda, Aku sampaikan kepada kalian sebagaimana perkataan Yusuf kepada saudaranya:

Pada hari ini tidak ada cercaan atas kalian. Allah mengampuni kalian. Dia Maha penyayang. Pergilah kalian! Sesungguhnya kalian telah bebas! (as-Sirah an-Nabawiyah oleh Ibnu Hisyam, 5/74).

Beliau maafkan banyak orang yang telah menyakiti beliau, kecuali 9 orang tokoh mereka. Nabi memerintahkan agar kesembilan orang tersebut dihukum mati apabila ditemukan. Walaupun mereka berlindung di balik tirai Ka bah.

Setelah itu beliau kembalikan kunci Ka bah kepada Utsman bin Thalhah. Lalu beliau perintahkan Bilal naik ke atas Ka bah untuk mengumandangkan adzan

## **Khutbah Fathu Mekah**

Di hari kedua, Rasulullah berkhutbah:

Sesungguhnya kota ini, Allah telah memuliakannya pada hari penciptaan langit dan bumi. Ia adalah kota suci dengan dasar kemuliaan yang Allah tetapkan sampai hari Kiamat. Tidak halal bagi orang sebelumku (berperang di dalamnya), ataupun orang sesudahku, demikian juga atas diriku, kecuali hanya sementara waktu. Tidak boleh diburu hewan-

hewannya. Tidak boleh dicabut durinya. Tidak boleh menebang pepohonannya. Dan tidak boleh diambil barang temuannya, kecuali bagi mereka yang hendak mengumumkannya. (HR. al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, 4059).

Kemudian laki-laki dan wanita-wanita Mekah membaiaat Rasulullah , berjanji menaati beliau. Beliau menetap di Mekah selama 19 hari. Mengajarkan Islam. Membimbing manusia dan menghancurkan berhala.

## **Sejarah Perang Mu'tah**

### **SEJARAH PERANG MU TAH**

#### **PERANG MU TAH**

Peperangan ini tercatat di dalam **sejarah** sebagai sebuah **peperangan besar**, di mana tentara Islam yang berjumlah 3.000 orang melawan 200.000 tentara Romawi Nasrani. Sekalipun demikian dahsyatnya **peperangan Mu tah**, sahabat yang mati syahid hanya 12 orang, dan mereka memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah *Subhanahu wa Ta ala*.

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* diutus oleh Allah *Subhanahu wa Ta ala* untuk mendakwahi dan memerangi manusia hingga mereka mengikrarkan kalimat tauhid. Maka kemuliaan bagi yang mengikuti agamanya dan kehinaan bagi yang menyelisihinya.

Sebagaimana Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* memulai dakwah dari kerabatnya yang terdekat dari kabilah Quraisy lalu bangsa Arab secara umum dan siapa saja yang dekat atau datang kepadanya dari berbagai penjuru, maka demikian pula beliau memerangi musuh pertama yang terdekat yaitu kafir Quraisy para penyembah berhala

kemudian bangsa Arab di sekitar Mekah dan Madinah dan lainnya lalu ahli kitab dari bangsa Yahudi di Madinah dan sekitarnya.

Dan sekarang tiba saatnya untuk memerangi bangsa Romawi yang beragama Nasrani dan nanti akan tiba gilirannya memerangi kaum Majusi para penyembah api dan seluruh umat kafir hingga agama Allah tinggi dan jaya di permukaan bumi, di atas semua agama sekalipun orang-orang kafir benci dengan kemenangan Islam. Inilah Islam dan inilah jihad yang merahmati umat manusia dan tidak membiarkan mereka berlarut-larut dalam laknat Allah dengan tetap dalam kekafiran, tetapi Islam mengeluarkan mereka dari kegelapan syirik dan kufur kepada cahaya Islam. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, *Allah takjub dengan orang-orang yang masuk surga dalam keadaan diikat rantai besi.* (HR. Bukhari). Maksudnya bahwa mereka tertawan oleh tentara Islam lalu diikat dengan rantai besi kemudian digiring ke negeri Islam dan akhirnya mereka masuk Islam sehingga berbahagia dengan surga.

Dan termasuk hikmah ilahiyyah tatkala orang-orang kafir dari berbagai bangsa tidak bersatu padu dalam satu waktu untuk menyerang kaum muslimin. Tatkala kafir Quraisy memerangi kaum muslimin, maka bangsa Arab lainnya diam menunggu hasil dari Quraisy. Ketika seluruh bangsa Arab dan Yahudi bersekutu memerangi kaum muslimin, maka umat Nasrani diam menunggu hasil peperangan tersebut. Demikian pula tatkala umat Islam berperang melawan Romawi, maka bangsa Persia Majusi diam menunggu hasil peperangan ini hingga semua bangsa dan semua agama ditundukkan oleh kaum muslimin. Firman Allah:

*Dan Allah memelihara kaum muslimin dari peperangan.* (QS. Al Ahzab: 25)

## **SEBAB TERJADINYA PERANG MU TAH**

Sebab terjadinya perang ini adalah Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* mengirim surat melalui utusannya, Harits bin Umair *radhiallahu anhu* kepada Raja Bushra. Tatkala utusan ini sampai di Mu tah (Timur Yordania), ia dihadang dan dibunuh, padahal menurut adat yang berlaku pada saat itu dan berlaku hingga sekarang- bahwa utusan tidak boleh dibunuh dan kapan saja membunuh utusan, maka berarti menyatakan pengumuman perang. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* marah akibat tindakan jahat ini, beliau mengirim pasukan perang pada Jumadil Awal tahun ke-8 Hijriah yang dipimpin oleh Zaid bin Haritsah.

Sabda Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*, *Jika Zaid mati syahid, maka Ja far yang menggantikannya. Jjika Ja far mati syahid, maka Abdullah bin Rawahah penggantinya.*

Ini pertama kali Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* mengangkat tiga panglima sekaligus karena beliau mengetahui kekuatan militer Romawi yang tak tertandingi pada waktu itu.

## **TENTARA ALLAH *SUBHANAHU WA TA ALA* BERANGKAT**

Pasukan ini berangkat hingga tiba di Ma an wilayah Syam dan sampai kepada mereka berita bahwa Raja Romawi bernama Heraklius telah tiba di Balqa bersama 100.000 tentara dan bergabung bersama mereka kabilah-kabilah Arab yang beragama Nasrani yang berjumlah 100.000 tentara sehingga total tentara musuh berjumlah 200.000 tentara. Setelah para sahabat bermusyawarah, sebagian mereka mengatakan, Kita mengirim utusan kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* agar beliau menambahkan kekuatan tentara atau memerintahkan kepada kita sesuatu.

Lalu panglima mereka yang ketiga, Abdullah bin Rawahah *radhiallahu anhu*, menyemangati mereka seraya mengatakan, Wahai kaum! Demi Allah, sesungguhnya apa yang kalian takutkan sungguh inilah yang kalian cari (yakni) mati syahid. Kita tidak memerangi manusia karena banyaknya bilangan dan kekuatan persenjataan, tetapi kita memerangi mereka karena agama Islam ini yang Allah muliakan kita dengannya. Bangkitlah kalian memerangi musuh karena sesungguhnya tidak lain bagi kita melainkan salah satu dari dua kebaikan, yaitu menang atau mati syahid.

Maka sebagian mereka berkata, Demi Allah, Ibnu Rawahah benar. Lalu mereka berangkat sampai mereka tiba di Balqa tempat musuh berada.

Ini munjukka betapa besar keberanian para sahabat dalam jihad memerangi musuh-musuh Allah, semoga Allah melaknat Syi ah yang mencela para sahabat.

## **PERTEMPURAN**

Tentara Islam dan tentara kufur saling berhadapan. Perlu kita ketahui, tentara di medan perang dibagi menjadi lima pasukan, yaitu: pasukan depan, belakang, kanan, kiri, dan tengah sebagai pasukan inti. Tentara musuh dengan jumlah yang sangat banyak mengharuskan seorang tentara dari sahabat melawan puluhan tentara musuh. Akan tetapi, tentara Allah yang memiliki kekuatan iman dan semangat jihad untuk meraih kemuliaan mati syahid tidak merasakannya sebagai beban berat bagi mereka sebab kekuatan mereka satu banding sepuluh sebagaimana digambarkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta alad* dalam ayat,

*Jika ada di antara kalian 20 orang yang bersabar maka akan mengalahkan 200 orang. (QS. Al Anfal: 65)*

Tentara Allah sebagai wali dan kekasih-Nya yang berperang untuk meninggikan agama-Nya, maka pasti Allah bersama mereka. Adapun orang-orang kafir sebanyak apapun bilangan dan kekuatan mereka, maka ibarat buih yang tidak berarti apa-apa.

Peperangan berkecamuk dengan dahsyat. Pusat perhatian musuh tertuju kepada pembawa bendera kaum muslimin dan keberanian para panglima Islam dalam maju memerangi musuh, hingga mati syahidlah panglima pertama, Zaid bin Haritsa *radhiallahu anhu*. Lalu bendera perang diambil oleh panglima kedua, Ja far bin Abi Thalib *radhiallahu anhu*. Beliau berperang habis-habisan hingga tangan kannya terputus, lalu bendera dibawa dengan tangannya kirinya hingga terputus pula dan merangkul bendera dengan dadanya hingga terbunuh. Sebagai balasannya, Allah menggantikan kedua tangannya dengan dua sayap agar di surga ia dapat terbang ke mana saja. Setelah beliau syahid ditemukan pada tubuhnya terdapat 90 luka lebih antara tebasan pedang, tusukan panah atau tombak yang menunjukkan keberaniannya dalam menyerang musuh.

Kemudian bendera perang dibawa oleh panglima ketiga. Abdullah bin Rawahah *radhiallahu anhu* dan berperang hingga mati syahid menyusul kedua rekannya. Agar bendera perang tidak jatuh maka mereka mengangkatnya dan bersepakat untuk menyerahkannya kepada Khalid bin Walid *radhiallahu anhu*, maka beliau membawa bendera perang.

Setelah peperangan yang luar biasa, keesokan harinya Khalid *radhiallahu anhu* dengan kecerdasan siasat baru dengan mengubah posisi pasukannya dari semula; yaitu pasukan depan ke belakang dan sebaliknya, pasukan kanan ke kiri dan sebaliknya, sehingga tampak bagi musuh bahwa kaum muslimin mendapat bantuan tentara yang baru dan

menimbulkan rasa takut dalam hati mereka dan menjadi sebab kekalahan mereka.

Setelah berperang lama, Khalid *radhiallahu anhu* menilai bahwa kekuatan musuh jauh tidak sebanding dengan kekuatan kaum muslimin. Maka beliau menarik mundur pasukannya dengan selamat hingga ke Madinah, sedang musuh tidak mengejar mereka karena khawatir kalau-kalau ini dilakukan oleh kaum muslimin sebagai siasat perang untuk mengajak Romawi menuju medan perang yang lebih terbuka di padang pasir yang akan merugikan Romawi.

Dalam perang ini, Khalid *radhiallahu anhu* berperang habis-habisan hingga sembilan pedang patah di tangannya. Ini menunjukkan betapa besarnya peperangan tersebut dan betapa besar perjuangan para sahabat demi Islam. Maka semoga Allah melaknat orang-orang Syi ah yang tidak mengakui keutamaan para sahabat. Seandainya Syi ah mencela seorang saja dari sahabat biasa, sungguh cukuplah sebagai kejelekan mereka, lalu bagaimana jika yang mereka cela adalah kebanyakan sahabat bahkan yang paling utama di antara mereka. Sungguh tidak ada kebaikan yang dilakukan oleh siapa pun kecuali para sahabat merupakan pendahulunya dan mendapat pahalanya.

Sekalipun demikian dahsyatnya peperangan Mu tah, sahabat yang mati syahid hanya dua belas orang, dan mereka memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah. Adapun pasukan musuh tidak dapat dipastikan bilangan mereka yang terbunuh, tetapi diperkirakan sangat banyak. Hal ini dapat diketahui dari hebatnya peperangan yang terjadi.

**RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM  
BERKISAH TENTANG PERANG**

Tampak mukjizat kenabian, tatkala Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* menyampaikan kepada para sahabat di Madinah tentang kematian tiga panglimanya.

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* naik mimbar dalam keadaan sedih meneteskan air mata seraya berkata, *Bendera perang dibawa oleh Zaid lalu berperang hingga mati syahid, lalu bendera diambil oleh Ja far dan berperang hingga mati syahid, lalu bendera perang dibawa oleh Siafullah (Pedang Allah yakni Khalid bin Walid, pen.) hingga Allah memenangkan kaum muslimin.* Setelah itu, beliau mendatangi keluarga Ja far dan menghibur mereka serta membuatkan makanan untuk mereka.

### **PELAJARAN DARI KISAH:**

Boleh mengangkat beberapa pemimpin dalam satu waktu dengan syarat tertentu dan memimpin secara berurutan.

Kaum muslimin mengangkat Khalid sebagai panglima perang merupakan dalil bolehnya ijtihad di masa hidupnya Rasulullah.

Keutamaan tiga panglima (Zaid, Ja far, Abdullah bin Rawahah) dan keutamaan Khalid bin Walid sebab dalam peperangan ini Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* menamainya dengan *Saifullah*(Pedang Allah).

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* sedih atas kematian tiga panglimanya, menunjukkan rahmatnya kepada umatnya dan bahwasanya beliau berusaha menentramkan jiwanya untuk bersabar terhadap musibah. Dan ini lebih baik daripada yang tidak sedih dan tidak tersentuh oleh musibah sama sekali.

Hakikat hidup dan *izzah* (kemuliaan) yang disingkap oleh Abdullah bin Rawahah *radhiallahu anhubahwa*

sesungguhnya kemenangan bukanlah karena kekuatan dan jumlah secara materi, melainkan agama dan ketaatan kepada Allah. Lihat *Sirah Nabawiyah* karya Dr. Mahdi Rizqullah Ahmad: 521-526 dan *Sirah Nabawiyah* karya Dr. Akram: 2:267-270

## **Pasca Perang Uhud**

### **PASCA PERANG UHUD**

#### **PERANG HAMRO UL ASAD**

Peperangan ini termasuk bagian dari **Perang Uhud**. Oleh karenanya sebagian ulama menggabungkan pembahasan perang ini dalam rangkaian Perang *Uhud*.

Seusai **Perang Uhud**, pasukan kafir Quraisy tidak langsung pulang ke Mekah, mereka berhenti di Hamro ul Asad dan bermaksud kembali menyerang kaum muslimin di Madinah. Mereka merasa belum memperoleh kemenangan yang sempurna karena tiga tokoh utama pemimpin kaum muslimin Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*, Abu Bakr *radhiallahu anhu*, Umar *radhiallahu anhu* masih hidup.

Tatkala Rasulullah mengetahui bahwa musuh berhenti di tengah jalan untuk kembali menyerang, maka beliau memerintahkan para sahabat untuk segera menyusul dan mengejar mereka. Beliau mensyaratkan bahwa yang boleh berangkat adalah para sahabat yang ikut berperang di Uhud adapun orang-orang munafik tidak diperkenankan ikut. Maka bangkitlah para sahabat dalam keadaan kepayahan, rasa sakit dan luka-luka demi menyambut panggilan Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman menggambarkan keadaan mereka:

*Orang-orang yang memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka ditimpa musibah luka-luka, bagi yang berbuat baik di antara mereka dan bertakwa mendapat pahala yang besar. (QS. Ali-Imron: 172)*

Di Hamroul Asad orang-orang kafir Quraisy menakut-nakuti kaum muslimin dengan mengirim seseorang untuk menyampaikan kepada para sahabat bahwa Quraisy telah bersatu padu mengumpulkan bala tentara untuk menyerang kalian maka waspadalah dan hendaknya kalian takut terhadap kekuatan mereka. Akan tetapi para sahabat tidak gentar sedikit pun bahkan semakin bertambah keimanan mereka dan semakin yakin akan datangnya pertolongan dan kemenangan dari Allah. Firman Allah:

*Orang-orang yang dikatakan kepada mereka sesungguhnya manusia telah berkumpul untuk menyerang kalian maka takutlah kepada mereka akan tetapi mereka menjawab cukuplah Allah penolong kami dan Dia sebaik-baik penolong. (QS. Ali Imron: 173)*

Tatkala orang-orang kafir Quraisy mendengar bahwa Rasulullah dan para sahabat menyusul dan mengejar untuk menyerang mereka, maka mereka takut dan segera mereka berangkat pulang menuju Mekah. Itulah rasa takut yang meliputi tentara Iblis yang tidak memiliki kekuatan mental sedikit pun padahal sebelumnya mereka menakut-nakuti kaum muslimin dengan bala tentaranya yang besar.

Kaum muslimin tinggal di Hamro ul Asad selama tiga hari. Mereka tidak menemukan musuh. Mereka pulang ke Madinah dengan membawa kemenangan dan rampasan perang. Setelah itu kedudukan kaum muslimin di Jazirah Arab makin disegani. Itulah firman Allah:

*Lalu mereka kembali dengan membawa kemenangan dan nikmat dari Allah berupa rampasan perang sedang mereka tidak ditimpa kejelekan sedikitpun berupa luka dan mereka mengikuti ridho Allah dan Allah memiliki keutamaan yang sangat besar. (QS. Ali Imran: 174)*

Sesungguhnya keluarnya Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersama pasukan kaum muslimin ke Hamro ul Asad merupakan bukti yang sangat besar yang menunjukkan kesempurnaan beliau, keberanian, ketabahan, dan kesabaran serta tidak menyerah atau menunjukkan rasa lemah dan kalah kepada musuh sedikit pun. Kejadian itu juga merupakan bukti bagusya siasat beliau dan juga keutamaan para sahabat *radhiallahu anhu*, mereka taat dan sabar dalam memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya tanpa sedikit pun merasa keberatan padahal mereka masih dirundung musibah kekalahan, sakit, luka-luka, rasa takut, hilangnya kewibawaan mereka di mata musuh dan penderitaan. Maka mereka berhak menjadi wali-wali pilihan kekasih Allah.

## **PEPERANGAN SETELAH UHUD**

Dua peperangan dahsyat yakni **Perang Badar** dan **Perang Uhud** telah berlalu, namun perjuangan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dan para sahabat *radhiallahu anhum* belum berakhir. Bahkan ini merupakan awal dari perjuangan beliau karena tugas mulia, jihad fi sabilillah. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* wafat sekitar 8 tahun setelah dua perang tersebut.

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* diperintahkan Allah *Subhanahu wa Ta ala* untuk mendakwahi dan memerangi manusia sampai mereka masuk Islam. Allah *Subhanahu wa Ta ala* menjadikan rezeki beliau di bawah naungan pedangnya berupa harta rampasan perang yang disebut

*ghanimah* atau *fai*. Orang-orang kafir pun bertambah marah, tersiksa, dan dengki. Sebab harta yang mereka kumpulkan jatuh ke tangan kaum muslimin. Bahkan jiwa, anak, dan istri mereka menjadi budak yang diperjualbelikan oleh kaum muslimin sehingga menjadi sia-sia usaha mereka dunia dan akhirat.

Orang-orang kafir ingin hidup aman dan bahagia di atas kekafiran, tanpa tauhid. Allah *Subhanahu wa Ta ala* tidak menghendaki hidup seperti itu. Akibatnya mereka hidup di atas kegoncangan, ketakutan, dan tidak aman dari pedang-pedang kaum muslimin. Sebab, satu-satunya kebahagiaan, keamanan, dan keselamatan di dunia dan akhirat adalah tauhid dan berpegang teguh dengan Islam. Hal ini juga karena bumi diwariskan oleh Allah *Subhanahu wa Ta ala* kepada kaum mukminin dan tidak diwariskan kepada orang-orang kafir.

Jika ada pertanyaan, apakah benar orang-orang kafir memiliki hak hidup atau hak asasi? Jawabannya adalah benar. Mereka memiliki hak hidup atau hak asasi yaitu berupa makan, tidur, bekerja, menikah, bersenang-senang, dan lain-lain. Namun hak hidup (baca: hak asasi manusia) mereka yang demikian itu seperti hak hidupnya hewan. Adapun hak kebahagiaan, keselamatan, dan keamanan, mereka tidak berhak memperolehnya. Allah *Subhanahu wa Ta ala* berfirman:

*Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang, dan Jahannam adalah tempat tinggal mereka. (QS. Muhammad: 12)*

Seandainya hidup mereka sekadar menyerupai hewan maka sungguh ia merupakan kehinaan yang tiada tara. Lantas bagaimana dengan balasan di akhirat yaitu adzab api neraka sebagaimana disebutkan dalam akhir ayat di atas:

*dan neraka tempat tinggal mereka. (QS. Muhammad: 12)*

## **DELEGASI ABU SALAMAH**

Kekalahan kaum muslimin pada **Perang Uhud** berdampak negatif terhadap kaum muslimin karena musuh bertambah semangat memerangi Madinah.

Pada akhir tahun ke-3 hijriah, sampailah berita kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bahwa Bani Asad yang dipimpin oleh Thulaihah bersekongkol dengan Bani Hudzail yang dipimpin oleh Khalid bin Sufyan untuk menyerang Madinah.

Sebagai tanggapannya, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* mengirim 150 pasukan perang dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang dipimpin oleh Abu Salamah *radhiallahu anhu* dan menyerang musuh secara tiba-tiba di mata air milik musuh hingga mereka lari kocar-kacir. Para sahabat pun pulang ke Madinah dengan membawa harta rampasan perang. Selanjutnya Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* mengutus Abdullah bin Unais *radhiallahu anhu* untuk membunuh Khalid bin Sufyan. Maka Zaid *radhiallahu anhu* pun berangkat dan membunuhnya sebelum Khalid bergerak bersama pasukannya menuju Madinah.

## **Bagian 7**

### **Kisah Nabi Muhammad SAW**

(bagian 7)

#### **Surat Nabi Kepada 1**

#### **SURAT NABI KEPADA AL-MUNDZIR BIN SAWA**

Nabi *shalallahu alaihi wa sallam* menulis surat kepada Al-Mundzir bin Sawa, pemimpin Bahrain, berisi seruan agar dia masuk Islam. Beliau mengutus Al-Ala bin Hadharni untuk menghantarkannya.

Setelah menerima dan membaca surat beliau, Al-Mundzir menulis balasannya sebagai berikut:

*Amma ba d.* Wahai Rasulullah, saya sudah membaca surat tuan yang tertuju kepada rakyat Bahrain. Di antara mereka ada yang menyukai Islam dan kagum kepadanya lalu memeluknya, dan di antara mereka ada pula yang tidak menyukainya. Sementara di negeriku ada orang-orang Majusi dan Yahudi. Maka tulislah lagi surat kepadaku yang bisa menjelaskan urusan tuan.

Maka Rasulullah *shalallahu alaihi wa sallam* menulis surat lagi:

Bismillahirrahmanirrahim.

Dari Muhammad Rasul Allah kepada Al-Mundzir bin Sawa. Kesejahteraan bagi dirimu. Aku memuji bagimu kepada Allah yang tiada *Illah* selain-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, *amma ba d.* Aku

mengingatkanmu terhadap Allah *Azza wa Jalla*. Barangsiapa yang memberi nasihat kepada dirinya sendiri, dan siapa yang menaati utusan-utusanku dan mengikuti mereka, berarti dia telah menaatiku. Barang siapa memberi nasihat kepada mereka, berarti dia telah memberi nasihat karena aku. Aku telah memberi syafaat kepadamu tentang kaummu. Biarkanlah orang-orang muslim karena mereka telah masuk Islam, kumaafkan orang-orang yang telah berbuat kesalahan dan terimalah mereka. Selagi engkau tetap berbuat baik, maka kami tidak akan menurunkanmu dari kekuasaanmu. Sapa yang ingin melindungi orang-orang Majusi atau Yahudi, maka dia harus membayar jizyah.

## **Surat Nabi Kepada 2**

### **SURAT NABI KEPADA HAUDZAN BIN ALI AL-HANAFI, PEMIMPIN YAMAMAH**

Nabi *shalallahu alaihi wa sallam* menulis surat kepada Haudzan bin Ali pemimpin Yamamah sebagai berikut:

*Bismillahir rahmanir rahim.*

Dari Muhammad Rasul Allah kepada Haudzan bin Ali. Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk. Ketahuilah bahwa agamaku akan dipeluk orang yang kaya maupun orang yang miskin. Masuklah Islam, niscaya tuan akan selamat dan akan kuserahkan apa yang ada di tangan tuan saat ini.

Kurir yang menyampaikan surat ini adalah Salith bin Al-Amiri. Saat Salith sudah tiba di hadapannya, Haudzan menyambut kedatangannya dengan ramah tamah dan menyuruhnya masuk ke rumah. Kemudian Haudzan membaca surat beliau dan sesekali memberi komentar. Dia menulis balasan kepada Nabi *shalallahu alaihi wa sallam* berikut:

Sungguh bagus dan baik apa yang tuan serukan. Sementara itu banyak orang-orang Arab yang takut terhadap kekuasaanku. Jika tuan mau memberikan sebagian urusan kepadaku, tentu aku mau mengikuti tuan.

Haudzan memberikan hadiah yang melimpah dan memberinya kain tenun yang bagus. Semua hadiah ini diserahkan kepada Nabi *shalallahu alaihi wa sallam* dan mengabarkan apa yang dialaminya. Beliau membaca surat balasan dari Haudzan, lalu bersabda, *Jika dia meminta sepetak tanah kepadaku, maka aku tidak akan memberinya. Cukup, cukup apa yang dimilikinya saat ini.*

Namun setelah Rasulullah *shalallahu alaihi wa sallam* kembali dari penaklukan Mekah, Jibril mengabarkan kepada beliau bahwa Haudzan sudah meninggal dunia. Untuk itu beliau bersabda, *Dari Yamamah ini, akan muncul seorang pendusta yang membual sebagai nabi. Dia akan menjadi pembunuh sepeninggalku.*

Ada seseorang yang bertanya, Wahai Rasulullah, siapakah yang dibunuhnya?

Beliau menjawab, *Kamu dan rekan-rekanmu.* Dan memang begitulah yang terjadi.

### **Surat Nabi Kepada 3**

#### **SURAT NABI KEPADA AL-HARITS BIN ABU SYAMR AL-GHASSANI, PEMIMPIN DAMASKUS**

Inilah surat yang ditulis Nabi *shalallahu alaihi wa sallam* kepadanya:

*Bismillahir rahmanir-rahim*

*Dari Muhammad Rasul Allah, kepada Al-Harits bin Abu Syamr. Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk, percaya dan membenarkannya. Aku menyeru tuan agar beriman kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, niscaya akan kekal kerajaan tuan.*

Beliau menunjuk Syuja bin Wabb dari Bani Asad bin Khuzainah untuk mengantarkan surat itu. Setelah membacanya, dia berkata, Siapa yang mau merebut kerajaan ini dari tanganku, aku pasti akan menghadapinya. Dan dia tidak mau masuk Islam.

## **Surat Nabi Kepada 4**

### **SURAT NABI KEPADA RAJA OMAN**

Nabi *shalallahu alaihi wa sallam* menulis surat kepada Raja Oman, Jaifar dan Abd, keduanya adalah anak Al-Julunda. Inilah surat beliau:

*Bismillahir-rahmanir-rahim.*

*Dari Muhammad bin Abdullah, kepada Jaifar dan Abd bin Al-Julunda. Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk, amma ba d. Sesungguhnya aku menyeru tuan berdua dengan seruan Islam. Masuklah Islam, niscaya tuan berdua akan selamat. Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada semua manusia, untuk memberi peringatan kepada orang yang hidup dan membenarkan perkataan terhadap orang-orang kafir. Jika tuan berkenan mengikrarkan Islam, maka aku akan mengukuhkan kerajaan tuan, namun jika tuan enggan mengikrarkan Islam, maka kerajaan tuan pasti akan berakhir dan kudaku pasti akan menginjakkan kaki di halaman tuan dan nubuwahku akan mengalahkan kerajaan tuan.*

Beliau menunjuk Amr bin Al-Ash untuk menyampaikan surat ini. Amr menuturkan, Aku pun berangkat hingga tiba di Oman. Aku ingin menemui Abd bin Al-Julunda terlebih dahulu, karena dia lebih lemah lembut dan lebih kooperatif. Aku berkata di hadapannya, Aku adalah utusan Rasulullah *shalallahu alaihi wa sallam* untuk menghadap tuan dan saudara tuan.

Temuilah saudaraku terlebih dahulu, karena dia lebih tua dan lebih berkuasa daripada aku. Aku akan mencoba mengantarkan engkau hingga dia bisa membaca suratmu.

Kemudian Abd mengajukan beberapa pertanyaan, Apa yang hendak engkau serukan?

Aku menjawab, Aku menyeru kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, hendaklah tuan melepaskan apa pun yang disembah selain-Nya, hendaklah tuan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Wahai Amr, engkau adalah putra pemimpin kaummu. Lalu apa saja yang diperbuat ayahmu? Padahal kami sangat salut kepadanya.

Dia meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada Muhammad. Padahal aku ingin sekali dia masuk Islam dan membenarkannya. Dulu aku sejalan dan sepemikiran hingga Allah memberikan petunjuk kepadaku untuk masuk Islam.

Sejak kapan engkau mengikutinya? tanya Abd.

Belum lama, jawabku.

Di mana engkau masuk Islam?

Di Hadapan Najasyi, jawabku. Lalu aku mengabarkan kepadanya bahwa Najasyi sudah masuk Islam.

Lalu bagaimana reaksi kaumnya terhadap kerajaannya?  
tanya Abd.

mereka tetap mengakuinya dan mengikutinya, jawabku.

Bagaimana dengan para pendeta dan padri? tanyanya.

Begitu pun mereka, jawabku.

Hati-hatilah dengan perkataanmu wahai Amr.  
Sesungguhnya tak ada perangai seseorang yang lebih  
buruk daripada dusta.

Aku tidak berdusta, dan kami tidak menghalalkan dusta  
dalam agama kami, jawabku.

Menurutku Heraklius tidak tahu keislamannya saat itu.

Begitulah.

Dari mana engkau bisa mengetahuinya?

Dulu Najasyi selalu menyerahkan pajak kepada Heraklius.  
Setelah masuk Islam dan membenarkan Muhammad, maka  
dia berkata, Tidak, demi Allah, andaikan dia meminta satu  
dirham pun, aku tidak menyerahkan kepada dia, jawabku.

Akhirnya Heraklius mendengar pula keislamannya. Lalu dia  
ditanya saudaranya, Apakah engkau membiarkan rakyatmu  
menolak menyerahkan pajak kepadamu dan memeluk  
agama baru yang bukan agamamu? Heraklius menjawab,  
Orang itu menyukai satu agama lalu memilih untuk  
dipeluknya. Apa yang bisa kuperbuat terhadap dirinya?  
Demi Allah, jika bukan karena beban kerajaanku ini, tentu  
aku akan melakukan seperti apa yang dilakukannya .

Hati-hatilah dengan perkataanmu wahai Amr, kata Abd memperingatkan aku.

Demi Allah aku berkata jujur kepada tuan, jawabku.

Tolong beritahukan kepadaku, apa yang diperintahkan Muhammad dan apa pula yang dilarangnya?

Beliau memerintahkan untuk selalu taat kepada Allah dan melarang mendurhakai-Nya, memerintahkan kepada kebajikan dan menyambung tali persaudaraan, dan melarang dari kezhaliman dan permusuhan. Beliau juga melarang zina, minum khmr, menyembah batu, patung dan salib.

Alangkah bagusya apa yang diserukan itu. Andaikan saja saudaraku sependapat denganku tentang dirinya hingga kami beriman kepada Muhammad dan membenarkannya. Tetapi bagi saudaraku lebih baik mempertahankan kerajaannya daripada meninggalkannya dan hal ini menjadi beban dosa baginya.

Sesungguhnya jika dia mau masuk Islam, maka Rasulullah *shalallahu alaihi wa sallam* tetap akan mengakui kekuasaannya terhadap kaumnya. Beliau akan mengambil sedekah dari penduduk yang kaya lalu memberikannya kepada mereka yang miskin, kataku.

Itu semua akhlak yang bagus. Tetapi apa yang dimaksudkan sedekah itu?

Lalu aku memberitahukan kepadanya tentang segala yang diperintahkan Rasulullah *shalallahu alaihi wa sallam* mengenai zakat mal, termasuk zakat untuk onta.

Wahai Amr, apakah sedekah itu diambilkan dari hewan-hewan ternak kami yang digembalakan? tanya Abd.

Benar, jawabku.

Demi Allah, sekalipun kaumku tetap berada di rumahnya dan sekalipun hewan ternak banyak, aku tidak melihat mereka mau menaatinya.

Beberapa hari aku menunggu di depan rumah Abd, yang saat itu masih berusaha menghubungi saudaranya dan mengabarkan apa yang aku katakan. Suatu kali Jaifar memanggilku. Saat aku menghadapinya, para pengawalinya mencekal lengan tanganku.

Lepaskan dia! katanya.

Maka aku pun dilepaskan. Aku bermaksud hendak duduk. Aku memandangi Jaifar. Lalu berkata, Katakan apa keperluanmu!

Aku menyebutkan surat Rasulullah *shalallahu alaihi wa sallam* yang masih terbungkus dengan cincin stempelnya. Setelah menerima surat beliau, Jaifar merobek tutupnya dan membacanya hingga selesai, lalu menyerahkannya kepada saudaranya, Abd, yang juga membacanya hingga selesai.

Maukah engkau memberitahukan kepadaku apa yang dilakukan Quraisy? Tanya Jaifar kepadaku.

Aku menjawab, Mereka sudah banyak yang mengikuti beliau, entah karena memang menyenangi agamanya, entah karena kalah dalam peperangan.

Siapa saja yang bersamanya (Rasulullah)? Tanya Jaifar.

Sudah cukup banyak orang yang menyenangi Islam dan memeluknya. Dengan akalinya dan berkat petunjuk Allah mereka sudah sadar bahwa mereka sebelumnya berada dalam kesesatan. Dalam kepasrahan ini, aku tidak melihat

seorang pun yang masih tersisa selain diri tuan. Jika saat ini tuan tidak mau masuk Islam dan mengikuti beliau, maka sepasukan berkuda akan datang ke sini dan merebut harta benda tuan. Maka masuklah Islam, niscaya tuan akan selamat dan beliau tetap akan mengangkat tuan sebagai pemimpin kaum tuan. Jangan sampai ada pasukan yang menyerang tuan.

Akan kupertimbangkan hari ini juga dan besok silahkan datang lagi ke sini! kata Jaifar.

Aku kembali menemui Abd. Dia berkata, Wahai Amr, aku benar-benar berharap dia masuk Islam asalkan dia tidak merasa sayang terhadap kerajaannya.

Besoknya aku hendak menemui Jaifar. Namun dia tidak mengizinkanku. Aku pun kembali menemui Abd dan kuberitahukan kepadanya bahwa aku belum berhasil menemui saudaranya. Setelah aku berhasil menemui Jaifar berkat bantuan Abd, Jaifar berkata, Aku sedang memikirkan apa yang engkau serukan kepadaku. Aku akan menjadi orang Arab yang paling lemah jika aku menyerahkan kerajaanku ini kepada seseorang, dengan begitu pasukan Muhammad tidak akan menyerang ke sini. Jika pasukannya menyerang ke sini, tentu akan menjadi peperangan yang dahsyat.

Karena belum juga memberi keputusan, maka aku berkata, Besok aku akan pulang.

Setelah Jaifar yakin bahwa besok aku akan pulang, dia berkata kepada saudaranya, Tidak ada pilihan lain bagi kita kecuali menerima tawarannya. Sebab siapa pun yang dikirim surat oleh Muhammad tentu memenuhi seruannya. Kalau begitu besok suruh dia menghadap lagi ke sini.

Akhirnya Jaifar dan Abd bin Al-Julunda masuk Islam dan beriman kepada Nabi *shalallahu alaihi wa sallam*. Bahkan keduanya siap menyerahkan sedekah dan kerajaan tetap berada di tangan mereka berdua. Mereka sangat membantuku dalam menghadapi orang-orang yang hendak menentang.

Alur kisah ini menunjukkan bahwa pengiriman surat ini kepada Jaifar dilakukan pada waktu-waktu belakangan daripada surat-surat lain yang dikirimkan kepada para raja. Menurut pendapat mayoritas, surat ini dikirimkan setelah Perjanjian Hudaibiyah.

Dengan surat-surat itu Nabi *shalallahu alaihi wa sallam* telah menyampaikan dakwah kepada sekian banyak raja di muka bumi. Di antara mereka ada yang beriman dan sebagian yang lain ada yang ingkar. Tetapi setidaknya surat tersebut telah berhasil memasyhulkan pikiran orang-orang kafir dan membuat mereka mengenal nama beliau dan Islam.

Sumber: *Sirah Nabawiyah*, Syaikh Shafiyyurrahma al-Mubarakfuri, Pustaka Al-Kautsar,

## Bagian 8

Kasih sayang Nabi

Bagian 8

**Nabi Muhammad** *shallallahu alaihi wasallam* adalah Nabi yang diutus sebagai rahmat untuk seluruh Alam, dan beliau adalah seorang Nabi yang sangat penyayang terhadap seluruh makhluk, baik manusia, binatang maupun tumbuhan. Berikut ini beberapa hadits yang menjelaskan kasih sayang Nabi terhadap sesama manusia, sekalipun manusia tersebut kafir dan menolak dakwah beliau *shallallahu alaihi wasallam*,

Dari Aisyah *radhiyallahu anha*, bahwasanya dia pernah bertanya kepada Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, Apakah Anda pernah melewati (merasakan) suatu hari yang lebih berat dibandingkan hari perang Uhud? . Beliau *shallallahu alaihi wasallam* menjawab,

*Sungguh aku banyak merasakan gangguan (perlakuan jahat) dari kaummu. Dan gangguan paling berat yang datang dari mereka adalah ketika kejadian pada hari Al-Aqabah ketika aku menawarkan diriku kepada Ibnu Abdi Yalil bin Abdi Kulal namun dia tidak mau memenuhi keinginanku. Lalu aku pergi dengan wajah sedih, aku tidak sadar kecuali aku telah berada di Qarnu ats-Tsa aalib. Aku mengangkat kepalaku ternyata aku berada di bawah awan yang menaungiku, dan ternyata di atasnya ada Jibril alaihissalam, lalu dia memanggilku seraya berkata, Sesungguhnya Allah mendengar ucapan kaummu kepadamu dan apa bantahan mereka kepadamu. Dan Dia (Allah) telah mengutus kepadamu Malaikat penjaga gunung, untuk kamu*

*perintahkan sesuai kehendakmu terhadap mereka. Kemudian Malaikat penjaga gunung memanggilku, lalu memberi salam kepadaku kemudian berkata, Wahai Muhammad, apa yang kamu inginkan katakanlah. Jika kamu ingin aku akan timpakan kepada mereka dua gunung Akhsyab (niscaya akan aku lakukan). Maka Nabi sallallahu alaihi wasallam menjawab, Tidak (aku tidak ingin itu), akan tetapi aku berharap kepada Allah bahwa akan terlahir dari tulang sulbi mereka orang-orang yang menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. (HR. Al-Bukhari no. 3059 dan Muslim no. 4754 dan redaksi ini ada dalam Shahih al-Bukhari)*

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu anhuma* berkata,

.>>

Sesungguhnya pernah ada seorang perempuan yang terbunuh pada salah satu peperangan. Maka Nabi *shallallahu alaihi wasallam* mengingkari (menolak dan tidak membenarkan) pembunuhan terhadap wanita dan anak-anak. (HR. Al-Bukhari (2851) Muslim (4645))

Dan dalam riwayat lain,

( .

Ada seorang perempuan yang terbunuh pada salah satu peperangan tersebut. Maka Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* melarang pembunuhan terhadap wanita dan anak-anak. (HR. Al-Bukhari Muslim (4646))

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu anhu* berkata,

: . . . >>

Dahulu ada seorang anak Yahudi yang senantiasa melayani (membantu) Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, kemudian ia sakit. Maka, Nabi *shallallahu alaihi wasallam* mendatangkannya untuk menjenguknya, lalu beliau duduk di dekat kepalanya, kemudian berkata, *Masuk Islam-lah!* Maka anak Yahudi itu melihat ke arah ayahnya yang ada di dekatnya, maka ayahnya berkata, Taatilah Abul Qasim (Nabi *shallallahu alaihi wasallam*). Maka anak itu pun masuk Islam. Lalu Nabi *shallallahu alaihi wasallam* keluar seraya bersabda, *Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari Neraka.* [Shahih Bukhari, No. 1356, 5657]

Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu anhuma*, bahwasanya Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

.

*Barang siapa yang membunuh seorang kafir Mu ahad tidak akan mencium aroma Surga, padahal aroma Surga sungguh didapatkan dari jarak sejauh empat puluh tahun perjalanan.* (HR. al-Bukhari)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* dia berkata,

: ! . . .

Dikatakan kepada Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, Wahai Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*! Doakanlah keburukan (laknatlah) atas kaum musyrikin. Nabi *shallallahu alaihi wasallam* menjawab, *Sesungguhnya aku diutus bukan sebagai pelaknat, namun aku diutus sebagai rahmat (pembawa kasih sayang).* (HR. Muslim)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* dia berkata,

. . . : ! . . . ! . . . : ! ! . . . : ! . . : ! . . : ! . . ! . .

Dahulu aku senantiasa mengajak ibuku agar masuk Islam, saat itu dia adalah wanita musyrik. Pada suatu hari aku mengajaknya, namun dia justru memperdengarkan (berkata) kepadaku tentang Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* sesuatu yang tidak aku sukai. Maka aku mendatangi Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dalam keadaan menangis, lalu aku berkata, Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku terus-menerus mengajak ibuku masuk Islam, lalu dia menolakku. Kemudian pada hari ini aku mengajaknya untuk itu, namun dia justru memperdengarkan kepadaku mengenai dirimu sesuatu yang tidak aku sukai. Maka doakanlah kepada Allah agar memberikan petunjuk kepada ibu Abu Hurairah. Maka Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* berdoa: Ya Allah, berilah hidayah kepada ibu Abu Hurairah Kemudian aku keluar dengan perasaan gembira karena do a Nabiullah *shallallahu alaihi wasallam* tersebut. Ketika sampai rumah, lalu aku melihat ke pintu ternyata aku dapati pintu rumah sedikit terbuka, sehingga ibuku mendengar langkah kedua kakiku, lalu dia berkata: Tetaplah di tempatmu wahai Abu Hurairah. . Lalu aku mendengar suara gemericik air. Abu Hurairah berkata: Ternyata dia mandi lalu mengenakan pakaian rumahnya dan bergegas memakai kerudungnya, lalu membukakan pintu. Kemudian dia berkata: Wahai Abu Hurairah, aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. . Abu Hurairah berkata: Aku pun kembali menemui Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, aku menemui beliau sambil menangis karena bahagia. Kemudian aku berkata: Wahai Rasulullah, bergembiralah, sesungguhnya Allah telah mengabulkan doa anda dan memberikan hidayah (petunjuk) kepada ibu Abu Hurairah. Maka beliaupun memuji Allah, menyanjung-Nya dan mengucapkan kata-kata yang baik. Abu Hurairah berkata, Aku berkata: Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikan aku dan ibuku dicintai oleh hamba-

hamba-Nya yang beriman dan agar Allah membuat kami pun mencintai mereka. Abu Hurairah berkata: Maka Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* berdoa: Ya Allah, jadikanlah kedua hambamu ini yakni, Abu Hurairah- dan ibunya sebagai orang yang dicintai oleh hamba-hamba-Mu yang beriman dan jadikanlah keduanya mencintai orang-orang yang beriman. Maka sejak itu tidaklah ada seorang mukmin yang tercipta dan mendengar tentang diriku atau melihatku melainkan pasti mencintaiku. (HR. Muslim dalam Kitab *Fadha il as-Shahabah*)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* berkata,

: : : ( )

Thufail bin Amr ad-Dausi dan para Shahabatnya datang kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, lalu mereka berkata, Wahai Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, sesungguhnya suku Daus ingkar dan enggan (masuk Islam), maka doakanlah keburukan atas mereka. Ada yang mengatakan, Celakalah Daus. Nabi *shallallahu alaihi wasallam* berdoa, *Ya Allah berilah hidayah kepada suku Daus dan datangkanlah mereka (dalam keadaan Islam).*

Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu anhuma* bahwasanya para Shahabat berkata,

! . : >>

Wahai Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, panah-panah Bani Tsaqif menyerang kami, doakanlah keburukan atas mereka. Maka Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda, *Ya Allah berilah hidayah kepada Bani Tsaqif.* (HR. at-Tirmidzi dengan sanad shahih)

Dan masih banyak lagi hadits-hadits yang menjelaskan tentang kasih sayang beliau terhadap manusia dan makhluk

lainnya.

## **Syafaat**

### **NABI MUHAMMAD MEMOHONKAN SYAFAAT UNTUK SELURUH UMAT**

#### **SYAFAAT UNTUK SELURUH UMAT**

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

Saya adalah pemimpin semua orang pada hari kiamat. Tahukah kalian sebabnya apa? Allah *Subhanahu wa Ta ala* mengumpulkan orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang akhir di suatu dataran tinggi. Mereka dapat dilihat oleh orang yang melihat dan dapat mendengar orang yang memanggil. Matahari dekat sekali dari mereka. Semua orang mengalami kesusahan dan penderitaan yang mereka tidak mampu memikulnya. Lantas orang-orang berkata, Apakah kalian tidak tahu sampai sejauh mana yang kalian alami ini? Apakah kalian tidak memikirkan siapa yang dapat memohonkan syafaat kepada Rabb untuk kalian? Lantas sebagian orang berkata kepada sebagian lain, Ayah kalian semua, Nabi Adam *alaihissalam* .

Mereka pun mendatangi beliau, lalu mereka berkata, Wahai Nabi Adam! Engkau adalah ayah semua manusia. Allah *Subhanahu wa Ta ala* menciptakanmu dengan kekuasaan-Nya dan meniupkan ruh-Nya ke dalam tubuhmu. Allah *Subhanahu wa Ta ala* juga memerintahkan kepada malaikat untuk bersujud, sehingga mereka pun bersujud kepadamu. Di samping itu, Allah *Subhanahu wa Ta ala* memberikan tempat tinggal kepadamu di surga. Sudilah kiranya engkau memohonkan syafaat kepada Rabbmu untuk kami? Bukankah engkau tahu apa yang kami alami dan sampai sejauh apa menimpa kami? Nabi Adam *alaihissalam* menjawab, Sungguh hari ini Rabbku sangat murka. Belum

pernah Dia murka seperti ini sebelumnya dan Dia tidak akan murka seperti ini lagi setelahnya. Sungguh, Dia melarangku akan suatu pohon, tetapi saya berbuat maksiat. Diriku, diriku, diriku. Pergilah ke selain aku. Pergilah kepada Nabi Nuh *alaihissalam* .

Lantas mereka mendatangi Nabi Nuh *alaihissalam*, lalu mereka berkata, Wahai Nuh! Engkaulah Rasul pertama di muka bumi ini. Allah *Subhanahu wa Ta ala* telah menyebut dirimu hamba yang banyak bersyukur. Bukankah engkau mengetahui apa yang sedang kita alami sekarang? Sudilah kiranya engkau memohonkan syafaat kepada Rabbmu untuk kami? Nabi Nuh *alaihissalam* menjawab, Sungguh, hari ini Rabbku sangat murka. Belum pernah Dia murka seperti ini sebelumnya dan Dia tidak akan murka seperti ini lagi setelahnya. Sungguh, saya mempunyai suatu dosa mustajab yang telah saya gunakan untuk mendoakan kebinasaan pada kaumku. Diriku, diriku, diriku, pergilah ke selain aku. Pergilah pada Nabi Ibrahim *alaihissalam* .

Kemudian mereka pun mendatangi Nabi Ibrahim *alaihissalam*, lalu mereka bertanya, Wahai Ibrahim! Engkau adalah Nabi Allah dan kekasih Allah di antara penduduk bumi. Mohonkanlah syafaat kepada Rabbmu untuk kami. Bukankah engkau telah mengetahui keadaan yang sedang kami alami? Lalu Nabi Ibrahim *alaihissalam* menjawab, Sungguh, hari ini Rabbku sangat murka. Belum pernah Dia murka seperti ini sebelumnya dan Dia tidak akan murka seperti ini lagi setelahnya. Sesungguhnya saya pernah berdusta sebanyak tiga kali. Diriku, diriku, diriku, pergilah ke selain aku. Pergilah pada Nabi Musa *alaihissalam* .

Selanjutnya mereka mendatangi Nabi Musa *alaihissalam*, lalu mereka berkata, Wahai Nabi Musa! Engkau adalah utusan Allah *Subhanahu wa Ta ala*. Allah *Subhanahu wa Ta ala* telah memberi keutamaan kepadamu dengan kerasulan

dan kalam-Nya yang melebihi orang lain. Mohonkanlah syafaat kepada Rabbmu untuk kita. Bukankah engkau mengetahui keadaan yang sedang kita alami? Lantas Nabi Musa *alaihissalam* menjawab, Sungguh, hari ini Rabbku sangat murka. Belum pernah Dia murka seperti ini sebelumnya dan Dia tidak akan murka seperti ini lagi setelahnya. Sungguh, saya pernah membunuh seorang manusia padahal saya tidak diperintahkan untuk membunuhnya. Diriku, diriku, diriku, pergilah ke selain aku. Pergilah pada Nabi Isa *alaihissalam* .

Setelah itu, mereka pun mendatangi Nabi Isa *alaihissalam*, lalu mereka berkata, Wahai Nabi Isa! Engkau adalah utusan Allah *Subhanahu wa Ta ala* dan yang diciptakan dengan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya. Engkau dapat berbicara dengan orang-orang ketika masih dalam buaian. Mohonkanlah syafaat kepada Rabbmu untuk kita. Bukankah engkau mengetahui keadaan yang sedang kita alami? Lantas Nabi Isa *alaihissalam* menjawab, Sungguh, hari ini Rabbku sangat murka. Belum pernah Dia murka seperti ini sebelumnya dan Dia tidak akan murka seperti ini lagi setelahnya. Nabi Isa tidak menyebutkan dosa yang diperbuatnya. Diriku, diriku, diriku, pergilah ke selain aku. Pergilah pada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* .

Lalu mereka mendatangi Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*, selanjutnya mereka berkata, Wahai Muhammad! Engkau adalah utusan Allah *Subhanahu wa Ta ala* dan penutup para nabi. Allah *Subhanahu wa Ta ala* telah mengampuni dosa-dosamu yang lalu dan yang akan datang. Mohonkanlah syafaat kepada Rabbmu untuk kita. Bukankah engkau mengetahui keadaan yang sedang kita alami? Lantas saya berangkat hingga saya sampai di bawah Arsy. Kemudian saya bersujud kepada Rabbku. Lantas Allah *Subhanahu wa Ta ala* ajarkan padaku pujian-pujian

kepada-Nya serta keindahan sanjungan terhadap-Nya yang belum pernah Dia ajarkan kepada selain diriku. Lalu dikatakan, Wahai Muhammad! Angkatlah kepadamu. Ajukanlah permohonan, niscaya permohonanmu dikabulkan. Mohonlah syafaat, pastilah akan diterima syafaatmu. Selanjutnya aku mengangkat kepalaku, lalu saya berkata, Ummatku, wahai Rabbku, umatku wahai Rabbku, ummatku wahai Rabbku! Lantas dikatakan, Wahai Muhammad! Masukkanlah umatmu yang tidak perlu dihisab dari pintu surga ke sebelah kanan. Mereka juga sama dengan orang-orang lain di selain pintu tersebut. Kemudian beliau *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, Demi Dzat yang mengauasai diriku, sesungguhnya jarak antara dua daun pintu dari beberapa daun pintu surga sama dengan jarak antara Mekah dan Hajar atau antara Mekah dan Bushra .

(HR. Al-Bukhari dan Muslim)

## bagian 9

### Kisah Nabi Muhammad SAW

Bagian 9

#### Jibril & Mikail

### NABI SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM BERSAMA MALAIKAT JIBRIL DAN MIKAIL

**Kisah Mulim** Samurah bin Jundub *radiyallahu anhu* menceritakan bahwa apabila Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* telah selesai melaksanakan shalat subuh, beliau menghadap ke arah kami seraya bersabda, *Siapa di antara kalian yang bermimpi tadi malam?*

Jundub *radiyallahu anhu* melanjutkan kisahnya, Apabila ada seseorang di antara kita yang bermimpi, maka dia menceritakan mimpinya, lalu Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* berkata, Sesuai kehendak Allah *Subhanahu wa Ta ala*.

Kemudian pada suatu hari Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bertanya kepada kita, Apakah ada di antara kalian yang bermimpi? Tidak ada, jawab kami. Beliau *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, Tadi malam aku bermimpi didatangi dua lelaki. Keduanya memegang tanganku dan membawaku ke bumi yang disucikan. Tiba-tiba aku menyaksikan ada seseorang yang duduk dan seorang lagi berdiri. Di tangannya terdapat gancu dari besi. Dia memasukkannya ke tulang rahang bawah temannya hingga tembus sampai ke tengkuk. Dan yang satunya juga melakukan hal yang sama terhadap temannya. Lalu tulang rahangnya merapat kembali seperti sedia kala. Kemudian dia melakukan lagi hal yang sama. Aku pun bertanya, Apa ini? Keduanya berkata, Mari kita pergi!

Kami pun berjalan lagi hingga kami menjumpai seseorang yang berbaring pada tengkuknya dan seseorang berdiri. Di atas kepalanya terdapat batu besar atau batu yang memenuhi telapak tangan, lalu dia meremukkan kepala orang yang berbaring dengan batu tersebut. Ketika batu tersebut dipukulkan ke kepala, maka batu tersebut menggelinding, lalu dia bergegas mengambil batu tersebut. Belum sampai dia kembali ke tempat semula, kepala yang remuk tadi pulih kembali seperti sedia kala. Dia pun mengulangi lagi memukulkan batu tersebut. Aku pun bertanya, Apa ini? Keduanya berkata, Mari kita pergi!

Kami berjalan menuju suatu kubangan semisal dapur api. Bagian atasnya sempit sedangkan bagian bawahnya luas. Di bagian bawahnya dinyalakan api. Ternyata di dalamnya terdapat laki-laki dan perempuan telanjang. Nyala api menghantam mereka dari bawah. Ketika api telah dekat dengan mereka, maka mereka naik sehingga hampir berhasil keluar. Ketika api padam, maka mereka kembali lagi. Aku bertanya, Apa ini? Keduanya berkata, Mari kita pergi!

Kami melanjutkan perjalanan hingga kami menjumpai sungai darah yang di dalamnya terdapat seseorang yang berenang di tepi sungai tersebut ada seseorang yang di hadapannya terdapat bebatuan. Dia menghadap ke arah orang yang ada di dalam sungai. Apabila orang yang ada di dalam sungai hendak keluar dari sungai, maka dia melempari orang tersebut dengan batu tepat pada mulutnya. Lalu dia kembali ke tempat semula. Ketika dia hendak keluar lagi, maka dia dilempari batu tepat pada mulutnya sehingga dia kembali ke tempat semula. Aku bertanya, Apa ini? Keduanya berkata, Mari kita pergi!

Kami pun pergi hingga kami sampai ke suatu taman hijau yang di dalamnya terdapat pohon besar. Di bagian dasar

pohon terdapat seorang kakek dan anak-anak. Sedang di dekat pohon tersebut terdapat laki-laki yang menyalakan api di depannya. Lantas keduanya membawaku naik ke atas pohon. Kemudian keduanya membawaku masuk ke dalam rumah. Saya belum pernah melihat rumah yang lebih bagus dari rumah tersebut. Di dalamnya terdapat kakek-kakek dan para pemuda. Kemudian keduanya membawaku naik lagi dan memasukkanku ke dalam rumah yang lebih bagus dan lebih utama.

Saya berkata, Kalian berdua telah mengajakku berkeliling malam ini. Tolong sampaikan kepadaku mengenai hal-hal yang telah kulihat. Keduanya berkata, Baiklah. Orang yang kamu lihat tertembus tulang rahangnya ialah pembohong. Dia menceritakan suatu kebohongan. Lalu kebohongan tersebut dibawa ke tempat lain sehingga sampai ke penjuru daerah. Dia akan mengalami hal tersebut sampai hari kiamat.

Orang yang engkau lihat diremukkan kepalanya ialah seseorang yang diberi pengetahuan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tentang Alquran, tetapi dia tidur tanpa membacanya di malam hari dan dia tidak mengamalkannya di siang hari. Dia akan diperlakukan seperti itu hingga hari kiamat.

Orang yang engkau lihat di dalam kubangan, mereka adalah para pezina. Sedangkan orang yang engkau lihat di dalam sungai adalah pemakan riba. Seorang kakek yang ada di dasar pohon ialah Nabi Ibrahim dan anak-anak di sekelilingnya ialah anak-anak manusia. Sedangkan yang menyalakan api ialah Malaikat Malik, penjaga neraka Jahannam. Rumah pertama ialah rumah kaum mukmin secara umum. Sedangkan rumah ini ialah untuk orang-orang yang mati syahid. Saya adalah Jibril sedangkan ini Mikail. Angkat kepalamu! Aku pun mendongakkan kepalaku, tiba-

tiba ada istana yang mirip gumpalan awan. Keduanya berkata, Itulah tempatmu. Tinggalkanlah aku di sini biar aku masuk ke tempatku, kataku. Dia berkata, Umurmu masih tersisa. Engkau belum menyempurnakannya. Kalau engkau telah menyempurnakannya, pastilah engkau dapat mendatangi tempatmu.

(Bersumber pada Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari)

## **Matahari Yang Tertunda**

### **MATAHARI YANG TERTUNDA TERBENAMNYA**

Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* meriwayatkan bahwa Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, Suatu ketika, seorang Nabi (Yusya bin Nun Alaihi Salam) berperang, kemudian ia berkata kepada kaumnya, Janganlah ikut serta dalam peperanganku ini seseorang lelaki yang baru saja menikah dan ia hendak berhubungan dengan istrinya itu, jangan pula ikut serta dalam peperangan ini seorang yang tengah membangun rumah dan belum mengangkat atapnya, jangan pula seseorang yang membeli kambing atau onta yang sedang bunting tua yang ia menantikan kelahiran anak-anak ternaknya itu .

Lantas sang Nabi berangkat perang. Ketika ia telah dekat dengan sebuah desa pada waktu shalat ashar atau sudah dekat dengan itu, ia berkata kepada matahari, *Sesungguhnya engkau diperintahkan dan saya pun juga diperintahkan. Ya Allah! Tahanlah jalan matahari itu di atas kami.* Kemudian matahari itu tertahan (tertunda dari waktu terbenamnya) sehingga Allah *Subhanahu wa Ta ala* memberikan kemenangan kepada sang Nabi.

Kemudian ia mengumpulkan banyak harta rampasan. Kemudian datanglah api untuk membakar harta rampasan tadi, tetapi api tersebut enggan membakarnya. Sang Nabi

berkata, Sesungguhnya di antara kalian semua itu ada yang mencuri harta rampasan. Oleh karena itu, hendaklah dari setiap kabilah ada satu orang yang berbaiat padaku.

Lalu ada seorang lelaki yang tangannya melekat dengan tangan Nabi tersebut. Lalu sang Nabi berkata, lagi, Sesungguhnya di kalangan kabilahmu ada yang mencuri harta rampasan. Oleh sebab itu, hendaklah setiap orang dari kabilahmu berbaiat kepadaku. Selanjutnya ada dua atau tiga orang yang tangannya lekat dengan tangan sang Nabi, lalu beliau berkata pula, Di kalangan kabilahmu ada yang mencuri harta rampasan. Mereka lalu menyerahkan sebongkah emas sebesar kepala lembu, lalu mereka meletakkan benda tersebut, kemudian datanglah api yang langsung melalapnya. Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta ala* menghalalkan harta rampasan tersebut untuk kita. Dia mengetahui betapa lemahnya diri kita. Oleh sebab itu, Allah *Subhanahu wa Ta ala* menghalalkannya untuk kita. (Muttafaq alaih).

*Catatan: Harta rampasan perang tidak halal bagi umat-umat sebelumnya.*

## **Nama-Nama Nabi Muhammad**

### **NAMA-NAMA NABI MUHAMMAD SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM**

Di antara tanda-tanda kenabian Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* adalah nama beliau yang tidak tunggal, akan tetapi beliau memiliki beberapa nama. Nama yang berbilang ini menunjukkan keistimewaan dan kesempurnaan sifat beliau *shallallahu alaihi wa sallam*. Setelah Allah tegaskan beliau memiliki akhlak yang sempurna, Allah juga berikan beliau nama-nama khusus yang semakin menunjukkan keistimewaan tersebut.

Di antara nama-nama Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* adalah:

**Pertama,** Muhammad dan Ahmad. Nama Muhammad adalah nama paling masyhur banyak tersebut di dalam Alquran dan hadis. Seperti dalam firman Allah,

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (QS. Ali imran: 144)

Adapun nama Ahmad disebutkan hanya satu kali saja di dalam Alquran,

Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya **Ahmad**. Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: Ini adalah sihir yang nyata. (QS. Ash-Shaf: 6)

Imam Ibnu Hajar *rahimahullah* mengatakan, Para ulama sepakat nama-nama beliau yang termaktub di dalam Alquran adalah asy-Syahid (yang menjadi saksi), al-Mubasyir (pemberi kabar gembira), an-nadzir al-mubin (pemberi peringatan yang nyata), ad-da i ilallah (dai yang menyeru kepada Allah), as-siraj al-munir (lentera yang menerangi). Selain itu ada al-Mudzakkir, ar-Rahmah, an-Ni mah, al-Hadi, asy-Syahid, al-Amin, al-Muzammil, dan al-Mudatstsir.

**Kedua**, nama-nama Rasulullah yang lainnya adalah al-Mahi, al-Hasyir, al- Aqib.

:

Dari Jabir bin Muth im, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, Aku memiliki lima nama; aku adalah Muhammad dan Ahmad; aku juga al-Mahi, Allah menghapus kekufuran dengan mengutusku; aku juga al-Hasyir, manusia dikumpulkan di atas kakiku, dan aku juga al- Aqib. (HR. Bukhari)

Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan, Maksud sabda beliau Aku memiliki lima nama adalah nama-nama yang diberikan khusus untuk beliau saja tidak kepada nabi dan rasul atau seorang pun sebelumnya, atau diagungkan dengannya, atau terkenal pada masa umat terdahulu dengan nama tersebut, karena hal ini untuk membatasi keistimewaan tersebut hanya dimiliki oleh beliau.

Dalam riwayat lain Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

:::

Aku memiliki lima nama. Aku adalah Muhammad dan aku juga Ahmad; Aku adalah al-Mahi karena Allah menghapuskan kekufuran dengan perantara diriku; Aku adalah al-Hasyir karena manusia dikumpulkan di atas kakiku; dan aku adalah al- Aqib, karena tidak ada lagi nabi setelahku. Allah juga menamai beliau Ra-uf dan Rahim (yang memiliki kasih sayang). (HR. Muslim).

**Ketiga**, nama beliau yang lain adalah al-Mutawakkil

Diterangkan dalam hadits shahih riwayat Imam al-Bukhari :

Dari Atha' bin Yasar, dia berkata : Aku menjumpai Abdullah bin Amr bin Ash *radhiyallahu anhum*, lalu aku mengatakan, Beritahukan kepadaku tentang sifat Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* yang ada di dalam Taurat!

Dia menimpali, Ya. Demi Allah, sesungguhnya beliau itu diterangkan sifatnya dalam Taurat dengan sebagian sifat yang ada di dalam Alquran, (yaitu), Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi dan pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan serta penjaga bagi orang-orang Arab. Kamu adalah hamba dan Rasul-Ku. **Namamu al mutawakkil, bukan keras dan kasar**, dan Allah *Azza wa Jalla* tidak mencabut nyawanya sampai dia berhasil meluruskan millah (agama) yang bengkok dengan mengatakan laa ilaha illallah . (HR Bukhari)

**Keempat**, beliau juga dinamai dengan al-Muqaffi, Nabiyyu at-Taubah, Nabiyyu al-Marhamah, Nabiyyu al-Malhamah.

:::

Dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu anhu*, ia berkata, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* menyebutkan kepada kami beberapa namanya. Beliau bersabda, Aku adalah Muhammad, Ahmad, al-Muqaffi, Nabiyyu at-Taubah, dan Nabiyyu al-Marhamah . (HR. Muslim). Dalam riwayat lain disebutkan Nabiyyu al-Malhamah .

**Kelima**, nama-nama berikutnya adalah al-Mukhtar, al-Mushthafa, asy-Syafi al-musyaffa , ash-Shodiq al-Mashduq.

### **Di antara Makna Nama-nama Nabi**

Al-Mahi: Rasulullah adalah orang yang Allah utus untuk menghapuskan kesyirikan dan keyakinan berhalaisme di jazirah Arab.

Al-Hasyir: Manusia dikumpulkan di atas kakinya yakni di atas jejak-jejak perjalanannya. Seolah-olah beliau diutus untuk mengumpulkan manusia.

Al- Aqib: Beliau adalah penutup para nabi, tidak ada lagi nabi setelahnya, karena Aqib adalah yang terakhir penutup para nabi dan rasul *shalawatullahi wa salamuhu alaihim*.

Al-Muqaffi: Dinamai al-Muqaffi karena inti ajarannya mengikuti ajaran para rasul sebelumnya, mendakwahkan tauhid dan menjauhkan kesyirikan.

Nabiyu at-Taubah dan Nabiyu Rahmah: Imam an-Nawawi mengatakan, maksudnya adalah karena Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* datang dengan taubat dan kasih sayang. Melalui Rasulullah, Allah bukakan pintu taubat bagi penduduk bumi, penduduk bumi pun bertaubat dengan taubat yang tidak pernah dilakukan (secara kualitas dan kuantitas *pen.*) oleh orang-orang sebelum umat Nabi Muhammad. Dan Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* adalah orang yang paling banyak istighfarnya.

Nabiyu al-Malhamah: Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* diutus dengan berjihad menghadapi musuh-musuh Allah. Tidak ada seorang nabi bersama umatnya yang berjihad sebagaimana jihad Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* dan umatnya.

Al-Amin: Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* adalah orang yang paling berhak atas nama ini. Beliau adalah kepercayaan Allah dalam wahyu dan agama-Nya. Beliau juga kepercayaan penduduk langit demikian juga penduduk bumi. Oleh karena itu, orang-orang menamainya al-amin sebelum ia membawa risalah kenabian dan sifat tersebut tetap melekat setelah kenabiannya.

Al-Basyir: Nabi Muhammad adalah pembawa kabar gembira orang-orang yang melakukan ketaatan dan pemberi peringatan bagi pelaku kemaksiatan.

Al-Munir: Allah memberi nama Nabi Muhammad dengan *sirajan muniran* dan menyebut matahari dengan *sirajan wahhajan*. *Munir* artinya adalah cahaya yang menerangi tanpa membakar sesuatu yang diteranginya. Berbeda dengan *wahhaj*, ia menerangi dan bisa membakar sesuatu yang diteranginya tersebut.

Demikianlah beberapa nama-nama Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*, masing-masing nama tersebut mengandung sifat-sifat yang menjadi keistimewaan beliau. Banyaknya nama-nama beliau menunjukkan *asy-syumul* cakupan dan kesempurnaan beliau melebihi manusia lainnya.

## Bagian 10

### Kisah Nabi Muhammad SAW

#### Bagian 10

### Fathu Makkah

#### FATHU MAKKAH, HARI YANG DITUNGGU

Tatkala bangsa Arab melihat pertempuran antara Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dan kaumnya (kabilah Quraisy), mereka berkata, Biarkan Muhammad berperang melawan kaumnya sendiri, jika dia menang, maka benar bahwa dirinya seorang nabi dan sekaligus kebanggaan bagi kita bangsa Arab dari umat yang lain. Dan jika sebaliknya dia kalah, maka kita telah selamat dari kedustaannya.

Di sisi lain, ada golongan yang menunggu untuk masuk Islam apabila semua umat manusia telah masuk Islam. Oleh karena itu, mereka menunggu **fathu makkah** (penaklukan Mekah). Sebab kebanyakan manusia taklid dan mengekor pada manusia yang lain tanpa menilai kebenaran yang hakiki dengan akalanya yang lurus dan dalil.

Sikap semacam ini tentunya baik, akan tetapi yang lebih baik adalah menilai kebenaran Islam dan memeluknya karena dalil yang menunjukkan kebenarannya dan tidak bergantung pada kebanyakan orang. Oleh karena itu, tidak sama derajat mereka yang masuk Islam pada awal dakwah dengan mereka yang masuk Islam pada akhir masa dakwah Rasulullah. Tidak sama antara yang berkorban dengan jiwa dan harta dalam Islam ketimbang lainnya. Tidak sama antara yang masuk Islam dan berjihad *fi sabilillah* sebelum

*fathu makkah* dengan yang berjihad sesudahnya. Firman Allah *Subhanahu wa Ta ala*,

*Tidak sama antara kalian yang berinfaq dan berperang sebelum fathu makkah atau hudaibiyah, mereka itu lebih tinggi derajatnya daripada mereka yang berinfaq dan berperang sesudahnya. (QS. Al-Hadid: 10)*

Amru bin Salimah berkata, Kaum Arab menunda keislaman mereka karena menanti *fathu makkah*. Maka tatkala terjadi *fathu makkah*, setiap kabilah bersegera masuk Islam dan bapakku segera mendahului kaumku masuk Islam. (Diriwayatkan Bukhari, 4302)

Para musuh yang memerangi kenabian menyangka akan mengalahkan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*, sedangkan mereka yang dikehendaki hidayah oleh Allah *Subhanahu wa Ta ala* menunggu kemenangan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* agar dia masuk Islam.

*Fathu makkah* artinya pembebasan Mekah dari negeri kufur menjadi negeri Islam. Pada hari itu Allah *Subhanahu wa Ta ala* menolong dan memenangkan tentara-Nya serta memberantas kekafiran (*nasrullah wal fathu*) sebagaimana dalam surat An-Nashr.

Dahulu sebagian sahabat mengeluhkan kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* beratnya siksaan Quraisy terhadap mereka dan memohon keada beliau agar berdoa kepada Allah supaya menyegerakan kemenangan akan tetapi Rasulullah menjawab, *Sungguh agama ini akan jaya akan tetapi kalian terburu-buru*. Rasulullah mentarbiyah sahabatnya dengan pengorbanan dan kesabaran karena buahnya pasti tercapai sekalipun lama. Lihatlah buah dari perjuangan dan kesabaran mereka tercapai setelah 21 tahun dalam berdakwah dan jihad *fi sabilillah*.

## **SEBAB TERJADINYA *FATHU MAKKAH***

Telah kita ketahui bahwa dalam perjanjian damai di Hudaibiyah pada tahun ke-6 Hijriah terjadi kesepakatan antara Quraisy dengan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* di antaranya: Gencatan senjata selama 10 tahun dan boleh bagi siapa saja yang hendak bersekutu dengan Nabi Muhammad atau Quraisy. Maka Bani Bakr bergabung dengan Quraisy sedangkan bani Khuza'ah bergabung dengan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*.

Kedua belah pihak berada di masa itu dalam keadaan aman dan damai tanpa perang. Akan tetapi, kaum kafir yang menghalalkan segala sesuatu tidak mungkin *iltizam* (komitmen) dan memelihara perdamaian. Setelah berlalu setahun lebih Bani Bakr bersekutu dengan Quraisy memerangi Bani Khuza'ah sekutu Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* atas dasar permusuhan masa lampau antara kedua kabilah tersebut. Mereka dibantu oleh Quraisy dengan harta, senjata, dan tentara karena dendam kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Dengan demikian, maka mereka telah melanggar perjanjian Hudaibiyah dan mengobarkan api peperangan terhadap Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*.

Bani Khuza'ah segera berangkat ke Madinah meminta pertolongan kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*, maka beliau mengabulkan permohonan mereka.

### **Quraisy Menyesal**

Tindakan Quraisy membantu sekutu mereka dalam memerangi sekutu Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* menunjukkan bahwa mereka telah melanggar perdamaian Hudaibiyah dan mereka menyadari akan hal ini. Mereka menyesal dan takut kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wa*

*sallam* dan akibat yang akan timbul dari ulah mereka tersebut. Oleh karena itu, mereka segera mengirim Abu Sufyan *radhiallahu anhu* (yang waktu itu masih kafir, *red.*) ke Madinah dengan tujuan untuk memperbarahui akad perdamaian damai.

Abu Sufyan *radhiallahu anhu* berangkat menuju ke Madinah untuk memohon maaf kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dan memperbaiki perdamaian, tetapi sesampainya di Madinah, ia tidak bertemu langsung dengan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* karena malu dan keberatan. Abu Sufyan *radhiallahu anhu* menemui Abu Bakar *radhiallahu anhu* agar beliau menjadi duta atau perantara dirinya dengan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*, lalu kepada Umar *radhiallahu anhu*, lalu kepada Ali dan Fatimah *radhiallahu anhu*, tetapi mereka semua menolak. Sikap para sahabat mulia ini menunjukkan bahwa tidak ada *wala* (loyalitas) dan syafaat buat orang-orang kafir.

Diriwayatkan bahwa Abu Sufyan *radhiallahu anhu* tatkala sampai di Madinah, masuk ke rumah putrinya, Ummu Habibah *radhiallahu anhu* Ummul Mukminin istri Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dan tatkala hendak duduk di tikar, maka Ummu Habibah melipatnya. Tindakan tersebut yang membuat bapaknya heran seraya mengatakan, Apakah kamu melipat tikar ini karena jelek tidak layak aku duduki ataukah kamu tidak mengizinkan aku karena kehormatan tikar ini? Maka Ummu Habibah *radhiallahu anhu* menjawab, Ini tikar Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Ayah tidak pantas mendudukinya sedang ayah seorang musyrik. Abu Sufyan mengatakan, Wahai putriku, sekarang kamu menjadi anak yang durhaka setelah pisah dengan orang tuamu. Kemudian dia keluar menemui Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dan mengajaknya bicara, tetapi beliau diam tidak menjawabnya sedikit pun. Maka Abu Sufyan kembali ke Mekah dalam keadaan sia-sia dan ini

pertanda bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* tidak memaafkan karena mereka dalam pelanggaran ini.

## **RASULULLAH MENYIAPKAN PASUKAN**

Tibalah saatnya untuk memerangi Quraisy dengan hak, dimana selama ini mereka memerangi Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dan sahabatnya tanpa alasan yang dapat dibenarkan.

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* memerintah para sahabatnya untuk bersiap perang, beliau merahasiakan tujuannya agar Quraisy tidak bersiap perang, hingga umat Islam kepung negeri mereka.

Mereka bersiap hingga terkumpul 10.000 tentara. Tidak ada yang tertinggal seorang pun dari Muhajirin dan Anshar serta kabilah-kabilah yang tinggal di dekat Madinah. Bilangan yang sangat banyak ini menunjukkan betapa besarnya kemenangan Islam selama masa perjanjian Hudaibiyah (yang disebut oleh Allah dalam Surat Al-Fath sebagai hari kemenangan) yang baru berlangsung kurang dari dua tahun, betapa banyak yang masuk Islam dalam selang waktu gencatan senjata antara Quraisy dan kaum muslimin. Pada waktu Perang Ahzab tahun ke-5 pasukan sahabat hanya sebanyak 3.000 tentara dan yang ikut di Hudaibiyah pada tahun ke-6 hanya 1400 sahabat. Ini menunjukkan pengaruh positif dakwah Islam tatkala dibiarkan leluasa tanpa dihalangi atau diperangi.

Di tengah perjalanan, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* memberitahukan tujuannya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar menutup semua berita kepada kaum Quraisy sebab beliau menghendaki penduduk Mekah meneyrah dengan damai dan tidak menghendaki adanya peperangan terhadap kaumnya di Mekah.

## KISAH HATHIB BIN ABI BALTA AH

Sebagaimana kita ketahui bahwasanya Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* sangat merahasiakan peperangan ini dan berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta ala* agar menutup semua berita kepada kaum Quraisy, sebab beliau menghendaki penduduk Mekah menyerah dengan damai dan tidak menghendaki adanya peperangan terhadap kaumnya di Mekah. Akan tetapi, Hathib bin Abi Balta ah *radhiallahu anhudemi* kemaslahatan diri dan keluarganya mengirim surat ke Mekah lewat seorang wanita memberitahukan kepada keluarganya dan penduduk Mekah tentang tujuan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*.

Wahyu datang kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* tentang perbuatan Hathib ini, maka beliau *shallallahu alaihi wa sallam* memerintahkan kepada Ali, Zubair, dan Miqdad *radhiallahu anhum* untuk mengejar wanita tersebut sebelum tiba di Mekah. Seraya berkata, *Berangkatlah kalian hingga sampai di Raudhah Khah, di sana ada seorang wanita membawa surat.*

Tatkala mereka mendapati wanita itu di tempat tersebut, mereka meminta kepadanya untuk menyerahkan surat tetapi dia mengingkari bahwa dirinya tidak membawa surat, maka mereka mengatakan, Keluarkan surat itu atau kami buka pakaianmu. Lalu dia (wanita itu) mengeluarkannya dari jalinan rambutnya. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bertanya kepada Hathib *radhiallahu anhu*, *Kenapa engkau melakukan ini, wahai Hathib?* Dia menjawab, Saya tidak melakukannya karena murtad atau cinta kekafiran, tetapi saya hendak memiliki penolong dari Quraisy yang dapat menjaga kerabat saya. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, *Dia jujur.* Adapun Umar *radhiallahu anhu* berkata, Izinkan saya bunuh orang munafik ini, wahai Rasulullah. Maka Nabi *shallallahu alaihi wa*

*sallammengatakan, Sesungguhnya dia ikut Perang Badar. Tahukah kamu, sesungguhnya Allah berkata, Beramallah kalian hai ahli badar, sungguh Aku telah mengampuni dosa kalian . Lalu Allah Subhanahu wa Ta ala menurunkan ayat,*

*Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai wali yang kalian cintai padahal mereka kafir. (QS. Al-Mumtahanan: 1)*

Maka Umar *radhiallahu anhu* menangis menyesali perkataannya tersebut.

Mereka berangkat pada bulan Ramadhan tahun ke-8 dalam keadaan berpuasa hingga tiba di Kudaid lalu Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* berbuka dan menyuruh para sahabat untuk berbuka puasa.

Sebagaimana biasa, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* tatkala meninggalkan Madinah, maka beliau memilih khalifah di Madinah Abu Ruhmin Kulsum bin Hushain.

## **PEMBESAR QURAISSY MASUK ISLAM**

Sebelum Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dan pasukannya tiba di Mekah beberapa tokoh Quraisy bertemu beliau untuk masuk Islam yang semula mereka akan menuju ke Madinah di antaranya Abu Sufyan bin Haris sepupu beliau dan Abdullah bin Abi Umayyah *radhiallahu anhu* dahulu bersama Abu Jahal- menghalangi Abu Thalib mengatakan syahadat.

Juga paman Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* Abbas *radhiallahu anhu*, bersama keluarganya bertemu dengan beliau untuk hijrah ke Madinah. Abbas *radhiallahu anhu* telah masuk Islam sebelum itu, tetapi beliau tetap tinggal di Mekah karena maslahat dakwah.

Ibnu Abdil Barr mengatakan, Sesungguhnya Abbas *radhiallahu anhu* telah masuk Islam sebelum Perang Khaibar pada tahun ke-6, tetapi beliau menyembunyikan Islamnya karena maslahat dakwah dan menjadi mata-mata bagi Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* terhadap Quraisy di Mekah.

Ibnu Hajar berkata, Sesungguhnya Umar *radhiallahu anhu* tidak memasukkan Abbas *radhiallahu anhu* dalam anggota majlis syura karena beliau tidak hijrah sebelum *fathu makkah* padahal Umar *radhiallahu anhu* mengetahui keutamaannya dan pernah bertawassul dengannya dalam istiqah.

### **Pelajaran dari Kisah**

Sesungguhnya dalam kisah para sahabat terdapat *ibrah* (pelajaran) bagi orang-orang yang datang sesudah mereka. Di antara *ibrah* yang kita ambil dari kisah dia atas antara lain:

Abu Sufyan tidak memaksakan kehendaknya pada putrinya dengan melarangnya menikah dengan Rasulullah dan tidak menghukum anaknya ketika melipat tikar padahal dia pembesar Quraisy dan tokoh kufur.

*Wala* hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta ala* dan Rasul-Nya sekalipun kerabat atau manusia murka.

Semua yang terjadi pada sahabat, meski tampaknya tidak baik, atas kehendak Allah *Subhanahu wa Ta ala* untuk menjelaskan hukum syariat berkaitan dengan peristiwa tersebut, seperti kisah Hathib *radhiallahu anhu*.

*Fathu makkah* menyingkap tabir syubhat yang menghalangi manusia dari Islam, maka tidak ada kebaikan bagi yang

tidak masuk Islam setelah *fathu makkah* hingga akhir zaman.

Seorang yang mulia terkadang melakukan pelanggaran namun tidak kafir karenanya, sebab kejelakannya tenggelam dalam lautan kebbaikannya.

Lihat *Sirah Nabawiyah* oleh Dr. Mahdi Rizqullah Ahmad: 535-541.

## **Isra & Mi'raj**

### **HIKMAH DARI PERJALANAN ISRA DAN MI RAJ**

Perjalanan isra dan mi raj merupakan perjalanan yang penuh berkah yang menunjukkan betapa Maha Kuasanya Allah *Subhanahu wa Ta ala*. Bagaimana seorang hamba Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*-, bersama ruh dan jasadnya menempuh jarak ribuan bahkan jutaan kilometer hanya dalam satu malam saja. Dan dalam perjalanan yang sedemikian cepat tersebut, Allah kuasakan Nabi Muhammad mampu melihat keadaan sekitar yang beliau lewati, baik kejadian atau keadaan saat isra maupun mi raj.

Imam as-Suyuthi adalah di antara ulama yang menjelaskan beberapa hikmah perjalanan isra mi raj. Beliau mengatakan tentang hikmah perjalanan isra dilakukan di malam hari karena malam hari adalah waktu yang tenang menyendiri dan waktu yang khusus. Itulah waktu shalat yang diwajibkan atas Nabi, sebagaimana dalam firman-Nya, Berdirilah shalat di malam hari (QS. Al-Muzammil: 2) (as-Suyuthi, *al-Khasha-is an-Nabawiyah al-Kubra*, Hal: 391-392).

Abu Muhammad bin Abi Hamzah mengatakan, Hikmah perjalanan isra menuju Baitul Maqdis sebelum naik ke langit adalah untuk menampakkan kebenaran terjadinya peristiwa ini dan membantah orang-orang yang ingin

mendustakannya. Apabila perjalanan isra dari Mekah langsung menuju langit, maka sulit dilakukan penjelasan dan pembuktian kepada orang-orang yang mengingkari peristiwa ini. Ketika dikatakan bahwa Nabi Muhammad memulai perjalanan isra ke Baitul Maqdis, orang-orang yang hendak mengingkari pun bertanya tentang ciri-ciri Baitul Maqdis sebagaimana yang pernah mereka lihat, dan mereka pun tahu bahwa Nabi Muhammad belum pernah melihatnya. Saat Rasulullah mengabarkan ciri-cirinya, mereka sadar bahwa peristiwa isra di malam itu benar-benar terjadi. Kalau mereka membenarkan apa yang beliau katakan tentang isra konsekuensinya mereka juga harus membenarkan kabar-kabar yang datang sebelumnya (risalah kenabian). Peristiwa itu menambah iman orang-orang yang beriman dan membuat orang-orang yang celaka bertambah keras bantahannya (Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, 7: 200-201).

Dan termasuk hikmah perjalanan isra mi raj Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* adalah isyarat bagi umat Islam agar menjaga bumi al-Quds dari para penyusup dan orang-orang yang tidak senang terhadap Islam. Khususnya bagi kaum muslimin saat ini, agar tidak merasa rendah, takut, dan lemah dalam memperjuangkan al-Quds dari tangan orang-orang Yahudi (al-Buthi, *Fiqh ash-Shirah an-Nabawiyah*, Hal: 113)

Adapun hikmah dari peristiwa mi raj dimana Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* memilih susu daripada khamr menunjukkan fitrah dan murninya ajaran Islam yang sesuai dengan tabiat manusia. Sedangkan peristiwa terbukanya pintu langit yang sebelumnya terkunci, lalu Jibril *alaihissalam* meminta untuk dibukakan, yang demikian agar alam semesta mengetahui bahwa sebelum kedatangan Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* hal ini belum pernah dilakukan. Sekiranya tidak demikian, mungkin orang akan menyangka bahwa pintu langit senantiasa terbuka. Dan Allah *Ta ala* juga

hendak mengabarkan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* dikenal oleh penduduk langit. Oleh karena itu, ketika pintu langit dibukakan, lalu Malaikat Jibril mengatakan kepada penjaga langit bahwa ia bersama Muhammad, malaikat penjaga tersebut bertanya, Apakah dia telah diutus? Bukan bertanya, Siapa Muhammad? (as-Suyuthi, *al-Khasha-is an-Nabawiyah al-Kubra*, 391-392).

As-Suyuthi melanjutkan, hikmah beliau dipertemukan dengan Nabi Adam *alaihissalam* pada langit pertama karena Nabi Adam adalah nabi dan manusia pertama. Di langit kedua bertemu dengan Nabi Isa *alaihissalam* karena Nabi Isa adalah yang paling dekat masanya dengan Nabi Muhammad *alahima shalatu wa salam*. Kemudian di langit ketiga bertemu dengan Nabi Yusuf, karena umat Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* akan masuk ke dalam surga dengan penampilan serupawan Nabi Yusuf. Berikutnya Nabi Idris, dikatakan bahwa beliau adalah yang pertama kali diangkat ke langit sebelum Nabi Isa dan Nabi Muhammad. Kemudian bertemu dengan Nabi Harun karena dia adalah saudara Nabi Musa yang mendampingi dalam berjuang. Setelah itu berjumpa Nabi Musa karena keutamaan beliau pernah diajak berbicara oleh Allah. Dan terakhir adalah Nabi Ibrahim karena beliau adalah bapak pilihan yakni bapak para nabi.

Imam al-Qurthubi menyatakan, pengkhususkan Nabi Musa dalam peristiwa shalat. Ada yang mengatakan karena Nabi Musa adalah nabi yang paling dekat posisinya saat Nabi Muhammad turun. Ada juga yang mengatakan umatnya lebih banyak dari umat nabi lainnya. Ada lagi yang berpendapat karena kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Musa adalah kitab yang paling mulia kedudukan dan hukum syariatnya sebelum Alquran diturunkan. Atau juga karena umat Nabi Musa dibebankan amalan shalat sebagaimana umat nabi lainnya, lalu mereka merasa berat dengan syariat

tersebut, maka Nabi Musa kasihan dengan umat Nabi Muhammad. Pendapat terakhir ini dikuatkan dengan riwayat tentang perkataan Nabi Musa,

Saya lebih mengetahui karakter manusia dibanding Anda.

Tidak heran Alquran banyak sekali memuat kisah Nabi Musa, tujuannya adalah agar kita banyak-banyak mengambil hikmah dari perjalanan hidup beliau, perjalanan dakwahnya, dll.

Pengkhususan syariat shalat melalui perjalanan mi raj karena ketika Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* mi raj di malam itu, para malaikat sedang beribadah. Di antara mereka ada yang berdiri dan tidak duduk, ada yang terus rukuk dan tidak sujud, ada yang terus sujud dan tidak duduk, maka Allah *Subhanahu wa Ta ala* mengumpulkan semua ibadah ini untuk umat Nabi Muhammad. Seorang hamba menggabungkan berdiri, rukuk, sujud, dan duduk dalam satu rakaat saja (Muhammad Amin bin Ahmad Janki, *ash-Shirah an-Nabawiyah min al-Fathi al-Bari*, 1: 239-240).

Dengan perjalanan isra mi raj ini, Allah menginginkan agar hamba dan Rasul-Nya merasakan periode baru dalam berdakwah, sebagaimana Nabi Musa juga mengalami periode baru dengan berangkat langsung mendakwahi Firaun dan diangkatnya saudaranya Harun untuk mendampingi dakwahnya. Nabi Musa sebelum diperintahkan untuk menemui Firaun telah Allah siapkan dengan berbagai macam mukjizat dan keutamaan agar beliau siap. Allah berfirman kepada Nabi Musa,

untuk Kami perlihatkan kepadamu sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar, Pergilah kepada Fir aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas. (QS. Thaha: 23-24)

Sama halnya dengan Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*, Allah persiapkan perjalanan dakwah beliau yang panjang dengan membawanya ke suatu fase dimana dipertemukan dengan Jibril, para nabi, surga dan neraka, agar kesabaran beliau kian tertempa dalam menghadapi lika-liku perjalanan dakwah. Allah berfirman kepada Nabi Muhammad,

Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar. (QS. An-Najm: 18)

Lalu beliau *shallallahu alaihi wa sallam* diistimewakan dengan mengimami para nabi dan dinaikkan menuju sidratul muntaha, suatu keistimewaan yang tidak didapat oleh seorang pun selain beliau.

Dan sebesar-besar hikmah dari perjalanan isra mi raj adalah disyariatkannya shalat. Dengan melaksanakan shalat wajib tersebut seorang hamba menegakkan sebuah kewajiban ubudiyah yang mampu meredam hawa nafsu, menanamkan akhlak-akhlak mulia di dalam hati, menyucikan jiwa dari sifat penakut, pelit, keluh kesah, dan putus asa. Dengan shalat kita bisa memohon pertolongan kepada Allah dari permasalahan yang kita hadapi. Allah *Ta ala* berfirman,

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: 153)

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya. (QS. Al-Ma arij: 19-23)

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* adalah seorang yang senantiasa berdiri (shalat) bermunajat kepada Rabbnya,

sampai-sampai beliau menemukan kenikmatan dalam mengerjakan shalat. Beliau bersabda,

Dan dijadikan penyejuk hatiku di dalam shalat.

Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang bersemangat dalam mengerjakan shalat dan tidak lalai dalam mengerjakannya. Semoga shalat menjadi penyejuk hati kita dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Rabb kita. Amin..

## **MUKJIZAT PERJALANAN ISRA DAN MI RAJ**

Perjalanan isra dan mi raj adalah sebuah perjalanan yang menunjukkan kebesaran Allah *Ta ala* dan keagungan ayat-ayat-Nya. Sebuah perjalanan yang tidak mampu dicapai oleh kecerdasan akal manapun untuk melogikakannya. Sebuah perjalanan yang menunjukkan betapa mulia orang yang diperjalankan pada malam itu, yakni Nabi kita Muhammad bin Abdullah *shalawatu Rabbi wa salamuhu alaihi*.

Sebagaimana telah berlalu penjelasan hikmah dari perjalanan isra dan mi raj, bahwasanya perjalanan ini merupakan anugerah ruhiyah kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*, memantapkan hati beliau, dan mengokohkan langkah beliau dalam mengarungi perjalanan dakwah yang begitu berat. Perjalanan ini juga sekaligus menjadi pembeda mana orang-orang yang benar keimanannya kepada beliau dan mana orang-orang yang mengkufurinya.

Isra adalah perjalanan yang dilakukan Nabi di bumi, yang merupakan perjalanan yang ajaib dalam pandangan logika manusia. Perjalanan ini adalah perjalanan dari Masjid al-Haram di Mekah menuju Masjid al-Aqsha di Jerusalem,

Palestina. Perjalanan antar negeri ini dilalui dengan kecepatan yang luar biasa, jarak antara kedua masjid atau kota tersebut biasanya ditempuh dalam beberapa hari, namun *Nabishallallahu alaihi wa sallam* hanya menempuhnya kurang dari satu malam atau dalam sebagian waktu di malam hari. Allah *Ta ala* berfirman,

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Isra: 1)

Adapun *mi raj* adalah perjalanan langit. Sebuah perjalanan dari bumi kemudian melintasi lapisan langit yang tujuh menuju *sidratul muntaha* dan kembali lagi ke Masjid al-Haram. Allah *Ta ala* berfirman,

Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di *Sidratil Muntaha*. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika *Sidratil Muntaha* diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar. (QS. An-Najm: 13-18)

Dua perjalanan ini ditempuh hanya dalam satu malam saja, dan terjadi satu tahun sebelum *Nabishallallahu alaihi wa sallam* hijrah ke Madinah.

### **Apakah Isra dan Mi raj Merupakan Mukjizat?**

Sebagaimana telah kita ketahui mukjizat adalah suatu peristiwa atau kejadian menakjubkan yang terjadi di luar

kebiasaan. Allah *Subhanahu wa Ta ala* menampakkan kejadian tersebut melalui tangan para nabi dan rasul-Nya sebagai bukti kebenaran dakwah mereka. Kejadian itu tidak mungkin dikalahkan. Selain itu, mukjizat selalu diiringi dengan pengakuan kenabian. Diistilahkan dengan mukjizat karena apa yang datang dari Allah *Subhanahu wa Ta ala* itu membuat manusia lemah untuk mendatangkan yang semisal, apalagi mengalahkannya. Mukjizat juga merupakan tantangan yang diajukan oleh orang-orang kafir kepada para nabi, lalu Allah memenangkan nabi-nabi-Nya dari para penentang itu. Inilah makna mukjizat yang disepakati oleh Imam as-Suyuthi dalam *al-Itqan fi Ulumil Quran*.

Jika disimak dari pengertian di atas, maka isra dan mi raj tidak mencakup pengertian mukjizat secara utuh karena mukjizat tidak dipinta oleh orang-orang kafir Quraisy Mekah, tidak juga disaksikan oleh mereka sebagaimana mukjizat nabi-nabi lainnya, kemudian para penentang ini tidak dipinta untuk mendatangkan hal serupa. Isra dan mi raj hanya mengandung bagian dari pengertian mukjizat berupa kejadian menakjubkan yang terjadi di luar kebiasaan.

Isra dan mi raj adalah ujian bagi kaum muslimin dan pergantian fase dakwah dari satu hal ke hal lainnya sebagaimana hijrah dari Mekah ke Madinah. *Allahu a lam*.

## **Bagian 11**

### **Kisah Nabi Muhammad SAW**

#### Bagian 11

#### **Haji Wada**

### **HAJI WADA , PERPISAHAN RASULULLAH DENGAN UMATNYA**

Segala sesuatu akan ada akhirnya. Setiap kisah, ada penutupnya. Manusia datang, kemudian mereka pergi. Awalnya mereka mengucapkan salam pertemuan, lalu kemudian mereka berlalu dengan perpisahan. Hal demikian terjadi pada setiap orang, tidak terkecuali nabi kita Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*. Beliau datang dengan risalah dari sisi Rabnya, setelah sempurna apa yang diperintahkan kepada beliau. Saat itulah beliau kembali menuju Allah *Subhanahu wa Ta ala*.

Dalam perjalanan hidup Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*, salah satu momen besar yang menjadi perpisahan beliau dengan umatnya adalah peristiwa haji wada , haji perpisahan.

Saat itu, Allah *Subhanahu wa Ta ala* telah memperlihatkan sebagian buah dari dakwah beliau *shallallahu alaihi wa sallam*. Sebelum beliau berpulang ke Rafiqul A la, beliau diperlihatkan hampir semua wilayah di Jazirah Arab telah menerima cahaya Islam. Orang-orang berbondong-bondong memeluk agama Allah. Agama Islam telah kokoh. Bendera-bendera tauhid telah berkibar di berbagai tempat. Dan Mekah telah kembali kepada hakikatnya, dimana Allah ditauhidkan dan tidak disekutukan dengan sesuatu apapun.

## **Tanda Wafat Nabi Sebagai Peringatan Musibah**

Pada akhir tahun 10 H, tampaklah beberapa tanda yang mengindikasikan bahwa ajal Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* telah dekat. Hal ini merupakan salah satu bentuk rahmat dan kasih sayang Allah kepada kaum muslimin. Dengan tanda-tanda tersebut mereka bisa mempersiapkan jiwa mereka untuk menerima suatu musibah berat yang akan menimpa mereka. Karena tidak ada musibah yang lebih berat bagi para sahabat melebihi musibah ditinggal oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*.

Di antara tanda-tanda tersebut adalah ditaklukkannya Kota Mekah, masuk Islamnya tokoh-tokoh Bani Tsaqif di Thaif, kedatangan delegasi dan utusan negara-negara non-Islam menuju Madinah untuk memeluk Islam, dll. Ini beberapa tanda yang menunjukkan sudah dekatnya ajal Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*.

Imam an-Nasa-i meriwayatkan dalam kitab Tafsirnya, bahwa Ibnu Abbas mengatakan tentang surat an-Nashr ini: Ketika diturunkan, ia (surat an-Nashr) mengabarkan wafatnya Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Maka beliau lebih meningkatkan ketekunan dalam urusan akhirat (Tafsir an-Nasa-i).

Sebelumnya, pada bulan Ramadhan, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* beri tikaf selama 20 hari, padahal di tahun-tahun sebelumnya beliau hanya melakukannya 10 hari saja. Saat i tikaf adalah saat dimana seseorang menyibukkan diri beribadah kepada Allah dan mengurangi interaksi dengan orang di sekitarnya. Ini merupakan pembelajaran dan persiapan bagi para sahabat. Beliau mengurangi dan sedikit berinteraksi dengan mereka, sebelum nanti beliau akan meninggalkan mereka selamanya.

Demikian juga di bulan Ramadhan di tahun tersebut, Jibril yang biasanya menyimak bacaan Alquran Nabishallallahu alaihi wa sallam satu kali khatam. Namun pada tahun itu Jibril menyimak dengan dua kali khatam.

Sesungguhnya Jibril *alaihissalam* menyimak Alquran yang dibacakan Nabi sekali pada setiap tahunnya, dan pada tahun wafatnya Nabi, Jibril menyimaknya dua kali. (Muttafaqun alaihi).

Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* juga berpesan kepada Muadz bin Jabal yang beliau utus ke Yaman. Beliau bersabda,

Wahai Muadz sesungguhnya engkau mungkin tidak bertemu aku lagi setelah tahun ini, dan mungkin saja engkau akan melewati masjidku ini dan kuburanku ini. Maka Mu adz pun menangis takut berpisah dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam (HR. Ahmad).

Pada bulan Dzul Qa dah tahun 10 H, mulailah Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* mempersiapkan diri untuk menunaikan haji yang pertama sekaligus yang terakhir dalam kehidupan beliau. Yang kemudian dicatat sejarah dengan istilah haji wada . Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* menyeru kaum muslimin dari berebagai kabilah untuk menunaikan ibadah haji bersamanya. Diriwayatkan, jamaah haji pada tahun itu berjumlah lebih dari 100.000 orang bahkan lebih.

## **Haji Wada**

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* berangkat dari Madinah menuju Mekah saat bulan Dzul Qa dah tersisa empat hari lagi. Beliau berangkat setelah menunaikan shalat zuhur dan sampai di Dzil Hulaifah sebelum ashar. Di

tempat itu, beliau menunaikan shalat ashar dengan qashar, kemudian mengenakan pakaian ihram.

Setelah menempuh delapan hari perjalanan, sampailah Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* di tanah kelahirannya, tanah suci Mekah al-Mukaramah. Beliau berthawaf di Ka'bah, setelah itu sa'i antara Shafa dan Marwa.

Pada tanggal 8 Dzul Hijjah 10 H, Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* berangkat menuju Mina. Beliau shalat zuhur, ashar, maghrib, dan isya di sana. Kemudian bermalam di Mina dan menunaikan shalat subuh juga di tempat itu.

Setelah matahari terbit, beliau berangkat menuju Arafah. Setelah matahari mulai bergeser, condong ke Barat, beliau *shallallahu alaihi wa sallam* mulai memberikan khotbah. Dan tempat dimana beliau berkhotbah, dibangun sebuah masjid pada pertengahan abad ke-2 H oleh penguasa Abbasiyah dan diberi nama masjid Namirah. Di akhir khotbahnya, Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

..

Kalian akan ditanya tentangku, apakah yang akan kalian katakan? Jawab parahabat: kami bersaksi bahwa sesungguhnya engkau telah menyampaikan (risalah), telah menunaikan (amanah) dan telah menasehati. Maka ia berkata dengan mengangkat jari telunjuk ke arah langit, lalu ia balikkan ke manusia: Ya Allah saksikanlah, Ya Allah saksikanlah, sebanyak 3x (HR. Muslim).

Setelah beliau berkhotbah, Allah *Ta'ala* menurunkan ayat:

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu (QS. Al-Maidah: 3).

Pada saat turun ayat tersebut, Umar bin Khattab pun menangis. Lalu ditanyakan kepadanya, Apa yang menyebabkanmu menangis?

Umar menjawab, Sesungguhnya tidak ada setelah kesempurnaan kecuali kekurangan.

Dari ayat tersebut, Umar merasakan bahwa ajal Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* telah dekat. Apabila syariat telah sempurna, amak wahyu pun akan terputus. Jika wahyu telah terputus, maka tiba saatnya Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* kembali ke haribaan Rabnya *Jalla wa Ala*. Dan itulah kekurangan yang dimaksud Umar, yakni kehilangan Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*.

Dari sini juga kita mengetahui keagungan Kota Mekah; di sanalah syariat yang suci ini dimulai dan di sana pula syariat disempurnakan.

Dalam kesempatan lainnya, -di Mina- Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* kembali berkhotbah:

Sesungguhnya setahun berputar sebagaimana keadaannya sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun itu ada dua belas bulan. Di antaranya ada empat bulan haram (suci). Tiga bulannya berturut-turut yaitu Dzulqo dah, Dzulhijjah dan Muharram. (Satu bulan lagi adalah) Rajab Mudhor yang terletak antara Jumadal (akhir) dan Sya ban. (HR. Bukhari).

Kemudian beliau bersabda, Bulan apa ini? Kami (para sahabat) menjawab, Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Beliau diam sampai-sampai kami mengira beliau akan mengganti nama bulan ini.

Lalu beliau kembali bersabda, Bukankah ini bulan Dzul Hijjah? Para sahabat menjawab, Betul.

Beliau melanjutkan, Negeri apa ini? Kami menjawab, Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Beliau kembali diam sampai-sampai kami mengira beliau akan mengganti nama tempat ini.

Lalu beliau bersabda, Bukankah ini negeri al-haram? Kami menjawab, Iya, ini tanah haram.

Beliau melanjutkan, Lalu, hari apa ini? Kami menjawab, Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Beliau kembali diam sampai-sampai kami mengira beliau akan mengganti nama hari ini.

Lalu beliau bersabda, Bukankah ini hari nahr (menyembelih kurban)? Kami menjawab, Iya, ini hari nahr.

Kemudian beliau bersabda,

Sesungguhnya darah dan harta kalian haram seperti sucinya hari kalian ini di negeri kalian ini dan di bulan kalian ini sampai hari dimana kalian berjumpa dengan Rabb kalian. Bukankah aku telah menyampaikan?

Para sahabat menjawab, Iya, Anda telah menyampaikan.

Maka, hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena terkadang yang disampaikan lebih mengerti dari yang mendengar langsung. Janganlah kalian kembali kufur sepeninggalanku, sebagian kalian saling membunuh sebagaimana lainnya.

Setelah khotbah ini, beliau *shallallahu alaihi wa sallam* mencukur rambutnya kemudian menunggangi kendaraannya berangkat menuju Mekah untuk melakukan thawaf ifadhah dan shalat zuhur di Mekah. Di sana beliau meminum air zamzam. Setelah itu, kembali lagi ke Mina dan bermalam di sana.

Pada tanggal 11 Dzul Hijjah, saat matahari mulai tergelincir ke barat, beliau menuju jamarat untuk melempar jumrah. Dan di sana beliau kembali berkhotbah. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abi Nadhrah, Beliau *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

Ingatlah bahwa Rabb kalian itu satu, dan bapak kalian juga satu. Dan ingatlah, tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang ajam (non-Arab), tidak pula orang ajam atas orang Arab, tidak pula orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, dan tidak pula orang berkulit hitam di atas orang berkulit merah; kecuali atas dasar ketakwaan.

Kemudian beliau bertanya, Bukankah aku telah menyampaikan?

Para sahabat menjawab, Rasulullah telah menyampaikan.

Setelah itu beliau mengingatkan kembali tentang haramnya mengganggu harta, menumpahkan darah, dan menciderai kehormatan. Lalu memerintahkan para sahabat untuk menyampaikannya kepada yang tidak hadir.

Beliau *shallallahu alaihi wa sallam* menetap di Mina di hari tasyrik yang ke-3. Setelah itu menuju ke Mekah untuk melaksanakan thawaf wada . Kemudian beliau langsung berangkat menuju Madinah. Dan berakhirlah prosesi haji yang beliau lakukan.

## **Penutup**

Inilah momen terbesar berkumpulnya Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dengan umatnya untuk terakhir kalinya. Beliau mengulang-ulang ucapan bukankah aku telah menyampaikan? persaksian dari umatnya sendiri bahwa beliau telah menyampaikan risalah yang telah Allah

amanahkan kepada beliau. Sekaligus sebagai pertanda sudah dekatnya ajal beliau.

Kurang lebih tiga bulan kemudian, beliau *shallallahu alaihi wa sallam* pergi untuk selama-lamanya, meninggalkan dunia fana ini menuju Rabnya. Beliau berpisah dengan sahabat-sahabatnya. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* telah menunaikan amanah, menasihati umat, dan telah berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada beliau *shallallahu alaihi wa ala alihi wa shahbihi wa sallam*.

## **Catatan Hijrah**

### **CATATAN HIJRAH DARI MEKAH MENUJU MADINAH**

Setelah baiat aqabah ke-2 ditunaikan, umat Islam di Madinah pun siap menyambut kedatangan Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* di kota mereka. Jumlah umat Islam di Madinah yang sudah cukup banyak membumbungkan optimisme untuk menjadi Anshar, penolong dan pelindung Rasulullah dan para sahabat Muhajirin. Dan Maha Sempurna Allah dengan segala ketetapan takdir-Nya. Dialah yang menyiapkan kondisi Kota Madinah setelah sebelumnya membekali ketangguhan iman dan mental umat Islam dengan kondisi Mekah yang sulit dan mengancam nyawa. Dialah pula yang menentukan waktu yang tepat bagi Rasul-Nya dan umat Islam untuk memulai fase madani. Allah izinkan Nabi dan para sahabatnya untuk hijrah ke Yatsrib, Madinah al-Munawwarah.

Semua para sahabat yang mampu untuk hijrah, maka wajib bagi mereka berhijrah. Yang lemah dan yang kuat, yang miskin dan yang kaya, laki-laki maupun wanita, dari

kalangan merdeka atau hamba sahaya, semua menyambut perintah Allah *Ta ala*.

\* \* \*

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: Dalam keadaan bagaimana kamu ini? . Mereka menjawab: Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah) . Para malaikat berkata: Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu? . Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nisa: 97-100).

### **Hijrah Bukan Sekedar Berpindah**

Saat ini, sebagian umat Islam, ketika mendengar kata hijrah atau peristiwa hijrah Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* dari Mekah ke Madinah, menganggapnya sebagai suatu perpindahan biasa, layaknya migrasi penduduk dengan segala kerepotannya. Padahal tidaklah semudah itu. Ini adalah perjuangan yang besar. Bentuk perlawanan terhadap kaum musyrikin Mekah bahkan Jazirah Arab secara umum.

Kehilangan nyawa sebuah resiko yang begitu terpapar di depan mata Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dan para sahabatnya.

Hijrah bukanlah melarikan diri. Hijrah adalah persiapan membekali diri untuk kehidupan akhirat. Karena itulah, Allah *Ta ala* berfirman,

\*

Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka di bunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki. Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun. (QS. Al-Hajj: 58-59).

Ditambah lagi, Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* barulah berhijrah tatkala semua sahabatnya telah berangkat menuju Madinah. Hal ini semakin menguatkan bahwa hijrah bukanlah bentuk melarikan diri. Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* jauh lebih mementingkan keselamatan dan keamanan umatnya dibanding keselamatan dirinya. Inilah jiwa seorang pemimpin. Seorang nahkoda bukanlah orang yang pertama meninggalkan kapal saat ia akan karam. Ia akan menjadi yang terakhir keluar setelah memastikan awak dan penumpangnya selamat terlebih dahulu. Tidaklah tersisa di Mekah kecuali Rasulullah, Abu Bakar, dan Ali bin Abi Thalib sebagai orang-orang yang paling akhir menempuh perjalanan.

Ada beberapa hal yang bisa dicermati dari peristiwa hijrah:

**Pertama**, hijrahnya umat Islam secara menyeluruh terjadi setelah pintu dakwah sudah tertutup di Mekah.

Hijrah ke Madinah bukanlah hijrah yang pertama dialami umat Islam. Sebelumnya sebagian sahabat Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* menempuh dua kali hijrah ke negeri Habasyah. Kesempatan untuk berdakwah di Mekah begitu kecil atau bahkan tertutup. Mengapa tertutup? Karena orang-orang kafir Quraisy berencana untuk membunuh Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* setelah wafatnya paman beliau, Abu Thalib, tiga tahun sebelum hijrah. Saat itulah, strategi hijrah mulai disusun oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*.

Sejak mula, dakwah di Mekah memang sudah sulit. Namun Allah *Ta ala* tidak memerintahkan Rasul-Nya untuk berhijrah. Hingga akhirnya pintu tersebut mulai dirasa begitu rapat, barulah Allah perintahkan Rasul-Nya dan umat Islam untuk berhijrah. Dari sini kita bisa mengambil pelajaran yang begitu mendalam, ketika pintu dakwah masih terbuka walaupun dirasa sulit, maka kita hendaknya berusaha mengajak orang-orang kepada kebenaran.

**Kedua**, saat seluruh umat Islam melakukan hijrah, maka Madinah yang dipilih menjadi tujuan bukan Habasyah.

Kota tujuan hijrah bisa saja bukan Kota Madinah jika Bani Syaiban atau Bani Hanifah atau Bani Amir beriman. Namun Allah *Ta ala* menginginkan Madinah sebagai tempat hijrah Nabi-Nya. Kultur masyarakat Madinah yang merupakan bangsa Arab, tidak jauh berbeda dengan masyarakat Mekah sehingga para sahabat tidak begitu kesulitan untuk beradaptasi.

Jaminan keamanan di Madinah pun lebih besar dibandingkan di Habasyah. Di Habasyah, hanya An-Najasyi yang beriman, jika ia wafat, maka keselamatan kaum muslimin kembali terancam. Selain itu, terbentuknya negara

Islam lebih besar peluangnya di Madinah dibanding Habasyah.

**Ketiga**, umat Islam diperintahkan menuju tempat yang sama untuk berhijrah.

Dalam syariat hijrah kali ini. Komunitas umat Islam Mekah diperintahkan menuju daerah yang satu bukan dibebaskan menuju daerah manapun yang mereka inginkan. Banyak sekali faidah dari hal ini. Di antaranya kebersamaan dan kekeluargaan tetap terjaga. Keselamatan lebih terpelihara dibandingkan satu orang menuju satu negeri lainnya. Lebih mudah beradaptasi. Keimanan juga terjaga dengan berkumpulnya mereka dengan orang-orang beriman lainnya. Dll.

## **Penutup**

Inilah sekelumit catatan yang melatar-belakangi hijrahnya Nabi dan para sahabatnya dari Mekah ke Madinah. Sebuah tempat yang belum dikunjungi oleh para sahabat. Negeri yang tidak mereka kenal tabiat penduduknya. Sebuah tempat dimana terdapat komunitas besar Yahudi yang juga belum pernah mereka jumpai. Yang mereka tahu tentang kaum itu hanyalah dari wahyu, bahwa mereka adalah kelompok yang jelek, yang suka menyelisihi para nabi dan rasul Allah. Dan di Madinah yang masih bernama Yatsrib itu pula Yahudi menguasai ekonomi masyarakatnya.

Demikianlah pembuka kisah hijrah, yang mengawali kisah-kisah hijrah lainnya ini kami susun. Semoga bermanfaat

## bagian 12

### Isti-Istri Nabi

#### Bagian 12

#### ISTRI-ISTRI NABI MUHAMMAD

Istri-istri Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* adalah wanita-wanita mulia di dunia dan di akhirat. Mereka akan tetap mendampingi Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* hingga di surga kelak. Mereka juga merupakan ibu dari orang-orang yang beriman, karena itu sebutan ummul mukminin senantiasa disematkan di nama-nama mereka. Allah *Ta ala* berfirman,

Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka (QS. Al-Ahzab: 6).

Jika istri-istri Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* adalah ibu orang-orang yang beriman, alangkah ironisnya ketika orang-orang mukmin tidak mengenal ibu mereka sendiri. Berikut ini adalah profil singkat dari 11 istri Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*.

**Pertama**, Khadijah binti Khuwailid.

Ummul mukminin Khadijah *radhiallahu anha* adalah wanita Quraisy yang terkenal dengan kemuliaannya, baik dari sisi nasab maupun akhlaknya. Nasabnya bertemu dengan Nabi pada kakek kelima, karena itu beliau adalah istri Nabi yang memiliki kekerabatan paling dekat dengan Nab*shallallahu alaihi wa sallam*.

Dilahirkan pada tahun 68 sebelum hijrah, ibunda Khadijah sempat mengalami fase jahiliyah namun hal itu tidak

mempengaruhi perangai dan kepribadiannya yang mulia. Ia adalah wanita pertama, bahkan orang pertama yang beriman kepada kerasulan sang suami, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Tidak ada sedikit pun kalimat-kalimat penolakan, mendustakan risalah, atau yang membuat Nabi sedih. Di saat-saat berat awal menerima wahyu, Khadijah selalu menyemangati dan menguatkan sang suami.

Saat berusia 40 tahun, Khadijah dinikahi Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*. Pernikahan itu terjadi pada tahun 25 sebelum hijrah dan saat itu sang suami pun genap berusia 25 tahun. Rumah tangga yang suci ini berlangsung selama 25 tahun. Dan keduanya dianugerahi 6 orang anak; 2 laki-laki dan 4 perempuan. Mereka adalah Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayyah, Ummu Qultsum, dan Fatimah.

Ummul mukminin, Khadijah *radhiallahu anha* wafat pada usia 65 tahun, 3 tahun sebelum hijrahnya Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* ke Madinah.

## **Kedua, Saudah binti Zam ah**

Saudah binti Zam ah adalah seorang wanita Quraisy dari Bani Amir. Sebagian sejarawan menyatakan tidak ada catatan yang bisa dijadikan rujukan kuat mengenai tahun kelahiran beliau. Ummul mukmini Saudah binti Zam ah *radhiallahu anha* adalah janda dari sahabat as-Sakran bin Amr *radhiallahu anhu*. Bersama as-Sakran ia memiliki 5 orang anak.

Karena itu tidak diketahui pula usianya saat menikah dengan Nabi dan berapa tahun usianya saat wafat. Namun ada yang mengatakan bahwa usinya saat menikah dengan Nabi adalah 55 tahun. Ibunda Saudah dinikahi oleh Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* saat 3 tahun sebelum hijrah.

Pernikahan Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* dengan Saudah binti Zam ah adalah bantahan yang telak bagi orang-orang yang menuduh Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* dengan tuduhan keji terkait hubungan beliau dengan wanita. Saat Nabi tengah dirundung duka karena wafat Khadijah sang istri tercinta, Khoulah binti Hakim datang menyarankan agar beliau menikah. Khoulah mengajukan dua nama Saudah atau Aisyah. Lalu Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* memilih Saudah binti Zam ah. Beliau memilih wanita yang tua usianya dibanding Aisyah yang masih muda. Setelah pernikahan itu berusia 3 tahun lebih barulah Nabi menikahi Aisyah. Kalau tuduhan orang-orang yang dengki terhadap Islam itu benar, niscaya beliau lebih mengutamakan wanita-wanita muda dan gadis untuk dijadikan pedamping beliau setelah Khadijah.

Ummul mukminin Saudah binti Zam ah wafat di akhir pemerintahan Umar bin al-Khattab tahun 54 H.

### **Ketiga**, Aisyah binti Abu Bakar

Salah satu istri Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* yang paling dikenal oleh umatnya adalah Aisyah *radhiallahu anha*. Ummul mukminin Aisyah memiliki banyak keistimewaan yang tidak dimiliki oleh ummahatul mukminin yang lain. Di antaranya, dialah satu-satunya istri Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* yang Allah turunkan wahyu dari atas langit ketujuh untuk membela kehormatannya. Bukan satu atau dua ayat, tapi Allah firmankan 10 ayat (QS. An-Nur: 11-20) yang membela kehormatan Aisyah *radhiallahu anha* dan terus-menerus dibaca hingga hari kiamat. Menodai kehormatan Aisyah sama saja mengingkari Alquran. Oleh karena itu, para ulama memvonis kafir orang-orang yang merendahkan kehormatan Aisyah *radhiallahu anha*.

Ummul mukminin Aisyah *radhiallahu anha* dilahirkan pada tahun ke-7 sebelum hijrah. Ia adalah seorang wanita Quraisy putri dari laki-laki yang paling mulia setelah para nabi dan rasul, yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiallahu anhu* dan ibunya adalah Ummu Ruman *radhiallahu anha*.

Sebelum menikahi Aisyah, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* melihatnya 3 malam berturut-turut dalam mimpinya dan mimpi Nabi adalah wahyu. Beliau *shallallahu alaihi wa sallam* menuturkan mimpinya,

::

Aku melihatmu (Aisyah) dalam mimpiku selama tiga malam. Malaikat datang membawamu dengan mengenakan pakaian sutra putih. Malaikat itu berkata, Ini adalah istrimu . Lalu kusingsingkan penutup wajahmu, ternyata itu adalah dirimu. Aku bergumam, Seandainya mimpi ini datangnya dari Allah, pasti Dia akan menjadikannya nyata . (HR. Bukhari dan Muslim).

Jadi, Nabi menikahi Aisyah adalah perintah dari Allah Ta ala.

Aisyah dinikahi Rasulullah saat berusia 9 (terhitung sejak Rasulullah bercampur dengan Aisyah) tahun dan rumah tangga yang suci ini berlangsung selama 9 tahun pula. Aisyah menuturkan,

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* menikahiku saat aku berusia 6 tahun dan berumah tangga bersamaku (menggauliku) saat aku berusia 9 tahun. (Muttafaq alaihi).

Umur Aisyah yang sangat dini menjadi polemik di masa kini. Karena orang-orang sekarang menimbang masa lalu dengan kaca mata masa kini. Padahal tidak ada satu pun orang-orang kafir Quraisy, Abu Jahal dkk., mencela pernikahan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dengna Aisyah. Kita

ketahui orang-orang kafir Quraisy mengerahkan segala cara untuk menjatuhkan kedudukan Rasulullah, hingga fitnah yang di luar nalar pun akan mereka lakukan demi rusaknya image Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* di tengah manusia. Mereka menyebut beliau pendusta dan tukang sihir setelah mereka sendiri menggelarnya al-amin. Artinya, nalar Abu Jahal dkk. tidak terpikir untuk mencela Rasulullah yang menikahi Aisyah yang masih sangat muda.

Salah satu hikmah dari pernikahan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dengan Aisyah *radhiallahu anha* adalah menghapus anggapan orang-orang terdahulu yang menjadi norma yang berlaku di antara mereka yaitu ketika seseorang sudah bersahabat dekat, maka status mereka layaknya saudara kandung dan berlaku hukum-hukum saudara kandung. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* adalah sahabat dekat. Ketika Rasulullah hendak menikahi Aisyah, Abu Bakar sempat mempertanyakannya, karena ia merasa apakah yang demikian dihalalkan.

: : .

Dari Aurah, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dating kepada Abu Bakar untuk melamar Aisyah. Lalu Abu Bakar berkata, Sesungguhnya aku ini saudaramu . Nabi menjawab, Iya, engkau saudaraku dalam agama Allah Allah dan Kitab-Nya dan ia (anak perempuanmu) itu halal bagiku . (HR. Bukhari).

Rasulullah hendak memutuskan kesalahpahaman ini dan mengajarkan hukum yang benar yang berlaku hingga hari kiamat kelak.

Saat ibunda Aisyah *radhiallahu anhu* berusia 18 tahun, di pangkuannya, sang suami tercinta wafat meninggalkannya untuk selamanya. Dan saat berusia 65 tahun ia pun baru

menyusul sang kekasih pujaan hati. Dengan demikian, selama 47 tahun Aisyah hidup sendiri tanpa suami.

**Keempat**, Hafshah binti Umar bin al-Khattab.

Wanita Quraisy berikutnya yang merupakan ibu dari orang-orang yang beriman adalah Hafshah putri dari Umar al-faruq. Hafshah dilahirkan pada tahun ke-18 sebelum hijrah. Sebelum menikah dengan Rasulullah, Hafshah adalah istri dari pahlawan Perang Badar, Khunais bin Khudzafah as-Sahmi *radhiallahu anhu*. Bersama Khunais, Hafshah mengalami dua kali hijrah, ke Habasyah lalu ke Madinah. Khunais *radhiallahu anhu* wafat karena luka yang ia derita saat Perang Badar.

Setelah Khunais *radhiallahu anhu* wafat, Umar berusaha mencari laki-laki terbaik untuk menjadi suami putrinya ini. Ia mendatangi Abu Bakar dan Utsman, namun keduanya bukanlah jodoh bagi anak perempuannya. Lalu Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* meminang Hafshah. Betapa bahagianya Umar, selain menjadi sahabat Rasulullah, ia pun mendapatkan kehormatan dengan memiliki hubungan kekerabatan dengan Nabi yang mulia.

Pernikahan Hafshah dengan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* terjadi pada tahun ke-3 H. saat itu usia Hafshah adalah 21 tahun. Ia hidup bersama Rasulullah, membangun keluarga selama 8 tahun. Saat usianya menginjak 29 tahun, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* wafat. Dan Hafshah wafat pada usia 63 tahun tahun 45 H, pada masa pemerintahan Utsman bin Affan *radhiallahu anhu*.

**Kelima**, Zainab binti Khuzaimah.

Keistimewaan ummul mukminin Zainab binti Khuzaimah adalah ringannya beliau dalam berderma. Karena hal ini, ia dijuluki ibunya orang-orang miskin. Zainab binti Khuzaimah

adalah seorang wanita Quraisy janda dari pahlawan Perang Uhud, Abdullah bin Jahsy *radhiallahu anhu*.

Setelah menjanda, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* menikahinya di bulan Ramadhan tahun 3 H. Namun kebersamaannya dengan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* tidaklah berlangsung lama. Ummul mukminin Zainab bin Khuzaimah wafat saat pernikahannya dengan Rasulullah baru berumur 8 bulan atau bahkan kurang dari itu. Dan saat itu usia Zainab *radhiallahu anha* 30 tahun. Dengan demikian Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dua kali merasakan wafat ditinggal istrinya.

**Keenam,** Ummu Salamah.

Nama Ummu Salamah adalah Hindun binti Umayyah. Ia adalah wanita Bani Makhzum anak dari salah seorang yang paling dermawan dari kalangan Quraisy, Umayyah bin al-Mughirah. Sebelum menikah dengan Rasulullah, suaminya adalah seorang muhajirin yang pertama-tama memeluk Islam, ia adalah Abu Salamah Abdullah bin Abdul Asad al-Makhzumi al-Qurasyi.

Ummu Salam dilahirkan pada tahun 24 sebelum hijrah. Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* menikahinya di tahun 4 H. Saat itu usianya menginjak 28 tahun. Hikmah dari pernikahan Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* dengan Ummu Salamah adalah pemuliaan terhadap Ummu Salamah *radhiallahu anha*. Ia dan suaminya adalah orang yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam sebagai orang-orang pertama menyambut dakwah Islam. Ummu Salamah juga memiliki 4 orang anak yang menjadi yatim. Nab *shallallahu alaihi wa sallam* menjadi penanggungnya dan keempat anaknya.

Ummu Salamah *radhiallahu anha* memiliki usia cukup panjang, 85 tahun. Ia wafat pada tahun 61 H, pada saat pemerintahan Yazid bin Muawiyah.

### **Ketujuh, Zainab binti Jahsy.**

Ummul Mukminin Zainab binti Jahsy dilahirkan pada tahun 32 sebelum hijrah. Ibunya adalah Umainah binti Abdul Muthalib, bibi Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Ummul mukminin Zainab binti Jahsy adalah wanita terhormat saudara dari Abdullah bin Jahsy, sang pahlawan Perang Uhud yang dimakamkan satu liang dengan paman Nabi, Hamzah bin Abdul Muthalib *radhiallahu anhu*.

Sebelum menjadi istri Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*, Zainab adalah istri dari anak angkat Nabi yakni Zaid bin Haritsah *radhiallahu anhu*. Pernikahan keduanya tidak berjalan langgeng karena perbedaan *kafa ah*. Akhirnya perceraian pun terjadi.

Lalu Zainab dinikahi Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*. Ketika itu, Zainab berusia 37 tahun. Berjalanlah biduk rumah tangga Rasulullah dengan Zainab selama 6 tahun, hingga Rasulullah wafat. Di antara keistimewaan Zainab binti Jahsy *radhiallahu anha* adalah Allah *Ta ala* yang menjadi walinya saat menikah dengan Rasulullah.

Di antara hikmah pernikahan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dengan Zainab adalah meluruskan budaya yang keliru pada masyarakat kala itu. Orang-orang saat itu beranggapan bahwa anak angkat sama statusnya dengan anak kandung. Anggapan ini tentu saja akan berdampak pada hukum-hukum syariat yang lainnya; waris, mahram, pernikahan, dll. Tradisi dan anggapan ini kian mengakar di masyarakat Islam pada saat itu sehingga perlu diluruskan.

Karena itu, Allah *Ta ala* memerintahkan Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* untuk menikahi Zainab binti Jahsy *radhiallahu anha*, untuk menghapus anggapan demikian. Jika tidak anggapan ini akan berdampak berat bagi umat manusia, secara khusus lagi umat Islam.

Ummul mukminin Zainab binti Jahsy *radhiallahu anha* wafat pada masa pemerintahan Umar bin al-Khattab tahun 21 H dengan usia 53 tahun.

**Kedelapan,** Juwairiyah binti al-Harits bin Abi Dhirar.

Ummul mukminin Juwairiyah binti al-Harits al-Kuza iyah al-Qurasyiyah dilahirkan tahun 14 sebelum hijrah. Ia adalah wanita yang sangat cantik dan memiliki kedudukan mulia di tengah kaumnya. Ayahnya, al-Harits bin Abi Dhirar, adalah kepala kabilah Bani Musthaliq.

Suatu hari al-Harits bin Abi Dhirar mengumpulkan pasukan untuk menyerang Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Mendengar kabar tersebut, Rasulullah segera bertindak cepat dan bertemulah kedua pasukan di sebuah oase yang dikenal dengan Muraishi . Peperangan itu dimenangkan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Al-Harits bin Abi Dhirar tewas dalam peperangan sedangkan Juwairiyah bin al-Harits menjadi tawanan.

Juwairiyah dijatuhkan sebagai bagian dari Tsabit bin Qais bin Syammas yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengannya. Namun Juwairiyah tidak menerima hal ini. Ia datang kepada Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* agar bersedia menebus dirinya. Lalu Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* menawarkan tawaran yang lebih terhormat daripada hal itu. Nabi menawarkan diri untuk menikahnya. Dengan gembira Juwairiyah menerima tawaran Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*.

Hikmah dari pernikahan Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* dengan Juwairiyah adalah untuk menaklukkan hati Bani Musthliq agar menerima dakwah Islam. Lantaran pernikahan ini, para sahabat membebaskan tawanan-tawanan Bani Mustaliq yang jumlahnya sekitar 100 keluarga. Para sahabat tidak rela kerabat Rasulullah menjadi tawanan. Aisyah *radhiallahu anha* pun memuji Juwairiyah sebagai wanita yang penuh keberkahan untuk kaumnya.

Pernikahan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dengan Juwairiyah berlangsung pada tahun ke-5 H. Saat itu ummul mukminin Juwairiyah binti al-Harits *radhiallahu anha* berusia 19 atau 20 tahun. Rumah tangga nubuwah ini berlangsung selama 6 tahun.

Ummul mukminin Juwairiyah binti al-Harits wafat pada tahun 56 H saat berusia 70 tahun.

**Kesembilan**, Shafiyah binti Huyai bin Akhtab.

Sebelum memeluk Islam, Ummul mukminin Shafiyah binti Huyai adalah seorang wanita Yahudi dari Bani Nadhir. Ayahnya, Huyai bin Akhtab, adalah tokoh terkemuka di kalangan Yahudi dan termasuk ulama Yahudi di masa itu. Nasab ummul mukminin Shafiyah *radhiallahu anha* bersambung sampai Nabi Harun bin Imran *alaihissalam*. Jadi beliau adalah wanita dari kalangan Bani Israil. Ummul mukminin Shafiyah lahir pada tahun 9 sebelum hijrah.

Setelah Bani Nadhir diusir dari Madinah, mereka hijrah menuju perkampungan Yahudi di Khaibar. Dalam Perang Khaibar, Allah *Ta a/a* memenangkan kaum muslimin. Banyak harta rampasan perang dan tawanan yang dikuasai oleh kaum muslimin. Di antara mereka adalah Shafiyah binti Huyai. Awalnya Shafiyah termasuk pendapatan perang dari sahabat yang mulia, yang Malaikat Jibril sering datang

dalam bentuk fisiknya yaitu Dihyah bin Khalifah *radhiallahu anhu*. Namun karena kedudukan Shafiyah, ada seorang sahabat yang datang mengajukan agar Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* menerima Shafiyah. Kemuliaan Shafiyah sebagai wanita pemuka Bani Quraizhah dan Bani Nadhir hanya layak disandingkan dengan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*.

Setelah menerima Islam, Rasulullah menikahi Shafiyah. Pernikahan pun dilangsungkan, yaitu pada tahun 8 H. Rumah tangga mulia ini berlangsung selama 4 tahun hingga wafatnya Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*.

Hikmah pernikahan ini adalah Islam menjaga kedudukan seseorang, tidak merendharkannya malah menjadikannya kian mulia. Siapa yang mulia sebelum Islam, maka dia juga dimuliakan setelah berislam.

Ummul mukminin Shafiyah binti Huyai wafat pada tahun 50 H di zaman pemerintahan Muawiyah bin Abu Sufyan *radhiallahu anhu*. Saat itu usia beliau 59 tahun.

### **Kesepuluh, Ummu Habibah.**

Nama Ummu Habibah adalah Ramlah binti Abu Sufyan. Beliau dilahirkan pada tahun 25 sebelum hijrah. Ia merupakan putri dari salah seorang tokoh Quraisy yakni Abu Sufyan bin Harb *radhiallahu anhu*.

Ummu Habibah *radhiallahu anha* masuk Islam lebih dahulu dibanding ayahnya dan saudara laki-laknya, Muawiyah bin Abu Sufyan. Bersama suaminya Ubaidullah bin Jahsy ia hijrah ke negeri Habasyah. Namun sayang, ketika di Habasyah suaminya murtad berpindah agama menjadi seorang Nasrani. Ummu Habibah dihadapkan pada kenyataan pahit, apakah harus turut bersama suaminya menjadi Nasrani, bertahan di Habasyah hidup dalam

pengasingan, atau kembali ke Mekah dalam kekangan sang ayah yang tatkala itu masih kafir.

Akhirnya kabar gembira tak terduga datang menghampiri Ummu Habibah. Melalui an-Najasyi, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* melamarnya. Pernikahan pun digelar, namun ada sesuatu yang berbeda dengan pernikahan ini, saat resepsi mempelai laki-lakinya diwakilkan oleh an-Najasyi. Karena Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* berada di Madinah. Pada tahun 6 atau 7 H, barulah Ummu Habibah *radhiallahu anha* tiba di Madinah. Saat itulah kehidupan rumah tangganya bersama Rasulullah dimulai. Usia rumah tangga ini berjalan selama kurang lebih 4 tahun, berakhir dengan wafatnya Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*.

Ummu Habibah wafat pada tahun 69 H dengan usia 44 tahun.

Keduabelas, Maimunah binti al-Harits bin Hazn.

Ummul mukminin Maimunah binti al-Harits dilahirkan pada tahun 29 sebelum hijrah. Ia adalah saudari dari Ummu al-Fadhl, istri paman Nabi, al-Abbas bin Abdul Muthalib. Ia juga merupakan bibi dari Abdullah bin Abbas dan Khalid bin al-Walid *radhiallahu anhuma*.

Maimunah binti al-Harits adalah wanita terakhir yang dinikahi oleh Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*. Saat menikah dengan Nabi, ia telah berusia 36 tahun. Nabi menikahinya pada tahun 7 H, satu tahun setelah perjanjian Hudaibiyah.

Hikmah dari pernikahan Nabi dengan ummul mukminin Maimunah adalah menundukkan hati Bani Hilal untuk menerima Islam, kemudian meneguhkan keislaman mereka.

Pada saat mengadakan safar antara Mekah dan Madinah, tahun 51 H, ummul mukmini Maimunah binti al-Harits wafat. Usia beliau saat itu adalah 80 atau 81 tahun.

### Kesebelas **Mariyah al-Qibtiyah**

Mariyah al-Qibtiyah *radhiallahu anha* sering dinyatakan oleh sebagian orang termasuk di antara ummahatul mukminin. Namun yang lebih tepat beliau tidak termasuk dari kalangan ummahatul mukminin. Seorang wanita dikatakan ummahatul mukminin apabila Nabi mengikat akad pernikahan dengannya dan menggaulinya, walaupun kemudian bercerai. Dengan demikian, wanita yang dinikahi Rasulullah akan tetapi belum digaulinya tidak disebut sebagai ummahatul mukminin. Sama halnya, seorang wanita yang digauli Rasulullah bukan karena ikatan pernikahan karena budak-, maka ia tidak disebut sebagai ummahatul mukminin.

Dari sini, kita mengetahui bahwa Mariyah al-Qibtiyah bukanlah ummahatul mukminin, karena Nabi tidak mengikat akad pernikahan dengannya.

### **Hikmah dan Tujuan Pernikahan Nabi**

Setelah membaca 11 biografi singkat ibu-ibu orang yang beriman kita bisa memberi kesimpulan bahwa pernikahan nabi bukanlah berorientasi seksual. Kita bisa memahami bahwa pernikahan beliau memiliki hikmah:

Politik dan dakwah: seperti menikahi anak-anak ketua kabilah agar kabilah tersebut menerima Islam dan semakin menguatkan posisi umat Islam di tanah Arab.

Sosial: seperti menikahi janda, Rasulullah menjadi pelindung dan penanggung kebutuhan mereka dan anak-anaknya.

Syariat: mengubah adat istiadat yang bertentangan dengan syariat. **Dari sini kita ketahui, ketika adat istiadat berbenturan dengan syariat, adat istiadatlah yang tunduk kepada syariat bukan syariat yang tunduk dan harus beradaptasi dengan adat istiadat setempat.**

**Sumber:**

**Muhammad, Bassam Hamami. 1993. Nisa Haula ar-Rasul. Damaskus.**

## **bagian akhir**

### **Kisah Nabi Muhammad SAW**

#### **Putra & Putri Nabi**

#### **MENGENAL PUTRA DAN PUTRI RASULULLAH**

Pembicaraan tentang putra dan putri Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* termasuk pembicaraan yang jarang diangkat. Tidak heran, sebagian umat Islam tidak mengetahui berapa jumlah putra dan putri beliau atau siapa saja nama anak-anaknya.

Enam dari tujuh anak Rasulullah terlahir dari ummul mukminin Khadijah binti Khuwailid *radhiallahu anha*. Rasulullah memuji Khadijah dengan sabdanya,

Ia telah beriman kepadaku tatkala orang-orang kafir kepadaku, ia telah membenarkan aku tatkala orang-orang mendustakan aku, ia telah membantuku dengan hartanya tatkala orang-orang menahan hartanya tidak membantuku, dan Allah telah menganugerahkan darinya anak-anak tatkala Allah tidak menganugerahkan kepadaku anak-anak dari wanita-wanita yang lain. (HR Ahmad no.24864)

Saat beliau mengucapkan kalimat ini, beliau belum menikah dengan Maria al-Qibtiyah.

#### **Anak-anak Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam***

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, Rasulullah memiliki tiga orang putra; yang pertama Qasim, namanya menjadi kunyah Rasulullah (Abul Qashim). Qashim dilahirkan sebelum kenabian dan wafat saat berusia 2 tahun. Yang kedua Abdullah, disebut juga ath-Thayyib atau ath-Tahir

karena lahir setelah kenabian. Putra yang ketiga adalah Ibrahim, dilahirkan di Madinah tahun 8 H dan wafat saat berusia 17 atau 18 bulan.

Adapun putrinya berjumlah 4 orang; Zainab yang menikah dengan Abu al-Ash bin al-Rabi , keponakan Rasulullah dari jalur Khadijah, kemudian Fatimah menikah dengan Ali bin Abi Thalib, lalu Ruqayyah dan Ummu Qultsum menikah dengan Utsman bin Affan.

Rinciannya adalah sebagai berikut:

### **Putri-putri Rasulullah**

Para ulama sepakat bahwa jumlah putri Rasulullah ada 4 orang, semuanya terlahir dari rahim ummul mukminin Khadijah *radhiallahu anha*.

**Pertama**, putri pertama Rasulullah adalah Zainab binti Rasulullah.

Zainab *radhiallahu anha* menikah dengan anak bibinya, Halah binti Khuwailid, yang bernama Abu al-Ash bin al-Rabi . Pernikahan ini berlangsung sebelum sang ayah diangkat menjadi rasul. Zainab dan ketiga saudaranya masuk Islam sebagaimana ibunya Khadijah menerima Islam, akan tetapi sang suami, Abu al-Ash, tetap dalam agama jahiliyah. Hal ini menyebabkan Zainab tidak ikut hijrah ke Madinah bersama ayah dan saudari-saudaranya, karena ikatannya dengan sang suami.

Beberapa lama kemudian, barulah Zainab hijrah dari Mekah ke Madinah menyelamatkan agamanya dan berjumpa dengan sang ayah tercinta, lalu menyusullah suaminya, Abu al-Ash. Abu al-Ash pun mengucapkan dua kalimat syahadat dan memeluk agama mertua dan istrinya. Keluarga kecil yang bahagia ini pun bersatu kembali dalam Islam dan

iman. Tidak lama kebahagiaan tersebut berlangsung, pada tahun 8 H, Zainab wafat meninggalkan Abu al-Ash dan putri mereka Umamah.

Setelah itu, terkadang Umamah diasuh oleh kakeknya, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Sebagaimana dalam hadis disebutkan beliau menggendong cucunya, Umamah, ketika shalat, apabila beliau sujud, beliau meletakkan Umamah dari gendongannya.

**Kedua,** Ruqayyah binti Rasulullah.

Ruqayyah *radhiallahu anha* dinikahkan oleh Rasulullah dengan sahabat yang mulia Utsman bin Affan *radhiallahu anhu*. Keduanya turut serta berhijrah ke Habasyah ketika musyrikin Mekah sudah sangat keterlaluan dalam menyiksa dan menyakiti orang-orang yang beriman. Di Habasyah, pasangan yang mulia ini dianugerahi seorang putra yang dinamai Abdullah.

Ruqayyah dan Utsman juga turut serta dalam hijrah yang kedua dari Mekah menuju Madinah. Ketika tinggal di Madinah mereka dihadapkan dengan ujian wafatnya putra tunggal mereka yang sudah berusia 6 tahun.

Tidak lama kemudian, Ruqoyyah juga menderita sakit demam yang tinggi. Utsman bin Affan setia merawat istrinya dan senantiasa mengawasi keadaannya. Saat itu bersamaan dengan terjadinya Perang Badar, atas permintaan Rasulullah untuk menjaga putrinya, Utsman pun tidak bisa turut serta dalam perang ini. Wafatlah ruqayyah bersamaan dengan kedatangan Zaid bin Haritsah yang mengabarkan kemenangan umat Islam di Badar.

**Ketiga,** Ummu Kultsum binti Rasulullah.

Setelah Ruqayyah wafat, Rasulullah menikahkan Utsman dengan putrinya yang lain, Ummu Kultsum *radhiallahu anha*. Oleh karena itulah Utsman dijuluki *dzu nurain* (pemilik dua cahaya) karena menikahi dua putri Rasulullah, sebuah keistimewaan yang tidak dimiliki sahabat lainnya.

Utsman dan Ummu Kultsum bersama-sama membangun rumah tangga hingga wafatnya Ummu Kultsum pada bulan Sya ban tahun 9 H. Keduanya tidak dianugerahi putra ataupun putri. Ummu Kultsum dimakamkan bersebelahan dengan saudarinya Ruqayyah *radhiallahu anhuma*.

**Keempat**, Fatimah binti Rasulullah.

Fatimah *radhiallahu anha* adalah putri bungsu Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Ia dilahirkan lima tahun sebelum kenabian. Pada tahun kedua hijriyah, Rasulullah menikahkannya dengan Ali bin Abi Thalib *radhiallahu anhu*. Pasangan ini dikaruniai putra pertama pada tahun ketiga hijriyah, dan anak tersebut dinamai Hasan. Kemudian anak kedua lahir pada bulan Rajab satu tahun berikutnya, dan dinamai Husein. Anak ketiga mereka, Zainab, dilahirkan pada tahun keempat hijriyah dan dua tahun berselang lahirlah putri mereka Ummu Kultsum.

Fatimah adalah anak yang paling mirip dengan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dari gaya bicara dan gaya berjalannya. Apabila Fatimah datang ke rumah sang ayah, ayahnya selalu menyambutnya dengan menciumnya dan duduk bersamanya. Kecintaan Rasulullah terhadap Fatimah tergambar dalam sabdanya,

- -

Fatimah adalah bagian dariku. Barangsiapa membuatnya marah, maka dia juga telah membuatku marah. (HR. Bukhari)

Beliau juga bersabda,

Sebaik-baik wanita penduduk surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, Asiah bin Muzahim, istri Firaun. (HR. Ahmad).

Satu-satunya anak Rasulullah yang hidup saat beliau wafat adalah Fatimah, kemudian ia pula keluarga Rasulullah yang pertama yang menyusul beliau. Fatimah *radhiallahu anha* wafat enam bulan setelah sang ayah tercinta wafat meninggalkan dunia. Ia wafat pada 2 Ramadhan tahun 11 H, dan dimakamkan di Baqi .

### **Putra-putra Rasulullah**

**Pertama,** al-Qashim bin Rasulullah. Rasulullah berkunyah dengan namanya, beliau disebut Abu al-Qashim (bapaknya Qashim). Qashim lahir sebelum masa kenabian dan wafat saat usia dua tahun.

**Kedua,** Abdullah bin Rasulullah. Abdullah dinamai juga dengan ath-Thayyib atau ath-Thahir. Ia dilahirkan pada masa kenabian.

**Ketiga,** Ibrahim bin Rasulullah.

Ibrahim dilahirkan pada tahun 8 H di Kota Madinah. Dia adalah anak terakhir dari Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*, dilahirkan dari rahim Maria al-Qibthiyah *radhiallahu anha*. Maria adalah seorang budak yang diberikan Muqauqis, penguasa Mesir, kepada Rasulullah. Lalu Maria mengucapkan syahadat dan dinikahi oleh Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*.

Usia Ibrahim tidak panjang, ia wafat pada tahun 10 H saat berusia 17 atau 18 bulan. Rasulullah sangat bersedih

dengan kepergian putra kecilnya yang menjadi penyejuk hatinya ini. Ketika Ibrahim wafat, Rasulullah bersabda,

Sesungguhnya mata ini menitikkan air mata dan hati ini bersedih, namun kami tidak mengatakan sesuatu yang tidak diridhai Rab kami. Sesungguhnya kami bersedih dengan kepergianmu wahai Ibrahim. (HR. Bukhari).

Kalau kita perhatikan perjalanan hidup Rasulullah bersama anak-anaknya, niscaya kita dapati pelajaran dan hikmah yang banyak. Allah *Ta'ala* mengaruniakan beliau putra dan putri yang merupakan tanda kesempurnaan beliau sebagai manusia. Namun Allah juga mencoba beliau dengan mengambil satu per satu anaknya sebagaimana dahulu mengambil satu per satu orang tuanya tatkala beliau membutuhkan mereka; ayah, ibu, kakek, dan pamannya. Hanya anaknya Fatimah yang wafat setelah Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*.

Allah juga tidak memperpanjang usia putra-putra beliau, salah satu hikmahnya adalah agar orang-orang tidak mengukhtuskan putra-putranya atau mengangkatnya menjadi Nabi setelah beliau. Bisa kita lihat, cucu beliau Hasan dan Husein saja sudah membuat orang-orang yang lemah terfitnah. Mereka mengagungkan kedua cucu beliau melebihi yang sepantasnya, bagaimana kiranya kalau putra-putra beliau dipanjangkan usianya dan memiliki keturunan? Tentu akan menimbulkan fitnah yang lebih besar.

Hikmah dari wafatnya putra dan putri Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* juga sebagai teladan bagi orang-orang yang kehilangan salah satu putra atau putri mereka. Saat kehilangan anaknya, Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bersabar dan tidak mengucapkan perkataan yang tidak diridhai Allah. Ketika seseorang kehilangan salah satu

anaknya, maka Rasulullah telah kehilangan hampir semua anaknya.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad dan keluarganya..

Shollu alannabi Muhammad

## **kisah Nabi Muhammad SAW**

### **Kisah Nabi Muhammad Mengajarkan Kita Keluar Dari Kemiskinan**

Pada suatu hari seorang lelaki Ansar datang kepada Nabi Muhammad SAW meminta bantuan.

Baginda pun bertanya, Apakah kamu mempunyai sesuatu di rumah?

Lelaki Ansar menjawab, Ya ada. Yaitu pakaian kasar yang dapat mengalas punggung unta. Sehelai kami pakai dan ada yang sehelai dihamparkan. Dan juga bekas minum.

Rasulullah SAW pun terus berkata, Bawa kedua-duanya kepada aku.

Maka lelaki Ansar itu tadi pun membawa kedua-duanya kepada Rasulullah saw lantas Baginda mengambilnya dan berkata kepada orang ramai, Siapa yang mau membeli dua barang ini?

Seorang lelaki menjawab, Aku akan membelinya dengan 1 dirham,

Rasulullah pun berkata dan mengulangnya 2, 3 kali, Siapa yang mahu menawarkan 2 dirham?

Seseorang pun menjawab, Saya mahu membelinya dengan 2 dirham,

Rasulullah pun mengambil 2 dirham tersebut dan diberikan kepada lelaki Ansar tadi lalu berkata, Belilah makanan 1 dirham untuk keluargamu dan 1 dirham lagi gunakan untuk membeli (mata) kapak dan bawa kepadaku.

Lelaki Ansar tadi pun melaksanakan arahan Rasulullah saw dan memberikan (mata) kapak tersebut kepada Baginda.

Rasulullah saw memasangkannya dengan kayu lalu berkata, Nah (kapak) dan pergi mencari kayu. Aku tak mau melihat kamu di sini selama 15 hari ini.

Lelaki Ansar itu pun beredar, lalu mencari kayu dan menjualnya. Selepas 15 hari lelaki Ansar itu datang kepada Rasulullah bersama 15 dirham.

Rasulullah pun berkata, Beli makanan dan sisanya beli pakaian. Sesungguhnya ini adalah lebih baik dari pada kamu datang meminta-minta, karena perbuatan meminta-minta itu akan merusakkan wajah kamu pada hari Akhirat.

Seseorang senantiasa meminta-minta kepada orang lain sehingga ia akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan tidak ada sepotong daging pun di wajahnya.

Sesungguhnya meminta-minta itu hanya untuk yang sangat miskin."

Referensi: Sirah 60 sahabat nabi

Ukhtysie

## **kebijaksanaan Rasulullah**

Kisah Inspiratif Islami

### **Kisah Kebijaksanaan Rasulullah S. A. W**

Pada saat pasukan Muslim beserta dengan Rasulullah dan pada sahabatnya datang untuk menaklukkan kota suci Makkah. Orang-orang musyrik dan kaum Quraisy sangat ketakutan, sehingga tidak ada satu orang pun yang berani memperlihatkan batang hidungnya untuk melawan pasukan muslim yang langsung dipimpin oleh Rasulullah. Diantara sekian banyak orang musyrik dan kaum Quraisy yang paling terpukul adalah Abu Sufyan, dia adalah pemimpin kaum kafir dan bangsawan terhormat. Ia biasanya disanjung oleh rakyatnya. Namun saat peristiwa itu terjadi ia tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak berani keluar dari rumahnya.

Namun atas kejadian itu Nabi Muhammad S.A.W sangatlah bijaksana, saat Beliau hendak melangkah ke Masjidil Haram untuk meruntuhkan berhala-berhala di ka'bah, Beliau berseru kepada penduduk Makkah Barang siapa yang masuk ke dalam Masjidil Haram dan rumah Abu Sufyan, maka akan dilindungi. Mendengar seruan Nabi Muhammad S.A.W itu betapa bangganya Abu Sufyan mendengarnya karena rumahnya disamakan dengan Masjidil Haram. Sekarang ia sudah tidak perlu lagi kehilangan muka dihadapan rakyat-rakyatnya. Karena ia merasa bahwa rumahnya disamakan dengan Masjidil Haram, tempat yang dihormatinya. Dan akibatnya seketika itu juga putra Abu Sufyan yang bernama Mu'awiyah masuk agama Islam. Namun Abu Sufyan dan Istrinya masih belum mau menerima Islam, mereka masih minta waktu seminggu untuk berfikir dulu, sedangkan semua penduduk Quraisy sudah berbondong-bondong masuk ke Agama Islam. Ketika

mendengar Abu Sufyan berkata demikian Maka Rasulullahpun menjawab. Jangan seminggu!

Apa kah waktu seminggu itu terlalu lama? tanya Abu Sufyan dengan terkejut.

Tidak waktu satu minggu itu terlalu cepat untukmu, jadi sekarang kuberi waktu dua bulan untuk berfikir secara leluasa, apakah kamu akan bersahadat atau tidak. Sebab agama Islam adalah agamanya orang-orang yang berfikir dan berakal. Tidak ada agama bagi orang-orang yang tidak memiliki akal . Jawab Rasulullah panjang lebar.

Demikian kisah Kebijakan Rasulullah S.A.W dalam menyikapi suatu persoalan, walaupun posisinya sudah diatas dan berkuasa, namun beliau selau bersikap bijaksana dan adil dalam memutuskan setiap tindakannya, semoga kita dapat mengambil hikmah dan intisari dari kisah diatas.

Sumber

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-sa'adi  
(Sirah Para Nabi dan Rasul)

## **mukjizat nabi Muhammad SAW**

Kisah Inspiratif Islami

### **Salah Satu Mukjizat Nabi Muhammad SAW**

Ketika waktu untuk shalat subuh tiba, Rasulullah akan berwudhu. Tapi, sama sekali tak ada air, padahal, yang akan berwudhu cukup banyak. Para sahabat hendak shalat berjamaah bersama Rasulullah. Tentunya air banyak sangat diperlukan untuk berwudhu.

Rasulullah bertanya Apa ada kantung air? Seorang sahabat menyaut, ada, ya Rasulullah.

Kemudian seorang sahabat itu membawa kantung air yang bahannya terbuat dari kulit kambing. Biasanya kantung air itu digunakan untuk membawa persediaan air ketika dalam perjalanan panjang.

Kemudian Rasulullah meletakkan tangan kanannya di atas kantung kulit kambing itu. Jari-jarinya terbuka. Dari sela-sela jarinya memancar air yang bening sekali.

Rasulullah kemudian berseru kepada Bilal bin Rabah, salah satu sahabat Rasulullah. Hai, Bilal!! , Panggil orang-orang itu untuk berwudhu!!

Orang-orang yang akan shalat subuh itu pun dipanggil oleh Bilal untuk berwudhu dengan air yang memancar dari sela-sela jari Rasulullah. Bukan hanya berwudhu, bahkan seorang sahabat Rasulullah yang bernama Ibnu Mas'ud sampai meminum air tersebut. Air tersebut memiliki rasa yang sejuk, seperti air yang memancar langsung dari sumber dalam bumi.

Air tersebut mancur terus sampai semua orang dapat berwudhu. Itulah salah satu mukjizat yang dikaruniakan oleh Allah yang maha kuasa kepada Nabi Muhammad SAW. Mukjizat merupakan karunia yang diberikan oleh Allah kepada para Nabi.

Setelah selesai menjalankan ibadah sholat subuh, Rasulullah duduk dengan para jamaahnya di masjid. Kemudian Rasulullah bertanya kepada para jamaahnya. Siapakah orang yang paling menakjubkan imannya? . salah satu orang dalam jamaah menjawab malaikat .

Rasul pun berkata Bagaimana malaikat tidak beriman, sedangkan mereka pelaksana perintah Allah? . Berarti, jawaban salah satu sahabat tersebut tidak benar. Tentu saja malaikat beriman, karena mereka bertugas sebagai pelaksana perintah Allah.

Kemudian sahabat lain menjawab Para nabi!

Rasul pun berkata bagaimana para nabi tidak beriman, sedangkan wahyu dari Allah di turunkan kepada mereka?

Kalau begitu, sahabat-sababat Mu, ya Rasulullah , jawab sahabat

Rasul pun berkata lagi, bagaimana mereka tidak beriman, sedangkan mereka menyaksikan mukjizatku, hidup bersamaku, mengenal dan melihatku dengan mata kepala mereka sendiri?

Sahabat pun bertanya lagi, jadi siapa makhluk Allah yang imannya paling menakjubkan, ya Rasulullah?

Rasulullah pun menjawab Kaum yang hidup sesudah kalian, . Maksudnya adalah umat yang lahir setelah para sahabat rasul sudah tidak hidup lagi atau manusia yang hidup pada

masa yang akan datang. Mereka membenarkan aku, padahal mereka tidak pernah menyaksikan aku. Mereka menemukan tulisan dan beriman. Mereka mengamalkan apa yang ada dalam tulisan itu. Mereka membelaku, seperti kalian membelaku. Alangkah inginnya aku bertemu dengan mereka!

Sumber

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-sa'adi  
(Sirah Para Nabi dan Rasul)

## **Rasulullah dengan selembat tikar**

Kisah Inspiratif Islami

### **Rasulullah Dengan Selembat Tikar**

Pada suatu waktu Rasulullah saw. sedang tidur-tiduran di rumahnya melepas rasa lelah. Dia berbaring di atas tikar yang terbuat dari daun-daun tamar yang dianyam. Tiba-tiba seorang sahabatnya yang bernama Ibnu Mas'ud datang berkunjung. Oleh karena Rasulullah saw waktu itu tidak memakai baju, maka terlihat jelas oleh Ibnu Mas'ud bekas anyaman tikar melekat pada punggung Rasulullah. Melihat peristiwa itu Ibnu Mas'ud amat sedih, dan bendungan air matanya pun pecah berserakan. Sungguh-sungguh tidaklah pantas rasanya seorang Rasul kekasih Allah swt., seorang kepala negara dan seorang panglima tertinggi berhal seperti demikian. Dengan terharu Ibnu Mas'ud berkata : Ya, Rasulullah! Bolehkah saya membawakan sebuah kasur kemari untuk tuan? Mendengar ini Rasulullah saw. bersabda : Apalah artinya kesenangan hidup di dunia ini bagiku. Perumpamaan hidup di dunia ini bagiku tidak ubahnya seperti seorang musafir dalam perjalanan jauh yang singgah berteduh dibawah pohon kayu yang rindang untuk melepaskan rasa lelah. Kemudian dia harus berangkat meninggalkan tempat itu untuk meneruskan perjalanan yang sangat jauh tidak berujung.

Sumber

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-sa'adi  
(Sirah Para Nabi dan Rasul)

## **budi pekerti nabi Muhammad SAW**

Kisah Inspiratif Islami

### **Keluhuran Budi Pekerti Nabi Muhammad SAW**

Suatu hari Baginda Nabi sedang duduk-duduk dengan para sahabatnya menunggu saat shalat tiba. Sahabatnya yang baru saja pulang dari pesta makan daging. Maka terciumlah bau yang kurang sedap dalam majelis itu. Rasulullah menyadari bahwa bau-bauan itu disebabkan oleh uap napas seseorang akibat makan daging yg berlebihan. Rasulullah juga menyadari bahwa orang yang bersangkutan ada dalam kedudukan sulit sekali. Mereka tentulah sudah berwudhu semua. Karena sebentar lagi akan shalat berjamaah. Kalau orang yang berbau kurang sedap itu beranjak seorang diri pergi berwudhu, ketahuanlah dia sumber bau kurang sedap itu. Tentu dia bisa jadi malu dan gelisah. Beliau menginginkan pelaku yang sebenarnya merasakan pahit getir kesalahannya itu, tanpa diketahui oleh banyak orang.

Rasulullah saw. melepaskan pandangannya kepada semua yang hadir, seraya memerintahkan : Siapa yang makan daging tadi hendaknya berwudhu! Semuanya telah memakan daging ya, Rasulullah!, jawab para sahabat. Lalu beliau bersabda : Kalau begitu, berwudhulah kalian semua.

Mereka bangkit semua pergi berwudhu. Termasuk orang yang merupakan sumber datangnya bau kurang sedap itu. Orang ini telah diselamatkan air mukanya dari rasa malu, berkat kecerdikan dan kelambutan Rasulullah saw

Sumber

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-sa'adi  
(Sirah Para Nabi dan Rasul)

## **kisah Nabi Muhammad SAW Dengan Orang Yahudi**

### **Kisah Nabi Muhammad SAW Dengan Orang Yahudi**

Utbah bin Abi Mu'id (kafir Quraisy ) membawa sekantong kotoran unta yang telah tersimpan selama tiga hari tiga malam lalu mengangkatnya tepat di atas kepala Nabi SAW dan merobeknya sehingga mengotori kepala dan wajah Nabi SAW.

Suatu ketika orang-orang kafir Quraisy menyewa seorang Yahudi untuk menyakiti Nabi. Di lorong yang biasa di lewati Nabi SAW untuk menuju Ka'bah, orang Yahudi itu berdiri untuk menunggu Nabi SAW. Di saat Nabi lewat, dia memanggil Nabi.

Beliau pun menengok, karena beliau tidak pernah mengecewakan siapa pun yang memanggilnya. Di saat itulah Yahudi tadi meludahi wajah Rasulullah SAW. Nabi tidak sedikit pun marah atau menghardik Yahudi itu. Keesokan harinya, Nabi kembali berjalan di tempat yang sama. Tidak sedikit pun beliau merasa dendam atau berusaha untuk menjauhi jalan tersebut. Sesampainya di tempat yang sama, Nabi pun kembali dipanggil dan diludahi seperti sebelumnya.

Demikianlah kejadian itu terus berulang selama beberapa hari hingga pada suatu hari Nabi tidak mendapati lagi orang yang meludahinya selama itu. Nabi pun bertanya dalam hatinya, Ke mana gerangan orang yang selalu meludahiku? Setelah menanyakannya, tahulah Nabi bahwa orang tersebut jatuh sakit. Nabi pun pulang ke rumah untuk mengambil makanan yang ada dan tak lupa pula mampir ke pasar, membeli buah-buahan, untuk menjenguk Yahudi

yang tengah sakit itu. Sesampainya di rumah si Yahudi, Nabi mengetuk pintu.

Dari dalam rumah, terdengar suara lirih Yahudi yang tengah sakit mendekati pintu sembari bertanya, Siapa yang datang? Saya, Muhammad, jawab Nabi SAW. Muhammad siapa? terdengar suara Yahudi itu kembali bertanya. Muhammad Rasulullah, jawab Nabi lagi. Setelah pintu dibuka, alangkah terkejutnya si Yahudi, menyaksikan sosok yang datang adalah orang yang selama itu disakitinya dan diludahi wajahnya. Untuk apa engkau datang kemari? tanya Yahudi itu lagi. Aku datang untuk menjengukmu, wahai saudaraku, karena aku mendengar engkau jatuh sakit, jawab Nabi SAW dengan suara yang lembut.

Wahai Muhammad, ketahuilah bahwa sejak aku jatuh sakit, belum ada seorang pun datang menjengukku, bahkan Abu Jahal sekalipun, yang telah menyewaku untuk menyakitimu, padahal aku telah beberapa kali mengutus orang kepadanya agar ia segera datang memberikan sesuatu kepadaku. Namun engkau, yang telah aku sakiti selama ini dan aku ludahi berkali-kali, justru engkau yang pertama kali datang menjengukku, kata Yahudi itu dengan nada terharu.

Keagungan akhlaq Nabi SAW telah meluluhkan hatinya. Ia pun memeluk Nabi dan menyatakan dirinya masuk Islam.

Sumber

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-sa'adi  
(Sirah Para Nabi dan Rasul)

Fb: Kisah Inspiratif Islami  
Ig: NovelUkhtysie

## **Tangisan Rasulullah Menggoncangkan Arsy**

### **Tangisan Rasulullah Menggoncangkan Arsy**

Dikisahkan, pada waktu Rasulullah s.a.w. sedang bertawaf di Ka bah, beliau mendengar seseorang di hadapannya bertawaf, sambil berzikir: Ya Karim! Ya Karim!

Rasulullah s.a.w. menirunya membaca Ya Karim! Ya Karim! Orang itu lalu berhenti di salah satu sudut Ka bah, dan berzikir lagi: Ya Karim! Ya Karim! Rasulullah s.a.w. yang berada di belakangnya mengikut zikirnya Ya Karim! Ya Karim! Merasa seperti diolok-olokkan, orang itu menoleh ke belakang dan yang terlihat olehnya seorang laki-laki yang gagah, lagi tampan yang belum pernah dikenalnya. Orang itu lalu berkata: Wahai orang tampan! Apakah engkau memang sengaja memperolok-olokkanku, karena aku ini adalah orang Arab badui? Kalau bukan karena ketampananmu dan kegagahanmu, pasti engkau akan aku laporkan kepada kekasihku, Muhammad Rasulullah.

Mendengar kata-kata orang badui itu, Rasulullah s.a.w. tersenyum, lalu bertanya: Tidakkah engkau mengenali Nabimu, wahai orang Arab? Belum, jawab orang itu. Jadi bagaimana kau beriman kepadanya? Saya percaya dengan mantap atas kenabiannya, sekalipun saya belum pernah melihatnya, dan membenarkan sabdanya, sekalipun saya belum pernah bertemu dengannya, kata orang Arab badui itu pula. Rasulullah s.a.w. pun berkata kepadanya: Wahai orang Arab! Ketahuilah aku ini Nabimu di dunia dan penolongmu nanti di akhirat! Melihat Nabi di hadapannya, dia tercengang, seperti tidak percaya. Tuan ini Nabi Muhammad?! Ya jawab Nabi s.a.w. Dia segera tunduk untuk mencium kedua kaki Rasulullah s.a.w. Melihat hal itu, Rasulullah s.a.w. menarik tubuh orang Arab itu, seraya

berkata kepadanya: Wahai orang Arab! janganlah berbuat seperti itu. Perbuatan seperti itu balasannya dilakukan oleh hamba sahaya kepada juragannya, Ketahuilah, Allah mengutusku bukan untuk menjadi seorang yang takabbur yang meminta dihormati, atau diagungkan, tetapi demi membawa berita gembira bagi orang yang beriman, dan membawa berita menakutkan bagi yang mengingkarinya.

Ketika itulah, Malaikat Jibril a.s. turun membawa berita dari langit dia berkata: Ya Muhammad! Tuhan As-Salam mengucapkan salam kepadamu dan bersabda: Katakanlah kepada orang Arab itu, agar dia tidak terpesona dengan belas kasih Allah. Ketahuilah bahwa Allah akan menghisabnya di hari Mahsyar nanti, akan menimbang semua amalannya, baik yang kecil maupun yang besar! Setelah menyampaikan berita itu, Jibril kemudian pergi. Maka orang Arab itu pula berkata:

Demi keagungan serta kemuliaan Tuhan, jika Tuhan akan membuat perhitungan atas amalan hamba, maka hamba pun akan membuat perhitungan dengannya! kata orang Arab badui itu. Apakah yang akan engkau perhitungkan dengan Tuhan? Rasulullah bertanya kepadanya. Jika Tuhan akan memperhitungkan dosa-dosa hamba, maka hamba akan memperhitungkan betapa besar maghfirahnya, jawab orang itu. Jika Dia memperhitungkan kemaksiatan hamba, maka hamba akan memperhitungkan betapa luas pengampunan-Nya. Jika Dia memperhitungkan kekikiran hamba, maka hamba akan memperhitungkan pula betapa kedermawanannya!

Mendengar ucapan orang Arab badui itu, maka Rasulullah s.a.w. pun menangis mengingat betapa benarnya kata-kata orang Arab badui itu, air mata beliau meleleh membasahi janggutnya. Lantaran itu Malaikat Jibril turun kembali seraya berkata: Ya Muhammad! Allah SWT menyampaikan salam

kepadamu, dan bersabda: Berhentilah engkau menangis! Sesungguhnya karena tangismu, penjaga Arsy lupa dengan bacaan tasbih dan tahmidnya, sehingga Ia bergoncang. Katakan kepada temanmu itu, bahwa Allah tidak akan menghisab dirinya, juga tidak akan memperhitungkan kemaksiatannya. Allah sudah mengampuni semua kesalahannya dan Ia akan menjadi temanmu di surga nanti! Betapa sukanya orang Arab badui itu, ketika mendengar berita tersebut. Ia lalu menangis karena tidak berdaya menahan keharuan dirinya.

Sumber

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-sa'adi  
(Sirah Para Nabi dan Rasul)

Fb: Kisah Inspiratif Islami

Ig: NovelUkhtysie

## **Isra Miraj**

Isra & Mi'raj

HIKMAH DARI PERJALANAN ISRA DAN MI RAJ

Perjalanan Isra dan Mi'raj merupakan perjalanan yang penuh berkah yang menunjukkan betapa Maha Kuasanya Allah Subhanahu wa Ta'ala. Bagaimana seorang hamba Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, bersama ruh dan jasadnya menempuh jarak ribuan bahkan jutaan kilometer hanya dalam satu malam saja. Dan dalam perjalanan yang sedemikian cepat tersebut, Allah kuasakan Nabi Muhammad mampu melihat keadaan sekitar yang beliau lewati, baik kejadian atau keadaan saat Isra maupun Mi'raj. Imam As-Suyuthi adalah di antara ulama yang menjelaskan beberapa hikmah perjalanan Isra Mi'raj. Beliau mengatakan tentang hikmah perjalanan Isra dilakukan di malam hari karena malam hari adalah waktu yang tenang menyendiri dan waktu yang khusus. Itulah waktu shalat yang diwajibkan atas Nabi, sebagaimana dalam firman-Nya, Berdirilah shalat di malam hari (QS. Al-Muzammil : 2) (As-Suyuthi, Al-Khasha-is An-Nabawiyah Al-Kubra, Hal : 391-392).

Abu Muhammad bin Abi Hamzah mengatakan, Hikmah perjalanan Isra menuju Baitul Maqdis sebelum naik ke langit adalah untuk menampakkan kebenaran terjadinya peristiwa ini dan membantah orang-orang yang ingin mendustakannya. Apabila perjalanan Isra dari Mekah langsung menuju langit, maka sulit dilakukan penjelasan dan pembuktian kepada orang-orang yang mengingkari peristiwa ini. Ketika dikatakan bahwa Nabi Muhammad memulai perjalanan Isra ke Baitul Maqdis, orang-orang yang hendak mengingkari pun bertanya tentang ciri-ciri Baitul Maqdis sebagaimana yang pernah mereka lihat, dan mereka pun tahu bahwa Nabi Muhammad belum pernah melihatnya.

Saat Rasulullah mengabarkan ciri-cirinya, mereka sadar bahwa peristiwa Isra di malam itu benar-benar terjadi. Kalau mereka membenarkan apa yang beliau katakan tentang Isra konsekuensinya mereka juga harus membenarkan kabar-kabar yang datang sebelumnya (risalah kenabian). Peristiwa itu menambah iman orang-orang yang beriman dan membuat orang-orang yang celaka bertambah keras bantahannya (Ibnu Hajar, Fathul Bari, 7: 200-201).

Dan termasuk hikmah perjalanan Isra Mi raj Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah isyarat bagi umat Islam agar menjaga bumi Al-Quds dari para penyusup dan orang-orang yang tidak senang terhadap Islam. Khususnya bagi kaum muslimin saat ini, agar tidak merasa rendah, takut, dan lemah dalam memperjuangkan Al-Quds dari tangan orang-orang Yahudi. (Al-Buthi, Fiqh Ash-Shirah An-Nabawiyah, Hal : 113).

Adapun hikmah dari peristiwa Mi raj dimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam memilih susu daripada khamr menunjukkan fitrah dan murninya ajaran Islam yang sesuai dengan tabiat manusia. Sedangkan peristiwa terbukanya pintu langit yang sebelumnya terkunci, lalu Jibril alaihissalam meminta untuk dibukakan, yang demikian agar alam semesta mengetahui bahwa sebelum kedatangan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam hal ini belum pernah dilakukan. Sekiranya tidak demikian, mungkin orang akan menyangka bahwa pintu langit senantiasa terbuka. Dan Allah Ta ala juga hendak mengabarkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dikenal oleh penduduk langit. Oleh karena itu, ketika pintu langit dibukakan, lalu Malaikat Jibril mengatakan kepada penjaga langit bahwa ia bersama Muhammad, malaikat penjaga tersebut bertanya, Apakah dia telah diutus ? Bukan bertanya, Siapa Muhammad ? (As-Suyuthi, Al-Khasha-is An-Nabawiyah Al-Kubra, 391-392).

As-Suyuthi melanjutkan, hikmah beliau dipertemukan dengan Nabi Adam alaihissalam pada langit pertama karena Nabi Adam adalah Nabi dan manusia pertama. Di langit kedua bertemu dengan Nabi Isa alaihissalam karena Nabi Isa adalah yang paling dekat masanya dengan Nabi Muhammad alahima shalatu wa salam. Kemudian di langit ketiga bertemu dengan Nabi Yusuf, karena umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam akan masuk ke dalam Surga dengan penampilan serupawan Nabi Yusuf. Berikutnya Nabi Idris, dikatakan bahwa beliaulah yang pertama kali diangkat ke langit sebelum Nabi Isa dan Nabi Muhammad. Kemudian bertemu dengan Nabi Harun karena dia adalah saudara Nabi Musa yang mendampingi dalam berjuang. Setelah itu berjumpa Nabi Musa karena keutamaan beliau pernah diajak berbicara oleh Allah. Dan terakhir adalah Nabi Ibrahim karena beliau adalah bapak pilihan yakni bapak para Nabi.

Imam Al-Qurthubi menyatakan, pengkhususan Nabi Musa dalam peristiwa shalat. Ada yang mengatakan karena Nabi Musa adalah nabi yang paling dekat posisinya saat Nabi Muhammad turun. Ada juga yang mengatakan umatnya lebih banyak dari umat Nabi lainnya. Ada lagi yang berpendapat karena kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Musa adalah kitab yang paling mulia kedudukan dan hukum syariatnya sebelum Alquran diturunkan. Atau juga karena umat Nabi Musa dibebankan amalan shalat sebagaimana umat Nabi lainnya, lalu mereka merasa berat dengan syariat tersebut, maka Nabi Musa kasihan dengan umat Nabi Muhammad. Pendapat terakhir ini dikuatkan dengan riwayat tentang perkataan Nabi Musa,

Saya lebih mengetahui karakter manusia dibanding Anda. Tidak heran Alquran banyak sekali memuat kisah Nabi Musa, tujuannya adalah agar kita banyak-banyak mengambil hikmah dari perjalanan hidup beliau, perjalanan dakwahnya, dll.

Pengkhususan syariat shalat melalui perjalanan Mi raj karena ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam Mi raj di malam itu, para malaikat sedang beribadah. Di antara mereka ada yang berdiri dan tidak duduk, ada yang terus rukuk dan tidak sujud, ada yang terus sujud dan tidak duduk, maka Allah Subhanahu wa Ta ala mengumpulkan semua ibadah ini untuk umat Nabi Muhammad. Seorang hamba menggabungkan berdiri, rukuk, sujud, dan duduk dalam satu rakaat saja. (Muhammad Amin bin Ahmad Janki, Ash-Shirah An-Nabawiyah Min Al-Fathi Al-Bari, 1: 239-240).

Dengan perjalanan Isra Mi raj ini, Allah menginginkan agar hamba dan Rasul-Nya merasakan periode baru dalam berdakwah, sebagaimana Nabi Musa juga mengalami periode baru dengan berangkat langsung mendakwahi Fir'aun dan diangkatnya saudaranya Harun untuk mendampingi dakwahnya. Nabi Musa sebelum diperintahkan untuk menemui Fir'aun telah Allah siapkan dengan berbagai macam mukjizat dan keutamaan agar beliau siap. Allah berfirman kepada Nabi Musa,

untuk Kami perlihatkan kepadamu sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar, Pergilah kepada Fir'aun ; sesungguhnya ia telah melampaui batas. (QS. Thaha : 23-24).

Sama halnya dengan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, Allah persiapkan perjalanan dakwah beliau yang panjang dengan membawanya ke suatu fase dimana dipertemukan dengan Jibril, para Nabi, Surga dan Neraka, agar kesabaran beliau kian tertempa dalam menghadapi lika-liku perjalanan dakwah. Allah berfirman kepada Nabi Muhammad,

Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda

(kekuasaan) Tuhannya yang paling besar. (QS. An-Najm : 18).

Lalu beliau shallallahu alaihi wa sallam diistimewakan dengan mengimami para Nabi dan dinaikkan menuju Sidratul Muntaha, suatu keistimewaan yang tidak didapat oleh seorang pun selain beliau.

Dan sebesar-besar hikmah dari perjalanan Isra Mi raj adalah disyariatkannya shalat. Dengan melaksanakan shalat wajib tersebut seorang hamba menegakkan sebuah kewajiban ubudiyah yang mampu meredam hawa nafsu, menanamkan akhlak-akhlak mulia di dalam hati, menyucikan jiwa dari sifat penakut, pelit, keluh kesah, dan putus asa. Dengan shalat kita bisa memohon pertolongan kepada Allah dari permasalahan yang kita hadapi. Allah Ta ala berfirman,

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah : 153).

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya. (QS. Al-Ma arij : 19-23).

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah seorang yang senantiasa berdiri (shalat) bermunajat kepada Rabbnya, sampai-sampai beliau menemukan kenikmatan dalam mengerjakan shalat. Beliau bersabda,

Dan dijadikan penyejuk hatiku di dalam shalat.

Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang bersemangat dalam mengerjakan shalat dan tidak lalai dalam mengerjakannya. Semoga shalat menjadi penyejuk

hati kita dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Rabb kita.

Bersambung...

Sumber

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-sa'adi  
(Sirah Para Nabi dan Rasul)

Ukhtysie

Admin : Endang Tri Widiastuti  
Fb : Kisah Inspiratif Islami

Share jika bermanfaat.

Boleh copas, tapi jangan mengurangi tulisan diatas.

## **Isra Miraj 2**

Isra & Mi'raj 2

MUKJIZAT PERJALANAN ISRA DAN MI RAJ

Perjalanan Isra dan Mi'raj adalah sebuah perjalanan yang menunjukkan kebesaran Allah Ta'ala dan keagungan ayat-ayat-Nya. Sebuah perjalanan yang tidak mampu dicapai oleh kecerdasan akal manapun untuk melogikakannya. Sebuah perjalanan yang menunjukkan betapa mulia orang yang diperjalankan pada malam itu, yakni Nabi kita Muhammad bin Abdullah shalawatu Rabbi wa salamuhu alaihi.

Sebagaimana telah berlalu penjelasan hikmah dari perjalanan Isra dan Mi'raj, bahwasanya perjalanan ini merupakan anugerah ruhiyah kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, memantapkan hati beliau, dan mengokohkan langkah beliau dalam mengarungi perjalanan dakwah yang begitu berat. Perjalanan ini juga sekaligus menjadi pembeda mana orang-orang yang benar keimanannya kepada beliau dan mana orang-orang yang mengkufurinya.

Isra adalah perjalanan yang dilakukan Nabi di bumi, yang merupakan perjalanan yang ajaib dalam pandangan logika manusia. Perjalanan ini adalah perjalanan dari Masjid Al-Haram di Mekah menuju Masjid Al-Aqsha di Jerusalem, Palestina. Perjalanan antar negeri ini dilalui dengan kecepatan yang luar biasa, jarak antara kedua masjid atau kota tersebut biasanya ditempuh dalam beberapa hari, namun Nabishallallahu alaihi wa sallam hanya menempuhnya kurang dari satu malam atau dalam sebagian waktu di malam hari. Allah Ta'ala berfirman,

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya

pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.  
(QS. Al-Isra: 1).

Adapun Mi raj adalah perjalanan langit. Sebuah perjalanan dari bumi kemudian melintasi lapisan langit yang tujuh menuju Sidratul Muntaha dan kembali lagi ke Masjid Al-Haram. Allah Ta ala berfirman,

Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada Surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar. (QS. An-Najm: 13-18).

Dua perjalanan ini ditempuh hanya dalam satu malam saja, dan terjadi satu tahun sebelum Nabi shalallahu alaihi wa sallam hijrah ke Madinah.

Apakah Isra dan Mi raj Merupakan Mukjizat ? Sebagaimana telah kita ketahui mukjizat adalah suatu peristiwa atau kejadian menakjubkan yang terjadi di luar kebiasaan. Allah Subhanahu wa Ta ala menampakkan kejadian tersebut melalui tangan para Nabi dan Rasul-Nya sebagai bukti kebenaran dakwah mereka. Kejadian itu tidak mungkin dikalahkan. Selain itu, mukjizat selalu diiringi dengan pengakuan kenabian. Diistilahkan dengan mukjizat karena apa yang datang dari Allah Subhanahu wa Ta ala itu membuat manusia lemah untuk mendatangkan yang semisal, apalagi mengalahkannya. Mukjizat juga merupakan

tantangan yang diajukan oleh orang-orang kafir kepada para Nabi, lalu Allah memenangkan Nabi-nabi-Nya dari para penentang itu. Inilah makna mukjizat yang disepakati oleh Imam As-Suyuthi dalam Al-Itqan Fi Ulumil Quran.

Jika disimak dari pengertian di atas, maka Isra dan Mi raj tidak mencakup pengertian mukjizat secara utuh karena mukjizat tidak diminta oleh orang-orang kafir Quraisy Mekah, tidak juga disaksikan oleh mereka sebagaimana mukjizat Nabi-nabi lainnya, kemudian para penentang ini tidak diminta untuk mendatangkan hal serupa. Isra dan Mi raj hanya mengandung bagian dari pengertian mukjizat berupa kejadian menakjubkan yang terjadi di luar kebiasaan.

Isra dan Mi raj adalah ujian bagi kaum muslimin dan pergantian fase dakwah dari satu hal ke hal lainnya sebagaimana hijrah dari Mekah ke Madinah. Allahu a lam.

Sumber

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-sa'adi  
(Sirah Para Nabi dan Rasul)

Ukhtysie

Admin : Endang Tri Widiastuti  
Fb : Kisah Inspiratif Islami

Share jika bermanfaat.

Boleh copas, tapi jangan mengurangi tulisan diatas.